

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM BERBASIS NILAI MULTIKULTURAL
DI SMA NEGERI 4 PALU**



TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh

AMIRUDDIN
NIM: 02.11.07.16.034

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 10 September 2018 M
29 Dzulhijjah 1439 H

Peneliti

Amiruddin
NIM. 02 11 07 16 034



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
PASCASARJANA**

Kampus Bumi Bahari Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451- 460165 Palu, Sulawesi Tengah 94221
e-mail: pascaiaipalu@gmail.com - website <http://pps.iainpalu.ac.id>

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI TESIS

Dewan penguji Tesis Saudara Amiruddin NIM: 02.11.07.16.034 dengan judul **“Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Multikultural di SMA Negeri 4 Palu”** yang telah diujikan pada hari Kamis 30 Agustus 2018 M. yang bertepatan dengan tanggal 18 Dzulhijjah 1439 H, dihadapan dewan penguji Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap tesis dimaksud, kami menyatakan tesis tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Magister Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Palu, 10 September 2018 M
29 Dzulhijjah 1439 H

DEWAN PENGUJI

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Prof. Dr.Rusli, S.Ag.,M.Soc.,Sc	Ketua	
2	Prof. Dr.Rusli, S.Ag.,M.Soc.,Sc	Penguji/Pembimbing I	
3	Dr. Hamlan. S.Ag	Penguji/Pembimbing II	
4	Dr. H. Ahmad Syahid .,M.Pd	Penguji Utama I	
5	Dr. H. Sidik, M.Ag	Penguji Utama II	

Direktur:
Pascasarjana IAIN Palu

Ketua:
Program studi PAI

Prof. Dr. Rusli, S.Ag, M.Soc.,Sc
NIP. 19720523 199903 1 001

Dr. H. Ahmad Syahid.,M.Pd
NIP. 19681217 199403 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur Penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. Karena berkat nikmat dan hidayah-Nya jualah, Tesis ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam Penulis persembahkan kepada Nabi besar Muhammad saw, beserta segenap keluarga dan sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karna itu Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua Penulis (Husen Almarhum dan Sainab Almarhuma) yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd Rektor IAIN Palu beserta segenap unsur pimpinan, yang telah memberikan dorongan dan memberikan kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Prof. Dr. Rusli, S.Ag.,M.Soc.,Sc, Direktur Pascasarjana IAIN Palu sekaligus Pembimbing I dan seluruh staf Pascasarjana IAIN Palu, yang banyak membantu penulis selama studi.

4. Bapak Dr. Hamlan, M.Ag, selaku pembimbing II, yang dengan ketulusan dan kearifan beliau telah membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga karya ilmiah ini dapat selesai sesuai dengan harapan.
5. Bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd. Ketua Prodi selaku penguji utama I dan Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag, selaku penguji Utama II yang dengan ketulusan telah menguji, membimbing dan mengarahkan penulis terkait penelitian penulis, sehingga karya ini dapat diselesaikan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana IAIN Palu yang berkat ilmu yang diajarkannya telah membukakan wawasan berpikir dan cakrawala pengetahuan, sehingga menjadikan landasan yang kokoh bagi penulis dalam mengembangkan keilmuan di masa depan.
7. Bapak Syam Zaini, S.Pd.,M.Si, selaku kepala SMA Negeri 4 Palu yang telah menyetujui, memberi informasi, arahan dan masukan selama kegiatan penelitian berlangsung.
8. Semua rekan penulis yang telah berjasa dan ikhlas meluangkan waktu untuk membantu dan memberikan solusi terhadap permasalahan dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya kepada semua pihak, Penulis senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah swt.

Palu, 10 September 2018 M
29 Dzulhijjah 1439 H

Penulis

Amiruddin
NIM. 02.11.07.16.034

DAFTAR ISI

HALAM SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xix
ABSTRAK.....	xx
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Penegasan Istilah.....	12
E. Kerangka Berfikir	14
F. Garis-garis Besar isi Tesis.....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	18
B. Model Pembelajaran	21
C. Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Multikultural.....	24
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Rancangan Penelitian.....	63
B. Lokasi Penelitian.....	65
C. Kehadiran Peneliti.....	66
D. Data dan Sumber Data.....	68
E. Teknik Pengumpulan Data.....	71
F. Teknik Analisis Data.....	76
G. Pengecekan keabsahan Data.....	79

BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Profil SMA Negeri 4 Palu.....	83
B. Desain Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Multikultural di SMA Negeri 4 Palu	93
C. Pendekatan dalam Pengembangan Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Multtikultural di SMA Negeri 4 Palu.....	100
D. Mengembangkan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Multikultural di SMA Negeri 4 Palu	105
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	109
BAB V PENTUTUP	
A. Kesimpulan.....	116
B. Implikasi Penelitian.....	117
DAFTAR PUSTAKA.....	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Daftar Kepala SMA Negeri 4 Palu	84
2. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 4	89
3. Peserta didik SMA Negeri 4 Palu Tahun 2018	90
4. Tenaga Pendidik SMA Negeri 4 Palu	91
5. Tenaga kependidikan SMA Negeri 4 Palu	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:		
Lampiran	1	Silabus Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multicultural
Lampiran	2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
Lampiran	3	Pedoman penilaian nilai-nilai multicultural bentuk observasi
Lampiran	4	Pedoman wawancara
Lampiran	5	Daftar Informan
Lampiran	6	Surat Izin Penelitian
Lampiran	7	Keterangan telah meneliti
Lampiran	8	Foto – foto Penelitian
Lampiran	9	Daftar Riwayat Hidup

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam tesis ini adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	b	ز	z	ق	q
ت	t	س	s	ك	k
ث	th	ش	sh	ل	l
ج	j	ص	s	م	m
ح	h	ض	d	ن	n
خ	kh	ط	t	و	w
د	d	ظ	z	هـ	h
ذ	dh	ع	‘	ء	’
ر	r	غ	gh	ي	y
		ف	f		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	A
اِ	<i>Kasrah</i>	i	I
اُ	<i>dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...ى	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	a	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	i	i dan garis di atas
و	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَات : *mata*

رَمَى : *rama*

قَيْلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

4. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* [ّ], dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجِينَا : *najjaina*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعِمُّ : *nu‘ima*

عُدُّو : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلِيٌّ : *‘Ali* (bukan *‘Aliyy* atau *‘Aly*)

عَرَبِيٌّ : *‘Arabi* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma‘rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa,

al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-shamsu* (bukan *ash-shamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *shai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. **Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang

sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Alquran* (dari *al-Qur'an*), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zilal al-Qur'an

al-Sunnah qabl al-tadwin

al-'Ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dinullah* بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam

transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-), ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contohnya:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi:

Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad
ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi:

Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	:	Subhanahu wa ta'ala
Saw.	:	Sallallahu 'alaihi wa sallam
a.s.	:	'Alaihi al-salam
H.	:	Hijrah
M.	:	Masehi
SM.	:	Sebelum Masehi
l	:	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W.	:	Wafat tahun
Q.S. ...[...]:	:	Qur'an, Surah,ayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	:	صفحة
دم	:	بدونمكن
صلعم	:	صلي الله عليه وسلم
ط	:	طبعة
دن	:	بدون ناشر
الخ	:	الي اخرها الي اخره
ج	:	جزء

ABSTRAK

Nama : AMIRUDDIN
NIM : 02.11.07.16.034
Judul Tesis : PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM BERBASIS NILAI MULTIKULTURAL DI SMA
NEGERI 4 PALU

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana desain pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu? Bagaimana pendekatan dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu? dan Mengapa mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu? Dan tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui desain pengembangan model pembelajaran, pendekatan yang digunakan, perlunya pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Desain pengembangan model pembelajaran yaitu a) menentukan nilai-nilai multikultural, yang terintegrasi pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, b) silabus, c) RPP, d) menggunakan metode dan model pembelajaran PAI yang berbasis nilai multikultural, dan c) melakukan penilaian terhadap proses aktivitas belajar, yang merupakan tindak lanjut pembelajaran, Adapun pendekatan pengembangan model pembelajaran yakni Pendekatan keadilan dan kesetaraan tanpa membedakan yang disebut *cultural pluralism*, yaitu memberikan kesempatan dan kebebasan pada semua elemen untuk menunjukkan dan mengembangkan identitasnya masing-masing, baik dari bahasa, suku, etnis, agama dan sebagainya. Sedangkan mengembangkan model pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural karena a) pendidikan multikultural bukan suatu mata pelajaran khusus, b) mengedepankan kesetaraan diantara peserta didik yang berbeda latar belakang, c) adanya berbagai keragaman peserta didik yang menyebabkan terjadi kesalah pemahaman yang dapat menimbulkan pertikaian antar sesama teman.

Implikasi penelitian adalah 1) Perlunya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam agar sejalan dengan visi-misi, arah dan tujuan Pendidikan, 2) Diharapkan pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural tersebut dapat menjadi alternative untuk dikembangkan di sekolah lain.

ABSTRACT

Name : AMIRUDDIN
NIM : 02.11.07.16.034
Title of Thesis : DEVELOPMENT OF EDUCATIONAL LEARNING
MODEL ISLAMIC RELIGION BASED ON
MULTICULTURAL VALUES IN SMA STATE 4 PALU

The problems in this study focus on: How is the design of the development of learning models of multicultural value-based Islamic Education in SMA Negeri 4 Palu? What is the approach in developing a learning model of multicultural value based Islamic Religious Education in SMA Negeri 4 Palu? and Why develop a learning model of multicultural value-based Islamic Religion Education in SMA Negeri 4 Palu? And the aim to be achieved is to find out the design of the development of the learning model, the approach used, the need for the development of a learning model of multicultural value-based Islamic Religious Education in SMA Negeri 4 Palu.

This research is a qualitative research. data collection conducted by observation, interview and documentation. while the data analysis techniques used are data reduction, data presentation, data verification and conclusion drawing. The results showed that the design of the development of the learning model was a) determining multicultural values, which were integrated in the lessons of Islamic Religious Education, b) syllabus, c) RPP, d) using PAI learning methods and models based on multicultural values, and c) assessing the learning activity process, which is a follow-up to learning. The approach to the development of learning models is the approach to justice and equality without discrimination, called cultural pluralism, which provides opportunities and freedom for all elements to show and develop their respective identities. both from language, ethnicity, religion, and so on. While developing Islamic education learning models based on multicultural values because a) multicultural education is not a special subject matter, b) promoting equality among students with different backgrounds, c) the diversity of students that causes misunderstandings that can lead to disputes between fellow friends.

Research implications are 1) The need to integrate multicultural values into Islamic Religious Education lessons in line with the vision and mission, direction and objectives of Education, 2) It is expected that the development of learning models based on multicultural values based on Islamic Religious Education can be an alternative to be developed in other schools.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia salah satu negara kepulauan memiliki suku bangsa, etnis dan beraneka ragam kebudayaan sehingga dapat melahirkan kemajemukan, hal ini dapat dipahami dengan Bahasa, suku, agama, budaya, adat istiadat dan tatanan sosial yang berbeda-beda, ini menunjukkan adanya keberagaman yang mendasari kemajemukan berbagai aspek pada bangsa Indonesia.¹

Kemajemukan dapat merupakan kekuatan sosial dan keragaman yang baik ketika satu sama lain bersinergi dalam membangun suatu kerja sama. Namun kemajemukan juga dapat menjadi pemicu terjadinya konflik dan kekerasan ketika tidak dibina dengan baik dan tepat. Misalnya Kerusuhan dan konflik yang berlatar belakang sara, suku, adat, ras dan agama. Jika ditelusuri akar penyebab konflik tersebut memang cukup beragam. Ada faktor kesenjangan ekonomi, perseturuan politik, perebutan kekuasaan, atau kesalah pahaman antar agama dan lain sebagainya.²

Munculnya persoalan-persoalan tersebut dapat terjadi dari berbagai bidang seperti sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan, Untuk memecahkan persoalan yang muncul dari berbagai bidang itu tentu memerlukan strategi. Bidang pendidikan dipandang paling potensial untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan,

¹ H.A.R Tilaar, *Multiukultural; Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Nasional*, (Jakarta-Grasindo, 2004), 114-115

² Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2008), 15

persatuan, dan kedekatan diantara keragaman etnik, ras, agama dan budaya. Hal ini sebagaimana kemukakan dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan nasional:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Berdasarkan penjelasan undang-undang tersebut bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan peserta didik memiliki berbagai perbedaan sikap yang harus saling menghargai. Karena salah satu fungsi Lembaga Pendidikan adalah untuk melakukan integrasi sosial, yaitu menyatukan anak-anak dari berbagai budaya yang beragam dan mengembangkan masyarakat yang memiliki nilai bersama yang relative heterogen, Lembaga Pendidikan diharapkan dapat menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang, ras, suku, etnis, budaya, agama, dan keyakinan lain.

Pendidikan Agama Islam yang berbasis nilai multikultural menjadi salah satu solusi untuk mengenal peserta didik pada berbagai perbedaan dan kemajemukan sekaligus diharapkan dapat membiasakan peserta didik untuk memiliki sikap menghargai berbagai perbedaan serta keberagaman tersebut. Menurut James A. Banks, yang dikutip oleh Azyumardi Azra mendefinisikan

³ *Undang-undang Sisdiknas (Sistim Pendidikan Nasional) 2003*, (Jakarta; Cet. I, Sinar Grafika, 2003), 2

Pendidikan multikultural adalah “bidang kajian dan disiplin yang muncul yang tujuan utamanya menciptakan kesempatan pendidikan yang setara bagi peserta didik dari ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya yang berbeda”.⁴ Sehingga melalui implementasi Pendidikan Agama Islam yang integrasi nilai multikultural akan membantu peserta didik mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. Choirul Mahfudz menjelaskan bahwa:

Pendidikan multikultural adalah sebuah tawaran model Pendidikan yang mengusung ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia di manapun dia berada dan dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan, atau agama, dan negara). Pendidikan multikultural merupakan dambaan semua orang, lantaran keniscayaannya konsep “memanusiakan manusia”. Pasti manusia yang menyadari kemanusiaannya dia akan sangat membutuhkan Pendidikan model Pendidikan multikultural ini.⁵

Berdasarkan uraian tersebut dipahami bahwa Pendidikan multikultural sebuah proses pengembangan yang tidak kenal sekat-sekat dalam interaksi manusia dan merupakan pendidikan yang menghargai heterogenitas dan pluralitas, pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan, etnis, suku dan agama, berkenaan dengan proses tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki peluang yang sangat penting bagi pembentukan pribadi peserta didik yang dapat menghargai perbedaan. H.A.R Tilaar menjelaskan bahwa: “pengajaran agama islam yang diajarkan di sekolah-sekolah harus memuat kurikulum berbasis keanekaragaman

⁴ Azyumardi Azra, *Dari Pendidikan Kewarganegaraan hingga Pendidikan Multikultural; Pengalaman Indonesia, dalam Edukasi, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Vol,2, No. 4, Tahun 2004), 4

⁵ Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2006), 70

(multikultural)”⁶. Berarti dengan demikian, dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis multikultural dan Pendidikan Agama Islam di sekolah diperlukan proses integrasi antara nilai-nilai multikultural dengan Pendidikan Agama Islam.

Ajaran agama islam sangat mendukung adanya sikap menghargai perbedaan yang menjadi salah satu tujuan dari pendidikan multikultural. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam Al Qur’an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahan:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti. (QS. Al-Hujuraat ayat 13)⁷.

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa pada dasarnya eksistensi manusia itu diciptakan dengan berbagai perbedaan suku, bangsa, golongan, ras, dan sebagainya, dengan tujuan agar manusia dapat mengenal satu sama lain dan menghargai perbedaan. Ini menunjukkan pendidikan berbasis nilai multikultural menjadi penting bagi peserta didik untuk dapat dikenalkan sehingga dapat menghargai berbagai perbedaan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan nilai multikultural penting untuk dilaksanakan.

⁶ H.A.R Tilaar, *Multiukultural; Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Nasional*, (Jakarta-Grasindo, 2004), 112

⁷ Departemen Agama RI, *Alqur’an dan terjemahannya*, (Surabaya; al-Hidayah, 1998, 847

Lewat penanaman semangat multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, menjadi penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Agar proses ini berjalan sesuai harapan, Pendidikan berbasis multikultural dapat ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum Pendidikan diberbagai jenjang Pendidikan. Namun Pendidikan multikultural tidak harus menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran yang sudah ada seperti pelajaran Pendidikan Agama Islam, mengingat agama merupakan aspek kehidupan yang sangat penting dalam masyarakat, yaitu bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik dan juga untuk mengembangkan sikap toleransi dan sikap menghormati terhadap setiap perbedaan masing-masing peserta didik seperti suku, ras, agama. Karena perbedaan merupakan takdir yang sudah ada sejak manusia ada di muka bumi ini. Maka sudah sewajarnya kalau perbedaan itu diterima dan disikapi dengan arif oleh setiap individu. Dalam kaitannya dengan hal tersebut Sapendi menjelaskan:

Pendidikan Agama Islam sebagai media penyadaran umat dihadapkan pada problem bagaimana mengembangkan pola keberagaman berbasis inklusivisme, pluralis dan multikultural, sehingga pada akhirnya dalam kehidupan masyarakat tumbuh pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif dan berwawasan multikultural. Sebab dengan tertanamnya kesadaran demikian, sampai batas tertentu akan menghasilkan corak paradikma beragama yang *hanief* (lurus). Ini semua mesti dikerjakan pada level bagaimana membawa pola pembelajaran Pendidikan agama di sekolah dalam paradigma yang toleran dan inklusif⁸

⁸ Sapendi, *Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan)*, Rahema Jurna Studi Gender dan Anak IAIN Pontianak Volume 5, tahun 2013, 90

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa melalui semangat menghargai perbedaan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik, maka paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dikembangkan dengan pengenalan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis nilai multikultural kepada peserta didik. Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural berusaha memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan rasa hormat yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang/kelompok yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung, Abdul Rahman Shaleh menjelaskan:

Pendidikan Islam memiliki keunikan dan khasnya sendiri sesuai dengan visi dan misinya. Adapun visi dari Pendidikan Agama Islam adalah terwujudnya manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, berilmu, terampil dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan misinya adalah menciptakan Lembaga yang islami dan berkualitas, menjabarkan kurikulum yang mampu memahami kebutuhan anak didik dan masyarakat, menyediakan tenaga kependidikan yang profesional dan memiliki kompetensi dalam bidangnya dan menyelenggarakan proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berprestasi.⁹

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural dimana para peserta didik dibimbing dan diarahkan agar tidak melakukan tindakan kejahatan terhadap peserta didik yang berbeda latar belakang pendidikannya, sukunya, agamanya, bahasanya maupun warna kulitnya. Tujuannya agar dapat mengenal satu sama lain dan menghargai perbedaan - perbedaan tersebut, karena Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural menjadi penting untuk

⁹ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta; PT. Gemawindu Panca Perkasa, 2000), 20

mengapresiasi perbedaan yang ada sekaligus belajar untuk menghargai perbedaan tersebut.

Peran guru merupakan faktor penting dalam membuat strategi dalam pengembangan model pembelajaran untuk mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman di sekolah, guru mempunyai peran penting dalam pendidikan multikultural karena guru salah satu target dari strategi pembelajaran ini. Oleh karena itu seorang guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memahami serta menanamkan nilai multikultural yang terintegrasi dalam Pendidikan Agama Islam sehingga dapat melahirkan peserta didik yang toleran, kasih sayang, empati, keadilan, nasionalisme serta nilai multikultural lainnya. Dengan demikian, perlu dimulai dari proses pembelajaran berbasis nilai multikultural yaitu proses pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan antara sesama manusia sehingga terwujudnya ketenangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural membawa agenda dan prinsip keragaman, kesetaraan dan penghargaan atas yang lain, sehingga pesan universal pendidikan dapat dirasakan semua pihak, melalui aspek inilah letak urgensi pengajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di dalam pendidikan, dengan cara mendidik peserta didik atau warga sekolah agar tidak melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya dilakukan yang dapat mengurangi kebersamaan hidup dalam keberagaman.

Pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut, mengacu pada standar proses dengan menginternalisasikan nilai-nilai multikultural,

agar dapat tercapai, perlu dikembangkan dan dijabarkan lebih jauh pada perangkat pembelajaran. Terutama Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dikemas nilai-nilai multikultural. Pendidik yang menjadi “aktor” pembelajaran melakukan pemetaan terhadap Standar Isi (SI) Pendidikan Agama Islam, sehingga bisa diketahui dengan jelas Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mana saja yang bisa diinternalisasikan Pendidikan multikultural.

Pengembangan indikator yang terarah pada nilai-nilai multikultural menjadi prioritas, karena dengan cara tersebut dapat diperoleh materi-materi yang sesuai dengan arah dan tujuan Pendidikan multikultural. Pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam jangan sampai mendangkalkan aqidah dari pada peserta didik. Agar tidak terjebak dalam hal tersebut, ada baiknya menghindari hal-hal yang bersinggungan dengan aqidah.

Mendasari hal tersebut di atas, pendidik merupakan ujung tombak dari Pendidikan yang berbasis nilai multikultural. Peran pendidik sangat menentukan dalam keberhasilan mendorong pemahaman lintas budaya pada peserta didik. Apa yang disampaikan pendidik, cara guru mengajar, dan kepribadian pendidik sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Disinilah letak urgensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural dimana para peserta didik dibimbing dan diarahkan agar tidak melakukan tindakan kejahatan terhadap peserta didik yang berbeda latar belakang pendidikannya, sukunya agamanya, bahasanya maupun warna kulitnya. Tujuannya agar dapat mengenal satu sama lain dan menghargai perbedaan tersebut, karena

pendidikan multikultural menjadi penting untuk mengapresiasi perbedaan yang ada sekaligus belajar untuk menghargai perbedaan tersebut.

SMA Negeri 4 Palu merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran berbasis nilai multikultural pada lembaga pendidikannya. Hal didasari pada kemajemukan yang ada di lembaga pendidikan tersebut, baik dari aspek guru maupun aspek peserta didik. Keberagaman yang dimiliki oleh SMA Negeri 4 Palu tersebut merupakan keberagaman latar belakang kemampuan peserta didik, suku, agama, profesi orang tua peserta didik, tempat tinggal, dan berbagai latar belakang lainnya yang beraneka ragam.

Berdasarkan kondisi di atas, Sehingga peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian di SMA Negeri 4 Palu, untuk memudahkan dan terarahnya penelitian, peneliti merumuskan dalam judul penelitian sebagai berikut : Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Multikultural di SMA Negeri 4 Palu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana desain pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu?
2. Bagaimana pendekatan dalam mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu?
3. Mengapa mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu?

C Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tentulah terdapat tujuan yang ingin dicapai serta manfaat yang ingin diperoleh atau dirasakan. Begitu pula dengan penyusunan tesis ini, Tujuan dan manfaat secara sistimatis peneliti dapat kemukakan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian.
 - a. Untuk mengetahui desain pembelajaran pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu.
 - b. Untuk mengetahui pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu
 - c. Untuk mengetahui perlunya mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang diinginkan dengan diadakannya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat bermanfaat baik teoritis maupun praktis, khususnya bagi peneliti dan istitusi pendidikan pada umumnya.

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian pengembangan ini di harapkan dapat digunakan untuk mengembangkan konsep, teori, proses dan prosudur dalam pengembagan model pemebelajaran Pendidikan agama Islam berbasis nilai multikultural.

- b. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi tidak hanya bagi peserta didik, tapi juga pada guru, peneliti dan Lembaga Pendidikan, untuk lebih jelasnya peneliti akan memaparkannya satu persatu sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik

Penelitian diharapkan bagi peserta didik dapat dijadikan sebagai upaya meningkatkan kualitas dan pengetahuan peserta didik dalam memahami Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural.

2. Bagi pendidik

Para pendidik dapat meningkatkan kemampuan pendidik dalam merapkan model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, salah satunya adalah menerapkan model pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural, hal ini dapat dijadikan contoh untuk diterapkan pada mata pelajaran yang lain, sehingga dapat membantu meningkatkan profesionalisme pendidik, sehingga menciptakan kegiatan proses belajar mengajar yang lebih menyenangkan dan kondusif.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberi masukan dan pertimbangan serta membawa wawasan ilmu pengetahuan tentang pengembangan model kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural dan merupakan sumbangan dalam bentuk karya ilmiah untuk lebih meningkatkan pengetahuan.

4. Bagi Lembaga Pendidikan

Digunakan sebagai upaya untuk mengembangkan kualitas Pendidikan Agama Islam, khususnya pengembangan model kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berbasis nilai multikultural.

D. Penegasan Istilah

Untuk lebih memahami beberapa konsep-konsep fokus dalam penelitian ini, maka penulis uraikan istilah-istilah yang terkait dengan permasalahan, sebagai berikut:

1. Model pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan. pembelajaran seharusnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar peserta didik belajar.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Menurut Rusman bahwa: “Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”¹⁰. Dengan demikian model pembelajaran merupakan proses belajar, seperti mendidik, melatih, mengembangkan, membina, membimbing, dan lain

¹⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Cet 5, (PT. Bajagrafindo Persada, Jakarta 2012), 132

sebagainya kepada peserta didik, sehingga dalam proses perubahan tersebut tercapai kualitas peserta didik yang relative permanen melalui pengembangan potensi dan kemampuan peserta didik.

2. Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam dikemukakan oleh Omar Muhammad Toumi Asy-Syaibani yang dikutip oleh Bukhari Umar sebagai berikut: “Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara mengajarkan sebagai suatu individu asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”¹¹. Sedangkan H.M Arifin mendefinisikan Pendidikan Agama Islam:

Pendidikan Islam yang dilakukan untuk membina dan mendasari kehidupan peserta didik dengan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga ia mampu mengamalkan syari’at Islam secara benar sesuai pengetahuan agama¹².

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang ajaran agamanya sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat. Sehingga penulis memahami bahwa pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis nilai multikultural di sekolah tersebut, merupakan proses integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Nilai Multikultural

¹¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.I (Jakarta; Amzah, 2010),27

¹² H.M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Cet.II (Jakarta; Bumi Aksara, 1993), 5.

Secara etimologi terdiri dari dua kata yakni nilai dan multikultural. Nilai berarti; “sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan”¹³. Dengan demikian nilai merupakan sifat-sifat yang penting bagi manusia. Sedangkan multikultural berarti, “bersifat keberagaman budaya”¹⁴, yakni memahami keragaman budaya di lingkungannya. Dari kedua uraian tersebut dapat dipahami bahwa nilai multikultural merupakan nilai penting yang berkenaan dengan pengakuan dan penghargaan tentang adanya keberagaman budaya, suku, etnis, agama, latar belakang, ekonomi dan lain sebagainya.

E. Kerangka berfikir

Kerangka berfikir adalah argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dengan masalah yang diajukan. Kerangka yang baik akan menjelaskan secara teoritis antara variabel yang akan diteliti. Kerangka berfikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.

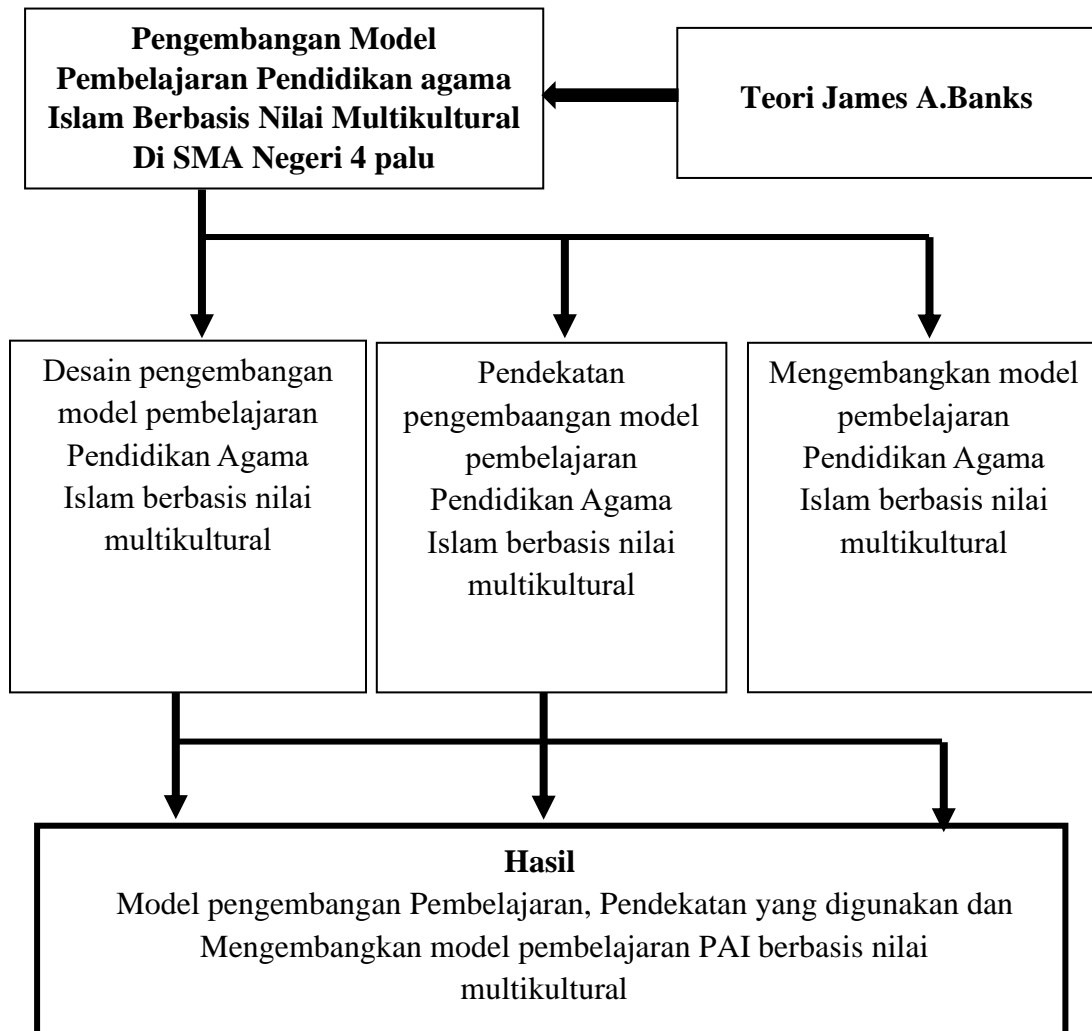
Berdasarkan variabel yang diangkat dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa secara teoritis model pembelajaran menentukan dalam keberhasilan suatu Pendidikan untuk membentuk peserta didik memahami nilai-nilai multikultural di sekolah.

Adapun kerangka berfikir peneliti pada tesis ini dapat peneliti kemukakan sebagai berikut:

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Cet III, Jakarta, Balai Pustaka, 2005), 1074

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*, 1051

KERANGKA FIKIR



Gambar 1. Karangka Fikir

Berdasarkan kerangka fikir di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural yang dilaksanakan di SMA Negeri 4 Palu, desain pengembangan model pembelajaran, dan pendekatan serta mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural, yang dianalisis menggunakan teori yang dikemukakan oleh James A. Banks atau teori lain yang relevan dengan hasil penelitian.

F. Garis-garis Besar Isi Tesis

Garis-garis besar isi tesis sebagai gambaran awal yang bertujuan agar menjadi informasi awal terhadap masalah yang diteliti, tesis ini dibagi menjadi lima bab, yang setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab.

Bab pertama sebagai pendahuluan diuraikan beberapa hal yang terkait dengan eksistensi peneliti ini, yaitu latar belakang masalah yang menguraikan tentang penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian lapangan yang menganalisis tentang latar belakang pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu rumusan masalah yang mengemukakan fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian yang menguraikan tujuan dan manfaat diadakan penelitian ini, penegasan istilah yang menguraikan istilah-istilah yang penulis gunakan dalam judul tesis ini, serta garis-garis besar isi tesis yang menguraikan gambaran tentang isi dari tesis peneliti.

Bab kedua kajian pustaka, diuraikan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang mendahului penelitian peneliti, landasan teori berupa konsep model pembelajaran dan Pendidikan agama Islam dan konteks multikultural yang peneliti gunakan sebagai pisau analisis dalam menganalisis temuan penelitian.

Bab ketiga diuraikan metode penelitian sebagai syarat mutlak keilmiah penelitian yang peneliti lakukan yang mencakup uraian beberapa hal, yaitu jenis penelitian yang menguraikan maksud penelitian kualitatif yang ditetapkan sebagai jenis penelitian, lokasi penelitian dan kehadiran peneliti yang menguraikan identifikasi, karakteristik dan alasan dipilihnya SMA Negeri 4 Palu sebagai lokasi

penelitian ini serta uraian kehadiran peneliti di lapangan sebagai peneliti yang bertindak sebagai pengamat penuh dan diketahuinya status peneliti oleh informan, data sumber data yang menguraikan jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data yang menguraikan instrumen yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data, Teknik analisis data yang menguraikan pekerjaan, perorganisasian, pemecahan dan sistesis data penelitian ini, serta pengecekan keabsahan data yang menguraikan cara peneliti mendapatkan validitas dan kredibilitas data setelah dianalisis.

Bab keempat yang menguraikan tentang hasil penelitian dalam hal ini dibahas tentang perlunya, pendekatan, desain dan pembahasan hasil penelitian pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu.

Bab kelima menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan implikasi penelitian yang dapat peneliti sampaikan dari permasalahan yang peneliti angkat dalam tesis ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya dan telah diuji hasil kebenarannya berdasarkan metode penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut dapat dijadikan referensi sebagai perbandingan antara penelitian yang sekarang dengan yang sebelumnya yang berkaitan dengan judul penelitian saat ini.

1. Tesis yang ditulis oleh Abdul Gafur tentang Strategi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Nilai-nilai Multikultural di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Parigi. Penelitian ini Secara Spesifik menanamkan nilai-nilai multiukultural dan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMK Negeri Parigi yang menggunakan beberapa strategi yaitu : pembinaan disiplin, kepala sekolah membantu guru untuk mengembangkan pola meningkatkan standar perilaku sebagai guru serta menggunakan pelaksanaannya aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin¹.
2. Tesis Karya Saiful Tentang Penerapan Pembelajaran Multikultural pada Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Sigi. Penelitian ini menggunakan Teknik tindakan kelas yang menitik beratkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPS-2. Adapun fokus penelitian tersebut yakni:

¹ Abdul Gafur, *Strategi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Nilai-nilai Multikultural di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Parigi*, Tesis, IAIN Palu, 2014 (tidak terbitkan), XI

pertama Langkah-langkah penelitian tindakan kelas pada Pendidikan Agama Islam di kelas menjadi sasaran penelitian. *Kedua* mengkaji hasil hasil pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diintegrasikan dengan nilai-nilai multikultural pada siklus I dan *ketiga* mengkaji hasil pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diintegrasikan dengan nilai-nilai multikultural pada siklus II, sehingga diperoleh kesimpulan tentang penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai-nilai multikultural yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik².

3. Tesis Karya Arifinur tentang Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu). Adapun penelitian pada tesis tersebut difokuskan pada: *pertama* menekankan Perencanaan pembelajaran menekankan integrasi nilai-nilai multikultural: adil, bertanggungjawab, religius, kesadaran akan hak dan kewajiban, persamaan, toleransi, menghargai keberagaman, jujur, disiplin yang termuat dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) maupun dalam silabus. *Kedua* Pelaksanaan pembelajaran menerapkan nilai-nilai multikultural dalam perencanaan, namun yang paling menonjol adalah nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai tanpa mencari perbedaan. *Ketiga* Menerapkan model evaluasi dengan memperhatikan nilai-nilai multikultural yang diintegrasikan dalam ranah Kognitif, Psikomotor dan afektif³.

² Saiful, *Penerapan Pembelajaran Multikultural pada Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Sigi*, Tesis IAIN Palu 2014, (tidak diterbitkan), xi.

³Arifinur, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)*, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2013, (tidak diterbitkan), xii.

4. Tesis Karya Ihsan tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan nilai-nilai Multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima. Yang menjadi fokus penelitian ini penelitian ini adalah *Pertama* Bagaimana nilai-nilai multikultural yang ditanamkan di SMP Negeri 1 Kota Bima melalui PAI. *Kedua* Bagaimana Strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kota Bima⁴.
5. Jurnal yang di tulis oleh Wardatul Baldah, Cecep Sumarna dan Bambang Yuniarto, tentang Pengaruh Penanaman nilai-nilai Multikultural terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa di MTsN Babakan Ciwaringi Kabupaten Cirebon, Jurnal tersebut difokuskan pada: *pertama*, penanaman nilai-nilai multikultural dilakukan guru dengan menyisipkan nilai-nilai multikultural pada metode ataupun strategi pembelajaran dengan pendekatan humanis, *kedua*, pembentukan sikap pluralis sikap di MTsN Babakan Ciwaringi dapat dikatakan baik, karena sudah terbentuknya sikap pluralis siswa yang di tandai dengan sikap siswa yang sudah mulai bisa mengakui dan menghargai adanya perbedaan⁵.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa tesis penulis memiliki substansi yang berbeda dengan beberapa penelitian tersebut, karena penulis dalam penelitian tesis ini difokuskan pada pengembangan Model

⁴Ihsan, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima*, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2014,(tidak diterbitkan), viii

⁵Wardatul Baldah, Cecep Sumarna dan Bambang Yuniarto, *Pengaruh Penanaman Nilai-nilai Multikultural terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa di MTsN Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon*, Jurnal Edueksos Volume V; No. I Juni 2016, 122-123.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu. Sehingga tidak melanggar ketentuan dalam penelitian ilmiah.

B. Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan Teknik pembelajaran.⁶

Model pembelajaran mempunyai makna lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yang tidak mempunyai olah strategi atau metode pembelajaran yaitu:

- 1) Rasional teoritis yang logis yang disusun oleh pendidik.
- 2) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 3) Langkah-langkah mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.⁷

Mills, berpendapat bahwa “model adalah bentuk representative akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau kelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Model pembelajaran dapat diartikan, pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Menurut Arent, model pembelajaran

⁶ Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung; PT. Refika Aditama, 2010), 57

⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2010), 51

mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk dalam tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas, model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁸ Joyce dan Weil dalam Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka Panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.⁹ Jadi, model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Adapun Sukamto mengemukakan maksud model pembelajaran adalah:

Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar¹⁰.

Berdasarkan uraian di atas, Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Dalam pembelajaran ini guru memandu peserta didik menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh peserta didik.

⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010), 45-55

⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 133

¹⁰ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Paikem Gembrot*, (Jakarta; PT. Prestasi Pustakarya, 2011), 8

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil dalam Asnawir dan Basyirudin Usman, mengetengahkan 4 kelompok model pembelajaran yaitu: “ (1) model interaksi sosial, (2) model pengolahan informasi, (3) model personal-humanistik, dan (4) model modifikasi tingkah laku”¹¹. Berdasarkan uraian tersebut, dalam penggunaan istilah model pembelajaran diidentikkan dengan strategi pembelajaran, yang berfungsi untuk membantu pendidik untuk memberikan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide pada peserta didik, dan juga model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran yang ideal adalah “model yang mengekspresikan pengalaman belajar efektif yaitu pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengalami atau berbuat secara langsung dan aktif dalam sebuah lingkungan belajarnya”.¹². Maka keberhasilan pelaksanaan pendidikan Islam multikultural sangat ditentukan oleh program/rancangan yang disusun sekolah dan kreatifitas guru Pendidikan Agama Islam dalam merumuskan dan menentukan metode pembelajarannya. Langkah-langkah yang ditempuh dalam menyusun program pembelajaran diperlukan enam komponen penting yang harus di perhatikan yaitu:

- (1) mengidentifikasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
- (2) mengidentifikasi bahan kajian/materi pembelajaran,
- (3) mengembangkan indikator,
- (4) mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bermuatan

¹¹ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta; Ciputat Pers, 2002), 16

¹² Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Modern*, (Palembang; Tunas Gemilang Press, 2013), 30

multikultural, (5) menentukan bahan/alat/sumber yang digunakan, (6) mengembangkan alat penilaian yang sesuai dengan aspek kecakapan hidup.¹³

Jadi dari beberapa kutipan di atas maka peneliti dapat simpulkan bahwa model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang sistimatis sebagai perancang bagi para pendidik untuk mencapai tujuan belajar

C. Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah hidup, yakni segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan. Bahkan merupakan salah satu hal wajib yang kitra utmakan dalam kehidupan, karena Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.¹⁴

Pengertian secara sederhana, Pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.¹⁵

Pendidikan juga sering diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan dan kebudayaan. Dalam pengembangannya, istilah Pendidikan atau *pedagogis* yang berarti bimbingan atau pertolongan diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh orang atau kelompok agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental.

¹³ AGPAII, Tifa, Rahima dan Ditpai, *Panduan Integrasi Nilai Multikultural-Pendidikan Agama Islam*, (PT. Kirana Citra Buana; 2011), 97

¹⁴ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan; Sebuah Study Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), 3

¹⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan* (Rineka Ciopta, 2010), 1-2

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, yang dimaksud dengan Pendidikan adalah usaha sadar atau aktifitas orang dewasa yang secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan peserta didik menuju ke arah terbentuknya kepribadian yang dewasa dan bertanggung jawab.

Pendidikan Agama Islam adalah sebagai salah satu wahana untuk memahami islam secara *Kaffah*, artinya Pendidikan Agama Islam tidak boleh hanya berfokus pada peningkatan kemampuan ritual dan keyakinan tauhid semata, melainkan juga meningkatkan akhlak sosial kemanusiaan serta mampu menumbuhkan daya kritis dan kreatif. Oleh sebab itu, realitas keragaman yang ada pada masyarakat merupakan tantangan bagi Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis nilai multikultural. Disini Pendidikan Agama Islam dituntut untuk merefleksikan, termasuk jika perlu mereformasikan semua atau sebagian komponen kurikulum yang sebelumnya cenderung eksklusif menjadi kurikulum yang inklusif sehingga fungsi dari pendidikan agama tersebut bisa tercapai.

Karakteristik khusus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satunya adalah tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama itu setiap hari, sebagaimana Muhaimin, bahwa:

Tujuan Pendidikan agama Islam memang bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa, tetapi juga bagaimana berusaha mengembangkan manusia untuk menjadi imam atau pemimpin bagi orang yang beriman dan bertaqwa, untuk memenuhi standar yang ideal

ini, perlu pengembangan Pendidikan agama Islam yang berorientasi pada tujuan, objek didik serta metodologi pengajaran yang digunakan¹⁶.

Inti dari tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut adalah untuk membentuk akhlak yang baik salah satunya adalah manusia yang memiliki sikap toleransi dan bersosialisasi. Untuk merealisasikan tujuan dan fungsi pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai multicultural.

Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural ini penting untuk diajarkan kepada peserta didik mulai dari tingkat sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Mengingat bahwa kondisi pada saat seperti ini peserta didik masih dalam masa-masa yang masih labil. Artinya Pendidikan Agama Islam yang berbasis nilai multikultural diharapkan peserta didik dan menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat akan bisa mapan dan toleran serta inklusif. Zakiyudin Baidhawi untuk memahami apa pendidikan multikultural itu khususnya dalam konteks pendidikan agama, maka peserta didik harus mengetahui karakteristik-karakteristik pendidikan multikultural berbasis agama itu sendiri, yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, saling memahami, saling menghargai, berpikir terbuka, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi serta anti kekerasan¹⁷.

Adapun definisi Pendidikan Agama Islam antara lain terdapat dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2006 sebagaimana dikutip oleh Ramayulis dijelaskan bahwa:

¹⁶Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, (Pustaka Belajar Belajar, Yogyakarta : 2003), 143

¹⁷Zakiyudin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta, Erlangga, 2005), 78

Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Alqur'an dan Alhadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengamalan¹⁸.

Berdasarkan uraian di atas, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal dan melaksanakan ajaran agama islam dengan sebaik-baiknya melalui kegiatan terencana. Kegiatan yang dimaksud yaitu rangkaian sistim proses sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, agar dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik, sehingga mereka mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Alqur'an dan Hadits¹⁹. Sedangkan Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah “Usuha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”²⁰.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dalam Pendidikan Agama Islam dapat diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu keinginan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang berhak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama islam.

¹⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, Kalam Mulia), 21

¹⁹ Imron, *Reformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Multikultural, dalam Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta, Balai Litbang Agama, 2009), 34

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 130

- c. Pendidik atau guru Pendidikan agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan agama Islam dan
- d. Kegiatan pembelajaran Pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesame muslim) atau yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) dan bahkan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*)²¹.

Pendidikan Agama Islam mengisyaratkan pelaksanaan ajaran agama Islam dengan sebaik-baiknya, sehingga setiap orang yang beragama islam memeperhatikan ajaran agama islam yang sebenar-benarnya. Dengan demikain tujuan Pendidikan Agama Islam yakni berbakti kepada Allah swt sebenar-benarnya bakti atau dengan kata lain untuk membentuk manusia yang bertaqwa, berbudi luhur, serta memahami, menyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan sungguh-sungguh. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditinggalkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- d. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta

²¹Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2001), 76

mengaktualisasikan dan menrealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara²².

Masing-masing dimensi itu membentuk kaitan yang terpadu dalam usaha membentuk manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia, dalam arti bagaimana Islam yang diimani kebenarannya itu mampu dipahami dan diamalkan dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan bernegara.

2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Multikultural

Direktorat Pendidikan Agama Islam mengemukakan perinsip-perinsip dalam melaksanakan proses Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh pada masalah aqidah karena hal ini berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap tuhan-Nya. Masalah aqidah tidak bisa dicampurkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan multikultural.
- b. Pelaksanaan nilai-nilai multicultural tidak boleh berada pada wilayah ibadah (*ubudiyah*). Masalah ibadah dalam agama juga harus murni sesuai tuntunan Rasulullah. Oleh karena itu tidak dibolehkan menerapkannya menurut kemauannya sendiri dengan alasan menjaga pluralistik.
- c. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak dalam hal-hal yang dilarang dalam ajaran Islam. Misalnya demi menghormati dan menghargai orang lain yang kebetulan dalam suatu pesta acara di rumah orang non muslim, ternyata ada menu makanan yang diharamkan dalam islam, maka kita harus menjauhkannya dan tidak boleh ikut memakannya.
- d. Pelaksanaan nilai-nilai multicultural hanya dibolehkan pada aspek-aspek yang menyangkut relasi kemanusiaan (*muamalah ma'a nas*). Biasanya ini masuk dalam Kawasan tuntunan agama yang berkaitan dengan muamalah dan akhlak kepada manusia²³.

Pendidikan multikultural menurut Deckerson adalah :

²²Muhaimin, dkk, *Paradigma*, 78

²³Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, *Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta; Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolahn Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, 2009), 36

Sebuah sistem pendidikan yang kompleks yang memasukkan upaya mempromosikan pluralisme budaya dan persamaan sosial, program yang merefleksikan keragaman dalam seluruh wilayah lingkungan sekolah, pola staffing yang merefleksikan keragaman masyarakat, mengajarkan materi yang tidak bias, kurikulum inklusif, memastikan persamaan sumberdaya dan program bagi semua siswa sekaligus pencapaian akademik yang sama bagi semua siswa²⁴

Namun menurut pandangan Islam bahwa manusia adalah makhluk pribadi dan sosial, secara pribadi manusia bertanggung jawab kepada Tuhan dalam hal-hal yang berkaitan dengan soal pengabdian secara vertikal. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk bermasyarakat dengan berinteraksi dengan manusia lain untuk mencukupi segala kebutuhannya. Namun dari sisi perbedaan seperti status sosial, ekonomi, ras, derajat keturunan tidak boleh terlalu ditonjolkan agar supaya tidak menimbulkan berbagai perpecahan dalam masyarakat.

Pendidikan multikultural dalam konsep ajaran Islam apabila diperhatikan secara seksama bukanlah hal yang aneh, karena dari substansi pendidikan multikultural dapat menerima, menghargai dan menghormati terhadap orang lain yang berbeda ras, suku, bahasa dan adat istiadat. Di dalam Al Qur'an banyak sekali berbicara masalah tersebut, diantaranya adalah:

Pertama, manusia memiliki kedudukan yang sama disisi Allah swt, meskipun berbeda suku, ras, budaya, yang membedakan adalah kualitas ketakwaannya sebagaimana firman Allah swt Q.S Al-Hujurat ayat 13, sebagaimana dikemukakan pada Bab I halaman 4. Sangat tegas bahwa Islam pada dasarnya menganggap sama setiap manusia, yakni tercipta dan dilahirkan mempunyai tujuan

²⁴Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 102-103

untuk saling kenal mengenal dan memahami karakter masing-masing kelompok setelah manusia ini menjadi kelompok yang berbeda.

Kedua, Islam senantiasa mengajarkan untuk menghormati dan mengakui keberadaan orang lain yang berbeda latar belakang, sebagaimana firman Allah swt:

﴿ قُلْ يَا كَافِرُونَ ۚ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۚ ﴾
 ﴿ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ ﴾ ﴿ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ ﴾

Terjemahannya:

Katakanlah: Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan Kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku (Q.S Al-Kafirun: 1-6).²⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa, Allah swt mengajarkan umat Islam untuk membangun sikap toleransi dalam pergaulan dengan sesama manusia yang tidak seakidah dengan umat islam. M.Quraisy Shihab menjelaskan dalam tafsir al-Mishbah, tentang kandungan ayat ke enam dari surat al-Kafirun, beliau mengatakan bahwa:

Untukmu agamamu dan utukkulah agamaku adalah pengakuan eksistensi secara timbal balik, sehingga masing-masing pihak (yang berbeda agama) dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. Hal ini harus bisa dipahami karena absolutitas agama adalah sikap jiwa ke dalam, tidak menuntut pernyataan atau kenyataan di luar bagi yang tidak menyakininya.²⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa, Islam sangat menghormati dan sangat toleransi terhadap eksistensi agama yang berbeda, Islam

²⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Surabaya: al-Hidayah, 1998), 112

²⁶ M.Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol, 15), 581-582

memberi kebebasan bagi pemeluk agama lain untuk menyakini dan mengamalkan agamanya sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Ketiga, bahwa islam adalah sebagai rahmat bagi semesta alam, sebagaimana firman Allah swt:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾

Terjemahnya:

Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melaikan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (Q.S al-Anbiyah: 107).²⁷

Merujuk pada uraian ayat tersebut islam menghendaki menjadi rahmat bagi semesta alam, maka orang muslim harus bisa berintegrasi dengan segala lapisan masyarakat yang berbeda dengan cara yang baik, dan proses interaksi yang baik ini bisa berjalan apabila seorang muslim tersebut siap menerima, menghargai, dan menghormati orang-orang yang berbeda dengannya.

Keempat, umat islam diperintahkan untuk senantiasa berbuat baik dan menegakkan keadilan meskipun kepada non muslim, sebagaimana firman Allah swt:

لَا يَنْهَىٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدِّينِ كَمَا يُقَاتِلُوْكُمْ فِي الدِّينِ وَكَمَا يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اِنَّ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسُطُوْا اِلَيْهِمْ
اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Terjemahnya:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil, (Q.S. al-Mumtahanah: 8).²⁸

²⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, 508

²⁸ *Ibid*, 924

Berdasarkan ayat tersebut, tidak ada alasan bagi umat Islam untuk bersikap radikal, berlaku dzalim, subyektif, atau bersikap semena-mena terhadap umat beragama lain selama mereka bersedia hidup rukun dan damai dengan umat islam.

Kelima, islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap urusan sosial, jika direnungkan secara mendalam, bahwa pada hakekatnya ibadah mahdhah yang disyariatkan Allah swt mengandung pesan-pesan sosial. Seperti perintah puasa, orang dalam melaksanakan puasa digembleng menjadi manusia yang mampu mengendalikan hawa nafsu, seperti menjaga perasaan paling benar sendiri diantara sesama, menjaga perkataan yang *fasiq* kepada sesama, tidak sewenang-wenang dengan orang lain, begitu juga orang yang melaksanakan shalat diharapkan menjadi pribadi yang bisa mencegah perbuatan yang keji dan mungkar, rendah hati, serta menghargai dan menghormati orang lain. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut bisa dikatakan bahwa Pendidikan multikultural itu sudah ada dalam islam lebih dahulu sebelum konsep-konsep pendidikan multikultural saat ini.

Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural berusaha untuk memberi kesempatan yang sama kepada setiap anggota masyarakat untuk mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang merdeka yang dapat mengeluarkan pendapat-pendapatnya, berhak mengembangkan kreatifitasnya secara maksimal, berhak mendapatkan pendidikan serta berhak untuk mendapatkan keadilan. Pandangan Islam mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk pribadi dan sosial, secara pribadi manusia bertanggungjawab kepada tuhan dalam hal-hal yang berkaitan dengan sosial (ibadah) secara vertikal. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk bermasyarakat dengan berintegrasi dengan manusia lain untuk

mencukupi segala kebutuhan. Perbedaan-perbedaan yang tanpak disisi manusia karena status sosial, ekonomi, ras, derajat keturunan tidak boleh terlalu ditonjolkan sehingga akhirnya menampilkan perpecahan dalam masyarakat. Dalam implementasinya, pendidikan multikultural dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini:

- a. Pendidikan multikultural harus menawarkan beragam orientasi yang mempersentasikan pandangan dan perspektif banyak orang.
- b. Pendidikan multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah.
- c. Pendidikan multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan negatif tentang ras, budaya dan agama.²⁹

Berdasarkan prinsip tersebut di atas, proses implementasinya lembaga pendidikan harus memeperhatikan aspek-aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultural dalam struktur sekolah misalnya tidak ada kebijakan yang menghambat toleransi, tidak ada penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin. Juga harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya, diantaranya mencakup pakaian, musik dan makanan kesukaan. Selain itu, juga memberikan kebebasan bagi peserta didik dalam merayakan hari-hari besar umat beragama serta memperkokoh sikap anak agar merasa butuh terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis

Multikultural adalah gagasan yang lahir dari fakta tentang perbedaan antar warga masyarakat. Pengalamam hidup yang berbeda menumbuhkan kesadaran dan tata nilai berbeda, yang kadang tampil berlatar belakang etnik berbeda. Adapun

²⁹ Zubaedi et ai., *Hermeneia; Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kali Jaga), Vol 3, No.1, Januari-Juni, 12-13

perbedaan itulah yang sering memicu konflik karena memandang diri lebih benar, baik dan berkembang. Hasbullah mengatakan bahwa:

Multikultural merupakan suatu tuntutan *pedagogis* (pendidikan) dalam studi kultural yang melihat proses Pendidikan sebagai proses pembudayaan. Upaya kita untuk membangun masyarakat Indonesia baru yang multikultural dapat dilakukan melalui proses Pendidikan. Proses Pendidikan merupakan proses pemberdayaan manusia Indonesia yang bebas, tetapi juga sekaligus terikat kepada suatu kesepakatan bersama untuk membangun masyarakat Indonesia bersatu dalam wacana kebudayaan Indonesia yang terus menerus berkembang.³⁰

Hal ini sejalan dengan pendapat Choirul Mahfud bahwasanya Pendidikan multikultural sebagai Pendidikan untuk keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan kultural yang terjadi di lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan secara keseluruhan.³¹

Multikultural berarti multi budaya atau beragam budaya. Keanekaragaman budaya dapat dilihat, dirasa, dipikirkan dan apa saja yang dilakukan. Dengan demikian, disengaja atau tidak, multikultural senantiasa bersinggungan dan membaur disekitar kita. Misalnya, warna pakaian, asal usul daerah, ragam watak dan adat yang dipakai oleh sebagian masyarakat. Dengan demikian, multikulturalisme merupakan istilah digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri beragam, baik keberagaman agama, ras, Bahasa dan budaya yang berbeda.

Menurut Abdullah Aly, istilah Pendidikan multikultural terdiri dari dua kata Pendidikan dan multikultural. kata Pendidikan, dalam beberapa referensi diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau

³⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo, 2005), 1

³¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010) 250

kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan tata cara mendidik. Sedangkan kata multikultural merupakan kata sifat dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu *Multi* dan *Culture*, secara umum kata *multi* berarti banyak, ragam, dan atau aneka, sedangkan kata *culture* memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan pemeliharaan. Atas dasar tersebut, kata multikultural berarti sebagai keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang.³²

Secara etimologis pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang memperhatikan keragaman budaya dan menghendaki penghormatan serta penghargaan manusia terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datang dan berbudaya apapun. Selanjutnya Sayyidah Syaehotin berpendapat bahwa:

Pendidikan multikultural merupakan reformasi metodologi Pendidikan dan seperangkat bidang yang spesifik dalam sebuah program pembelajaran, pendidikan multikultural berarti belajar tentang persiapan untuk merayakan keragaman budaya, demikian juga berarti sebuah konsep yang menjunjung tinggi ide-ide kebebasan, keadilan, persamaan hak, kewajiban, dan martabat manusia.³³

Masyarakat ditemukan berbagai individual atau kelompok yang berasal dari budaya yang berbeda, demikian pula dalam dunia pendidikan keberagaman budaya tersebut bisa ditemukan di kalangan peserta didik maupun para guru yang terlibat secara langsung dalam proses Pendidikan dan diversitas budaya ini akan mungkin tercapai dalam pendidikan jika Pendidikan itu sendiri mengakui keragaman yang

³² Abdullah Aly, *Pendidikan Islam multikultural di pesantren*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2013), 105

³³ Sayyidah Syaehotin, et al., *Jurnal Antologi Kajian Islam; Tinjauan Tentang Filsafat, Tasawuf, Institut Pendidikan, Al-Qur'an, Hadits, Hukum, Ekonbomi Islam*, (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press, 2006), Cet. Ke-I, 250.

ada, dan memberi ruang kepada setiap perbedaan yang ada untuk terlibat dalam satu proses pendidikan. Komaruddin Hidayat dalam Tonny D. Widistono menjelaskan bahwa:

Istilah multikultural tidak saja merujuk pada kenyataan *sosial-antropologis* adanya pluralitas kelompok etnis, Bahasa dan agama yang berkembang di Indonesia, tetapi juga mengasumsikan sebuah sikap demokratis dan egaliter untuk biasa menerima keragaman budaya, dengan kata lain multicultural sulit tumbuh jika tidak ditopang kualitas Pendidikan yang bagus³⁴.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa maksud dari multikultural yaitu untuk mendidik sikap demokratis terhadap berbagai perbedaan yang muncul di lingkungan sekitar, dengan sikap demokratis tersebut peserta didik dapat menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, sehingga dapat hidup berdampingan di tengah perbedaan tersebut, sejalan dengan pendapat di atas Pareckh sebagaimana dikutip oleh Saifuddin mengemukakan bahwa:

Istilah multikulturalisme mencakup sedikit tiga unsur, yaitu (1) terkait dengan kebudayaan, (2) merujuk kepada pluralitas kebudayaan dan (3) cara tertentu untuk merespon pluralitas tersebut. Dengan demikian, maka multikulturalisme adalah cara pandang kebudayaan yang diwujudkan secara konkret dalam kehidupan yang nyata³⁵.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang multikultural bukan hanya sekedar memahami perbedaan, namun juga merespon atau menghargai perbedaan tersebut. Dengan demikian untuk mencapai hal tersebut diperlukan suatu upaya yang sungguh-sungguh dari guru dan semua elemen lembaga Pendidikan, agar

³⁴Tonny D. Widiastono (Ed), *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta; Penerbit Buku Kompas, 2004), 93

³⁵Achmad Fedyani Saifuddin, *Reposisi Pandangan mengenai Pancasila: Dari Pluralism ke Multikulturalisme, dalam Restorasi Pancasila; Mendamaikan Politik Identitas dan Modernitas*, (Bogor, Brighten Press, 2006), 139

pemahaman multikultural tersebut dapat tertanam dan terimplemetasi dalam aktivitas sehari-hari.

Defenisi pendidikan multikultural dapat di artikan “sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu”.³⁶ Sedangkan menurut Dede Rosyida Menjelaskan bahwa:

Pendidikan multikultural bisa diartikan Pendidikan keragaman budaya dalam msyarakat, dan terkadang juga di artikan sebgai Pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai Pendidikan untuk membina sikap peserta didik agar menghargai keragaman budaya masyarakat.³⁷

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa, pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang membina sikap dan mental peserta didik untuk menghargai perbedaan. Hal ini menunjukkan Pendidikan multikultural dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu 1) sebagai sebuah ide atau konsep, 2) sebagai gerakan pembaruan Pendidikan, 3) sebagai sebuah proses untuk mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan.

Pendidikan multikultural mencerminkan keseimbangan antara pemahaman persamaan dan perbedaan budaya mendorong individu untuk mempertahankan dan memperluas wawasan budaya dan kebudayaan mereka sendiri. Dalam pelaksanaannya, James A. Banks menjelaskan lima dimensi yang harus ada dalam Pendidikan multikultural yaitu:

³⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika*, (dalam Jurnal Tsaqofa, Vol, I. No. 2 tahun 2003), 2

³⁷ Dede Rosyida, *Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama*, dalam Jurnal Didaktika Islamika, Vol, VI, NoI Juni 2005, 21-22

1. Adanya integrasi Pendidikan dalam kurikulum (*Content integration*) yang di dalamnya melibatkan keragaman dalam satu kultur Pendidikan yang tujuan utamanya adalah menghapus prasangka.
2. Konstruksi ilmu pengetahuan (*knowledge construction*) yang diwujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komperhensif keragaman yang ada.
3. Pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) yang lahir dari interaksi antar keragaman dalam kultur Pendidikan.
4. Pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*) yang memberi ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap elemen yang beragama dan
5. Pemberdayaan kebudayaan sekolah (*empowering school culture*), hal yang kelima ini adalah tujuan dari Pendidikan multikultural yaitu agar sekolah menjadi elemen pengentas sosial (transformasi sosial) dari struktur masyarakat yang timpang kepada struktur yang berkeadilan.³⁸

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa, untuk melaksanakan pendidikan berbasis multikultural ada beberapa persyaratan yang dikemukakan oleh James A. Banks tersebut, yaitu terintegrasi dalam kurikulum, ilmu pengetahuan yang diajarkan harus mengapresiasi keberagaman, pengurangan prasangka, proses Pendidikan yang memperdulikan kesetaraan, pembangunan kebudayaan sekolah yang menghargai berbagai kebudayaan.

Sedangkan pendidikan multikultural menurut James A. Banks menyatakan bahwa Pendidikan multikultural berarti pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada siswa (tanpa pengecualian jenis kelamin, kelas sosial, etnis, rasa atau karakteristik budaya lain) dalam belajar di sekolah³⁹.

Hernandez dalam Abdullah Aly, mengatakan pendidikan multikultural dapat dikembangkan melalui berapa pendekatan.⁴⁰

³⁸AbdulWahid, *Nilai-nilai Multikultural* (online) (<http://daarelarhaam.blogspot.co.id/2011/07/nilai-nilai-multikultural-dalam.html>), diakses pada tanggal 3 Mei 2018.

³⁹ Tobroni, *dkk, Pendidikan kewarganegaraan, Demorasi, HAM, Civil Soceity, dan Multikulturalisme* (Pusapom, Malang 2007), 303

⁴⁰ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam*, 133

1. Pendekatan *Konstruktif*, adalah pendekatan yang paling sedikit keterlibatannya dalam reformasi Pendidikan multikultural, pendekatan ini dilakukan dengan cara menseleksi buku-buku teks wajib atau anjuran dan aktivitas-aktivitas tertentu seperti hari-hari libur, hari pahlawan dan peristiwa-peristiwa tertentu dari berbagai macam kebudayaan. Dalam konteks pendidikan agama, tujuan utama pendekatan kontribusi ini untuk memasukkan materi-materi tentang keragaman kelompok kultural dan kelompok etnik, agar meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai keragaman kelompok tersebut.
2. Pendekatan *Aditif* dalam orientasi materi sama halnya dengan penjelasan sebelumnya, yaitu mengambil bentuk penambahan tema, konsep, dan beberapa perspektif ke dalam materi yang sudah ada. Dengan pendekatan *aditif*, Pendidikan agama memanfaatkan muatan kelas multikultural sebagai pemer kaya bahan ajar, konsep-konsep tentang hidup saling bertoleransi antar sesama manusia dan menghargai serta saling menghormati dengan yang lainnya, dapat memperluas pemahaman dan membangkitkan kepekaan peserta didik dalam mengamati gejala-gejala keagamaan yang berkembang dalam masyarakat.
3. Pendekatan *transformasi*, yang secara actual berupaya mengubah struktur kurikulum dan mendorong peserta didik untuk melihat dan meninjau kembali konsep, isu, tema dan problem lama, kemudian memperbaharui pemahaman dari perspektif dan sudut pandang etnik. Aplikasi dalam

Pendidikan agama membuat materi baru di mana konsep, isu, tema dan problem lama didekati dengan pendekatan perbandinag.

4. Pendekatan *aksi sosial*, yang mengkombinasikan pendekatan transformatif dengan aktifitas-aktifitas yang berupaya untuk melakukan perubahan sosial. Dalam konteks ini, Pendidikan agama tidak sekedar menginstruksikan peserta didik untuk memahami dan memperdayakan isu-isu sosial, namun sekaligus juga melakukan sesuatu yang penting berkenaan dengan isu tersebut.

Pendidikan multikultural tentu mempunyai aplikasi yang luas dalam pendidikan, karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Harapan terciptanya kedamaian yang sejati keamanan yang tidak dihantui kecemasan, kesejahteraan yang tidak dihantui manipulasi dan kebahagiaan yang terlepas dari jaringan-jaringan manipulasi dan rekayasa.

Sedangkan dalam Pendidikan Agama perlu adanya pendidikan yang berorientasi pada kesadaran untuk memahami perbedaan, karena memang ada setiap agama di dunia, apa lagi agama Islam tentunya sangatlah menekankan sikap toleransi, dituntut untuk belajar menegnal perbedaan dalam agama, kepercayaan, dan lain sebagainya.

Proses Pendidikan Agama Islam yang diintegrasikan dalam pendidikan multikultural memuat sejumlah nilai-nilai multikultural yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran. Sebagai konsekwensinya, agar Pendidikan agama lebih multikultural maka Pendidikan dan pengajaran harus memperkokoh pluralism

dan menentang adanya rasisme yaitu sikap merasa lebih tinggi dan lebih baik dari yang lain, diskriminasi yaitu sikap membeda-bedakan gender dan bentuk-bentuk lain dari intoleransi sosial.

Pendekatan dalam pembelajaran harus menghargai perbedaan dan tidak diskriminasi, misalnya, ketika mengajarkan sebuah materi Aspek Fiqih perlu memasukkan pendapat atau pemikiran dari banyak ulama, agar siswa mengetahui dalam ilmu itu dikembangkan dari beragam pendapat karena perbedaan pendapat itu tidak bisa dihindari dan dihilangkan dalam kehidupan.

Dengan demikian nilai-nilai multikultural yang diintegrasikan ke dalam materi pelajaran, harus disesuaikan dengan konten materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan. Menurut James A. Banks dalam Choirul Mahfud nilai-nilai multikultural yang dianggap esensial untuk dimaksudkan dalam kurikulum sekolah adalah “ nilai-nilai perdamaian, nilai-nilai inklusivisme, nilai-nilai kearifan, dan nilai-nilai pluralisme”.⁴¹

a. Nilai-nilai Perdamaian

Filosof Baruch Spinoza mengkristalkan pengamatannya tentang perdamaian dengan mengatakan: “perdamaian bukanlah semata ketiadaan peperangan, melainkan suatu keutamaan (kebaikan moral yang melandasi karakter dan perilaku), cara berpikir, disposisi (karakter dan pola perilaku) yang terarah kelembutan dan kemurah hatian, rasa percaya dan penghayatan keadilan”.

Melalui kehidupan yang penuh perdamaian, yang berarti pula memiliki, menghayati, mengalami kelembutan dan kemurahan hati, rasa percaya, dan

⁴¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan*, 170

keadilan. Kebalikannya, dapat dibayangkan betapa menderitanya manusia yang kehilangan perdamaian atau tidak memiliki perdamaian, karena hal itu juga berarti kehilangan atau tidak memiliki kelembutan dan kenyamanan, rasa percaya, dan keadilan. Maka dapat dimengerti jika pada dasarnya manusia selalu mencita-citakan perdamaian untuk dirinya. Galtung dan Brand Jacobsen menegaskan bahwa perdamaian terkait dengan kekerasan, sebagaimana kesehatan terkait dengan penyakit, hal ini penting sekali untuk penerusan eksistensi (keberadaan) umat manusia di dunia.

Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin mempunyai misi menebarkan kedamaian bagi semua umat manusia. Islam melarang jihat terhadap orang-orang non-muslim yang menyatakan ingin hidup rukun dan damai dengan umat islam. Mereka kafir dzimmi (orang-orang non muslim yang mempunyai kebebasan untuk hidup dalam sebuah negara islam, itu perlu dilindungi). Kita sebagai sebuah negara sudah diikat komitmen bersama untuk menciptakan Indonesia yang adil, aman dan makmur.

Nilai-nilai perdamaian ini memunculkan sikap damai dengan indikator menjadi penengah, kebersamaan dengan indikator berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, menghindarkan diri dari bersikap khianat dalam pergaulan sehari-hari. Dan juga sikap kasih sayang dengan indikator menyanyangi orang lain seperti menyanyangi diri sendiri, menghindari rasa benci dan iri hati dalam pergaulan sehari-hari. Sikap inilah yang perlu ditanamkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menyesuaikan dengan materi ajar yang ada

b. Nilai-nilai Inklusivisme

Biasanya sering terjadi klaim-klaim sepihak yang muncul berkaitan dengan kebenaran suatu paham atau agama yang dipeluk seseorang atau masyarakat. Bahwa hanya agama yang dianutnya saja atau agama tertentu saja yang benar. Agama-agama lain dianggap tidak benar. Sikap eksklusif ini oleh para pemerhati studi agama disebut truth claim. Sementara dalam realitasnya, terdapat beragam agama dan keyakinan yang berkembang di masyarakat. Pluralitas agama, keyakinan, dan pedoman hidup manusia adalah sebuah fakta sosial yang tidak dapat dipungkiri.

Sikap truth claim atau anggapan bahwa pahamnya sendiri yang paling benar berakar dari pemahaman yang dangkal terhadap ajaran agama. Suatu agama tidak hanya terdiri dari doktrin saja, tetapi agama juga meliputi realitas dan fakta sosial. Pemahaman agama yang terhenti pada doktrin saja akan melahirkan sikap truth claim. Pemahaman demikian didasari keyakinan bahwa semua hal yang telah lengkap tersedia di dalam wahyu Tuhan yang telah selesai, sehingga persoalan detail di dalam renik-renik kehidupan keseharian sejarahnya telah berhenti. Perubahan hanya mungkin benar jika mengikuti pola yang telah ditetapkan Tuhan melalui wahyu-Nya. Segala perubahan dan perkembangan sejarah yang tidak sesuai dengan pola Tuhan dianggap pembangkangan terhadap Tuhan dan dosa yang akan membuahkan bencana di dunia dan sesudah kematian.

Pemahaman yang bersifat parsial ini memunculkan klaim-klaim sepihak dari mereka yang menyatakan diri muslim dan mukmin yang menempatkan segala pihak sebagai ancaman terhadap keberhasilan dan keberiman tersebut. Dunia sosial

kemudian mereka bagi hanya menjadi dua wilayah; antara mereka yang kafir dan mereka yang muslim.

Pemikiran kritis inilah yang kemudian berkembang di akhir abad ke-21 yang mulai dikenal sebagai islam Liberal, islam Kultural, atau islam Inklusif yang memperoleh basis baru sesudah maraknya wacana tentang masyarakat madani dengan bukti historis piagam Madinah ketika rasulullah saw membangun sebuah masyarakat di kota Madinah. Ide masyarakat madani ini mulai berkembang meluas bersamaan dengan maraknya diskusi tentang masyarakat sipil (civil society).

Nilai inklusif ini memunculkan sikap saling pengertian dengan indikator mampu memahami orang lain, kemudian empati dan simpati. Empat indikatornya seperti mampu merasakan kesulitan dan penderitaan yang dialami orang lain. Tidak masa bodoh terhadap musibah yang menimpa teman orang lain. Sedang sikap simpati bisa diwujudkan dengan memberi perhatian terhadap orang lain yang sedang dalam kesulitan, menggunakan kemampuan yang ada untuk ikut membantu dan bersikap bijak terhadap keadaan yang berbeda-beda. Sikap inilah yang perlu ditanamkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menyesuaikan dengan materi ajar yang ada.

c. Nilai-nilai kearifan

Menurut Hanna, dkk kearifan diartikan sebagai kearifan diartikan sebagai seperangkat sifat-sifat manusia yang meliputi aspek kognitif dan afektif, dan kekuatan-kekuatan karakter serta perilaku untuk mencapai pemahaman terhadap

diri, orang lain, lingkungan, dan kemampuan berinteraksi interpersonal secara tepat dan menyenangkan.⁴²

Kearifan merupakan konsep kuno, yang sulit dijabarkan secara operasional. Istilah kerifan sangat dekat dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh para filosof. Filosof adalah orang-orang yang menghabiskan masa hidupnya untuk selalu menari dan memiliki sifat-sifat dan perilaku yang bijaksana. Bagi para filosof, pemilik sejati kearifan adalah Tuhan, karena itu, para filosof berusaha untuk memiliki sifat-sifat Tuhan yang arif tersebut.

Walaupun kerifan seolah hanya dapat dimiliki oleh orang-orang tertentu, terutama adalah filosof, namun sejak tahun 1980-an, kearifan telah menjadi pusat perhatian bagi peneliti-peneliti ilmu perilaku di negara barat. Sejalan dengan mulai mudahnya pandangan positivisme dan behaviorisme, konsep kearifan mulai diuji oleh peneliti di bidang perkembangan manusia dan intelegensi.⁴³ Stenberg mengemukakan bahwa:

Memaknai kearifan berkaitan dengan kemampuan menangkap rambu-rambu, tanda-tanda, asumsi-asumsi, dan pengetahuan tentang pengetahuan serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan perilaku intelegensi berkenaan dengan kemampuan menganalisis, *me-recall*, dan mengklasifikasi.⁴⁴

Menurut Mochtar Buchori bahwa sifat-sifat kearifan sebagai berikut:

1. Pengetahuan yang luar
2. Kecerdikan (*smartness*)
3. Akal sehat (*common sense*)
4. Tilikan (*insight*), yaitu mengenai inti hal-hal yang diketahui.

⁴² Hanna, F.J., Hanna, C.A., dan Chung, R.C., *Towards a New Paradigm for Multicultural Counseling*, (Journal of Ccounseling & Development, 2001), 125-134

⁴³ *Ibid*, 131-134

⁴⁴ Stenberg, *Wisdom and Its Relations to Intelligence and Creativity*, dalam R.J, Stenberg (ed), *Wisdom: Its Nature, Origins, and Development*, (New York: Cambridge University Press, 1990), 142-159

5. Sikap hati-hati (*prudence, discrete*).
6. Pemahaman terhadap norma-norma kebenaran, dan;
7. Kemampuan mencernakan (*to digest*) pengalaman hidup.⁴⁵

Muchtar Buchori mengatakan bahwa kearifan hanya dicapai kalau kita mampu berpikir secara reflektif. Kegagalan untuk berpikir secara reflektif akan menghasilkan tindakan-tindakan yang tidak arif, tindakan yang ceroboh. Salah satu tindakan yang tidak arif adalah tindakan nekad, yaitu tindakan yang dilakukan tanpa didahului oleh pertimbangan yang cukup rasional.⁴⁶ Jalan mencapai kearifan sangat berbeda-beda. Pada masyarakat Timur, kearifan dipandang sebagai bagian dari perkembangan spiritual dan diperoleh melalui jalan terikat. Oleh karena itu, siapapun yang mau berusaha, termasuk kalangan muda, dapat memperoleh kearifan. Anak-anak muda dapat menampilkan perilaku yang arif lebih dari orang dewasa.

Masyarakat Timur mempelajari kearifan dari ajaran-ajaran agama. Lestari dan Tanjung menyebutkan bagaimana belajar kearifan dari agama Hindu, Budha, dan Islam.⁴⁷ Dalam ajaran Hindu, kearifan diajarkan melalui *Yoga*. Dalam *Yoga* orang diajarkan *Hatha Yoga* (latihan postur dan fisik), *Karma Yoga* (melayani tanpa pamrih atau berkelakuan baik), *Raja Yoga* (meditasi dan konsentrasi), *Bhakti Yoga* (kepatuhan terhadap Tuhan), dan *Jnana Yoga* (introspeksi diri). Di samping itu, dalam Hindu juga diajarkan *Trancendental Meditation*. Budha mengajarkan *Vipassana* yang berarti latihan hidup damai dan harmonis dengan diri sendiri dan

⁴⁵ Muchtar Buchori, *Peranan Pendidikan dalam pembentukan Budaya Politik di Indonesia, dalam Sindhunata (e), Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, (Yogyakarta; Kanisius, 2000), 25

⁴⁶ *Ibid*, 25

⁴⁷ Lestari, T.M., dan Tanjung Y, *Kearifan Kuno untuk Dunia Modern*, (Majalah Femina Edisi Tahun 2001), 80-86

dengan orang lain. Latihan *Vipassana* sebenarnya sederhana yakni hanya melihat sesuatu bagaimana adanya, namun menjadi sulit karena orang biasa melihat sesuatu berdasarkan persepsi diri sendiri.

Dalam Islam, kearifan dapat dipelajari melalui ajaran *Sufi*. Sufi artinya kebijakan atau kesucian yaitu suatu cara membersihkan hati dari kelakuan buruk. *Sufi* mengajarkan kepada manusia untuk membersihkan nafsu, hati, dan jiwa melalui pendekatan esoteris melihat Allah swt tidak untuk ditakuti melainkan untuk dicintai. Bagi seorang *sufi* cinta (*hub*) adalah landasan dalam melakukan perbuatannya. Apabila semua manusia melakukan perbuatannya didasarkan pada cinta, maka semua perilaku akan tampak indah, damai dan santun.

d. Nilai-nilai pluralisme.

Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggabungkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekadar sebagai “kebaikan negatif” (negative good), untuk menyingkirkan fanatisme (to keep fanaticism at bay). Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (genuine engagement of diversities within the bonds of civility). Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkan.

Dari nilai pluralisme maka hendaklah dimunculkan sikap menghargai perbedaan diwujudkan dengan menghargai keberagaman suku, bahasa, warna kulit, budaya dan agama, bersifat positif terhadap perbedaan pendapat, memperhatikan

dengan sungguh ketika orang lain mengemukakan gagasan. Sikap tentang rasa seperti menghargai dan menjaga perasaan orang lain, tidak mengganggu dan menyinggung perasaan orang lain, dapat mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari, tidak merendahkan orang lain, menerima orang lain apa adanya dalam pergaulan sehari-hari. Sikap toleran seperti menghormati keyakinan/agama yang dianut oleh orang lain, tidak mengganggu ibadah penganut agama lain, tidak memaksakan keyakinan/agama kepada orang lain yang berbeda. Sikap inilah yang perlu ditanamkan dan disesuaikan dengan materi pelajarannya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Baqarah, sebagai berikut:

وَلَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam., (Q.S. al-Baqarah: 251).

Dengan demikian, sangat penting memahami dan mengamalkan nilai-nilai multikultural ini, agar dapat menjadi persaudaraan sesama manusia, saling membantu dan menciptakan kerukunan dan perdamaian yang akhirnya dapat hidup rukun dalam menjalankan segala aktivitas kehidupan.

Proses pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural setidaknya diperlukan tiga komponen penting yang harus diperhatikan yaitu: Kurikulum, Materi, dan Metode,

a. Kurikulum PAI Berbasis Nilai Multikultural

Kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang beredar dalam proses interaksi pendidik dan peserta didik di

kelas yang dirancang untuk menanamkan nilai, sikap, dan kebiasaan tertentu dalam diri peserta didik. Pengetahuan dan keterampilan tersebut, bisa berupa sesuatu yang sudah dipilih atau direncanakan oleh pendidik, tetapi bisa juga berwujud pesan-pesan implisit yang diperoleh peserta didik dari cara pendidik mengajar, kepribadian pendidik, dan cara pendidik memperlakukan mereka

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan, kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan menuju tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan mengenai jenis, ruang lingkup, urutan isi, serta proses pendidikan. yakni sebagai pedoman dan pegangan pendidik dalam proses pembelajaran. Menurut Muhaimin pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan menghasilkan kurikulum PAI.
- 2) Proses yang mengaitkan satu komponen dengan lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik.
- 3) Kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI.⁴⁸

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pengembangan pembelajaran Agama Islam merupakan kegiatan menganalisis berbagai komponen sehingga terwujud desain atau rancangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang akan diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum sebagai komponen penting pendidikan harus memiliki tujuan dan sasaran yang harus dicapai, seleksi bahan dan isi pelajaran, bentuk kegiatan

⁴⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 10

pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Karena masyarakat kita majemuk, maka kurikulum yang ideal adalah:

Kurikulum yang dapat menunjang proses anak didik menjadi manusia demokrasi, pluralis, dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai, tetapi juga bermoral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokrasi, dan menghormati hak orang lain.⁴⁹

Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural merupakan kurikulum yang menekankan pada penghayatan hidup untuk menjadi manusia yang bermoral, demokrasi, dan menghormati hak orang lain, demi mewujudkan tujuan kurikulum tersebut, menurut S.Hamid Hasan yang dikutip oleh Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, ada empat yang harus diperhatikan oleh pendidik yaitu:

- 1) Posisi peserta didik sebagai subjek dalam belajar.
- 2) Cara belajar peserta didik yang ditentukan oleh latar belakang budayanya.
- 3) Lingkungan budaya mayoritas masyarakat dan pribadi peserta didik adalah *entri behaviour* kultur anak didik.
- 4) Lingkungan budaya anak didik adalah sumber belajar.⁵⁰

Merujuk pada uraian tersebut dapat dipahami bahwa, pendidik perlu memperhatikan empat hal dalam membangun kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yakni peserta didik ditempatkan sebagai subyek belajar, latar belakang peserta didik dijadikan pertimbangan dalam menentukan cara belajar, lingkungan budaya dijadikan sebagai pertimbangan perilaku dan sebagai sumber belajar.

⁴⁹ Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural*, 191

⁵⁰ Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural*, 191

Komponen inti dari kurikulum Pendidikan multikultural adalah materi (*conten*) yakni isu, tema, topik, dan konsep yang akan disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Karena penekanannya adalah materi, maka Gary Burnett dalam Abdullah Aly menyebut kurikulum model ini dengan sebutan kurikulum yang berorientasi pada materi (*content oriented program*), yaitu: “menambahkan isu-isu dan konsep-konsep multikultural pada kurikulum yang sudah ada”.⁵¹

Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (*AGPAII*) telah menentukan 16 nilai yang dapat dijadikan konsep-konsep penting yang dipilih dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Ke 16 nilai tersebut merupakan hasil workshop Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (*AGPAII*) yang kedua di Jakarta yang dilaksanakan pada tanggal 10-12 April 2009. Adapun ke 16 nilai tersebut adalah:

No	Nilai-nilai Multikultural	Ruang Lingkup
1	Kesetaraan	Memiliki pandangan bahwa manusia dalam suatu keadaan yang sama, manusia ditakdirkan sama derajat dan memiliki peran masing-masing untuk saling melengkapi, memperlakukan orang lain sama dan sederajat
2	Kasih Sayang	Perasaan cinta/sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan melakukan kegiatan/tindakan kepada orang lain atas dasar cinta untuk kebaikan bersama

⁵¹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* (Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 133

3	Empati	Kesadaran seseorang terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Melalui kesadaran tersebut, seseorang mencoba menyeimbangkan perasaan dan pikiran rasionalnya, seseorang bisa berempati, jika mampu memahami perasaan dan pemikiran orang lain
4	Keadilan	Kesadaran untuk memperlakukan orang lain berat sebelah/tidak memihak dan tidak membedakan keberpihakan kepada sesama karena perbedaan warna kulit, golongan, suku, agama, ekonomi, jenis kelamin, dsb.
5	Nasionalisme	Kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu, semangat kebangsaan untuk bekerja sama dengan bangsa lain dalam kerangka memajukan bangsanya
6	Kerjasama	Kesadaran dan kemauan menjalin kerja sama dengan orang lain tanpa memandang perbedaan ras/warna kulit, golongan, suku, agama, ekonomi, jenis kelamin untuk mencapai kebaikan bersama
7	Toleransi	Kesadaran untuk mau menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian, pendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau yang bertentangan. Toleransi juga bisa berarti tenggang rasa atau dapat menghargai perasaan orang lain
8	Perangsangka Baik	Pendapat (anggapan) baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri: syak: sebenarnya semuanya itu hanya berdasarkan pemikiran sempit, bukan kebenaran
9	Solidaritas	Sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasib), solider berarti mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu (senasib, sehinia, semalu, dan sebagainya). Solidaritas berarti memupuk rasa kesetiakawanan terhadap semua orang (tidak hanya solider di kelompoknya saja)

10	Saling Percaya	Kesadaran untuk menjunjung tinggi komitmen yang telah dibuat bersama dan yakin bahwa orang lain bisa dipercaya. Menganggap atau yakin bahwa seseorang itu jujur (tidak jahat, dsb) dan punya kemampuan/kelebihan untuk mencapai harapan bersama
11	Percaya Diri	Kesadaran untuk percaya atas kemampuan dirinya bisa menyumbangkan sesuatu/berpartisipasi di lingkungannya, keyakinan bahwa seseorang dibekali Tuhan dengan suatu kelebihan sehingga, bangga atas usaha kerasnya/optimis untuk mencapai tujuan, tidak ikut-ikutan melakukan sesuatu yang tidak dipahami (punya prinsip sendiri)
12	Tanggung Jawab	Kesadaran untuk mau melakukan sesuatu yang menjadi kewajibannya, kesadaran dalam melakukan hak dan kewajibannya secara seimbang sehingga dapat tidak mengganggu kepentingan umum, tindakannya dapat dipertanggung jawabkan secara moral dan sosial, berani menanggung segala sesuatu sebagai dampak dari tindakannya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb)
13	Kejujuran	Lurus hati; tidak berbohong (berkata apa adanya); tidak curang/tidak mempermainkan, dan mengikuti aturan yang berlaku
14	Ketulusan	Bersikap sungguh-sungguh dan bersih hati (benar-benar keluar dari hati yang suci); jujur, tidak pura-pura, dalam melakukan suatu tindakan untuk orang lain
15	Amanah	Kemauan dan kesadaran untuk bisa dipercaya orang lain jika diberi tugas, dapat dipercaya
16	Musyawarah	Kesadaran dan kemauan melakukan pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atau penyelesaian masalah. Dalam musyawarah dituntut sikap tahu diri dan sikap terbuka, artinya tiap orang bukan hanya memiliki hak untuk didengar pendapatnya, tetapi juga memiliki kewajiban untuk mendengar pendapat orang lain

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, ke 16 nilai tersebut dikembangkan dalam rencana pembelajaran melalui perspektif multikultural, yaitu dengan cara meletakkan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial atau situasi real tertentu yang memungkinkan peserta didik, dapat bercermin tentang identitas dirinya dalam masyarakat, serta mampu pula melihat identitas orang lain yang berbeda dengan dirinya. Dan juga pengembangan ke 16 nilai-nilai tersebut, harus disesuaikan dengan isi dan karakteristik materi pelajaran yang didukung dengan penggunaan metode agar relevan dengan pembahasan materi pembelajaran yang disampaikan pendidik.

Pengembangan pendidikan multikultural di sekolah perlu juga dengan program praktek terencana, hal ini sangat memungkinkan untuk dilakukan oleh sekolah, terutama program yang dapat diimplementasikan pada tingkah laku peserta didik di sekolah. Menanamkan dan membimbing peserta didik mampu melakukan *soft skill* yang berkaitan dengan substansi nilai-nilai multikultural, seperti mampu menerima perbedaan, toleransi, menghormati pendapat orang lain, bekerja sama, menganalisis persamaan dalam perbedaan yang ada pada peserta didik, mampu berlaku adil, mampu melihat ketimpangan sosial dan mencari solusinya (*problem solving*), saling membantu pada kegiatan yang berbeda agama, mencari informasi tentang budaya, agama, status sosial, dan mendiskusikan dengan perspektif yang sportif bila menghadapi perbedaan, kegagalan, keberhasilan, kompetisi, dan sebagainya.

Melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis nilai multikultural tersebut peserta didik dapat berkesempatan melihat atau memahami diri mereka

sendiri dan melalui kurikulum itu juga mereka berkesempatan melihat atau memahami orang lain yang berbeda dengan diri mereka, baik dari aspek agama, etnis/ras, gender, maupun kelas sosial.

b. Materi Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam yang berbasis nilai multikultural banyak terdapat di dalam Alqur'an, hanya saja memerlukan pengkajian lebih lanjut agar dapat diterjemahkan ke dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tingkat usia peserta didik yang menerima materi tersebut. Aspek penting lainnya adalah tidak semua pendidik dapat mengkaji ayat-ayat Alqur'an yang mengandung nilai-nilai multikultural, karena memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus yang mendalam, sehingga cukup menyulitkan bagi pendidik.

Meskipun demikian, ada beberapa hal yang perlu dipertegas dari materi Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multicultural, yaitu:

1. Dalam menyingkapi hubungan antar agama, paradigma materi Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural adalah “mengakui keberadaan agama lain, bukan mengakui kebenaran agama lain”⁵². Hal ini perlu dipertegas karena ada sebagian kelompok multikulturalisme yang mengatakan bahwa semua agama adalah sama, karena setiap agama adalah mengajarkan kebenaran. Dengan kata lain pernyataan tentang bahwa agama apapun dianggap benar mesti dilanjutkan sesuai dengan keyakinan pemeluk agama yang bersangkutan.

⁵² Muhammad Kosim, *Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural, dalam Balai Penelitian dan Pengembangan agama Islam, Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta, Balitbang Agama Jakarta dan PT. Saadah Cipta Mandiri, 2009), 231

2. Kaitannya dengan perbedaan budaya asing (budaya yang berbeda), bahwa paradigma materi Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural adalah “mengakui budaya lain, bukan mengikuti budaya lain, kecuali jika budaya tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai islam, maka kebudayaan tersebut bisa diikuti atau dicontoh”⁵³.

Dengan kata lain, bahwa dalam perspektif Pendidikan Agama Islam budaya yang dikembangkan harus sesuai dengan etika yang diatur dalam agama islam, sehingga mesti ditanamkannya kecintaan peserta didik terhadap kebudayaan sendiri yang relevan dengan ajaran islam, meskipun tidak dilarang mencotuh atau belajar kepada kebudayaan orang lain selama ini bertentangan dengan etika islam. Sebaliknya umat islam juga tidak boleh memaksa pemeluk agama lain untuk mengikuti budaya islami atau meninggalkan budaya mereka, selagi kebudayaan tersebut tidak menyalahi terhadap nilai-nilai kemanusiaan secara universal. Jadi materi pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural harus memperhatikan hal sebagai berikut:

- 1) Validasi materi, materi harus teruji kebenaran dan kesahihannya.
- 2) Tingkat kepentingan, materi yang diajarkan memang benar-benar diperlukan oleh peserta didik.
- 3) Kebermanfaatan, materi memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan pada jenjang berikutnya.
- 4) Layak dipelajari, materi layak dipelajari baik dari aspek tingkat kesulitan maupun aspek pemanfaatan bahan ajar.
- 5) Manarik minat (*interest*), materinya manarik minat peserta didik dan memotivasinya untuk mempelajari lebih lanjut⁵⁴.

⁵³ Muhammad Kosim, *Sistem Pembelajaran*, 232

⁵⁴ Abd. Rahman, dkk, *Panduan Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam Pada SMA dan SMK*, (Jakarta, PT. Kirana Cakra Buana, 2011), 103

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa, pendidik perlu menganalisis materi-materi Pendidikan Agama Islam yang berbasis nilai multikultural yang dapat diintegrasikan dalam muatan materi tersebut sebelum disampaikan pada peserta didik. Secara umum ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi lima aspek, yaitu: Alqur'an, Aqidah, Akhlak, fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Kelima ruang lingkup materi tersebut memiliki kaitan erat dengan pengembangan model Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural, lima ruang lingkup materi tersebut harus terintegrasi dengan konsep nilai kesamaan/kesetaraan, keadilan, kebebasan/kemerdekaan, dan toleransi agar terwujud pembelajaran agama islam yang berbasis nilai multikultural.

Berdasarkan uraian tersebut, maka masing-masing aspek akan mengembangkan integrasi nilai multikultural Pendidikan Agama Islam di sekolah, khususnya pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Artinya secara umum materi pembelajaran telah ditentukan berdasarkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) tersebut, namun dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2013, memberikan peluang kepada pendidik untuk mengembangkan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) sesuai dengan masing-masing Kompetensi Dasar (KD), dalam perumusan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) inilah dikembangkan pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam konteks berbasis nilai multikultural.

d. Model Pembelajaran

Hal ini menunjukkan bahwa, dalam implementasinya, proses transformasi Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural mesti mengacu pada pola

pembelajaran yang menjamin segala kebhinekaan peserta didik dalam segala aspeknya, dengan kata lain secara praktis implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural harus mengubah cara belajar dari model warisan kepada model belajar pemecahan masalah, dari model hafalan ke dialog, dari pasif ke aktif, dari memiliki ke menjadi, dari mekanis ke kreatif, dari menguasai materi sebanyak-banyaknya ke menguasai metodologi yang kuat, dari memandang dan menerima ilmu sebagai hasil final yang mapan menjadi memandang dan menerima ilmu sebagai yang berbeda dalam dimensi proses.

Berdasarkan bahasan di atas, dapat ditegaskan bahwa tidak terdapat metode yang paten atau bentuk baku dalam perumusannya, sehingga dapat ditegaskan bahwa konstruksi dan komposisi muatan kurikulum Pendidikan Agama Islam bernilai multikultural bersifat kontekstual-dinamis. Namun demikian terdapat karakteristik yang senantiasa menjadi tabiat yang sangat menonjol yaitu adanya perubahan paradigma dan pola berpikir dalam menyikapi fenomena kemajemukan dalam segala hal, yakni pilihannya yang sedemikian tegas dan pekat dalam berpihak dan membela pluralism, multikulturalisme, toleransi.

Lebih spesifik lagi, Zuhaedi yang mengutip pernyataan Rohidi Dkk, memberi penguatan bahwa proses Pendidikan multikultural disarankan untuk menggunakan metode-metode yang bersifat:

Antropologis untuk mengidentifikasi kelompok sosial budaya, nilai-nilai serta prakteknya yang mempengaruhi proses berkaryanya. Pendekatan ini juga menyarankan pentingnya mengidentifikasi penggunaan pendidikan yang tanggap budaya, yang secara lebih tegas dapat menunjukkan perbedaan etnik dan sosial budaya di kelas, masyarakat, dan nasional.⁵⁵

⁵⁵Zubaedi, *Pendidikan Multikultural; Konsepsi dan Implementasinya dalam Pembelajaran*, (Cakrawala Pendidikan Th. XXVII, No 1 tahun 2008), 7

Dengan demikian, salah satu strategi yang cocok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural adalah strategi pembelajaran model kooperatif, karena strategi diyakini akan mampu menumbuhkan semangat kebersamaan dan etos kerja sama antara para siswa. Sebagai proses pembelajaran dikatakan menggunakan cooperative learning bercirikan lima unsur yaitu:

- 1) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*)
- 2) Interaksi tatap muka yang membangun (*face-to-face-promotive interaction*)
- 3) Pertanggungjawaban secara individual (*individual accountability*)
- 4) Keterampilan sosial (*Social Skill*); masing-masing kelompok mendiskusikan kemajuan mereka dan memberikan masukan, sehingga masing-masing peserta mampu meningkatkan diri (*groups process Their effectiveness*).⁵⁶

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* peserta didik dibiasakan untuk belajar berdemokrasi, bekerjasama, saling menghormati dan menghargai prinsip-prinsip sesama, saling memahami dan saling mendukung kepada suatu kemajuan.

Dalam konteks ini Model pembelajaran kooperatif yaitu kegiatan belajar siswa dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Isjoni yang mengatakan model pembelajaran kooperatif adalah “rangkaiannya kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di rumuskan”.⁵⁷

Slavin, salah satu pakar pengembangan model Pendidikan, menyebutkan pembelajaran kooperatif adalah:

Metode pengajaran dimana peserta didik bekerjasama dalam suatu kelompok kecil yang saling membantu dalam belajar, dan setiap kelompoknya

⁵⁶ Martin Donna J. Et.all, *Issues Of Feminism and Multicultural Education for Educational Tecnologi Online*, (Athens; The University of Georgia, 2003), 18

⁵⁷ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung; Alfabeta, 2007), 15

beranggotakan empat sampai enam orang yang mempunyai kemampuan berbeda-beda, untuk menguasai materi yang akan disampaikan oleh guru.⁵⁸

Berdasarkan uraian tersebut di atas, pembelajaran kooperatif artinya pembelajaran kerja kelompok, dimana peserta didik mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Sedangkan menurut Rusman pembelajaran kooperatif adalah “Strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam satu kelompok kecil untuk saling berintegrasi”.⁵⁹

Menurut Made Wina pembelajaran kooperatif adalah “pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi peserta didik bukan hanya dari guru dan buku ajar, tetapi juga sesama peserta didik”.⁶⁰ Anita Lie menyebutkan pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu “suatu pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan peserta didik lain dalam tugas-tugasny terstruktur”.⁶¹

Berdasarkan kondisi di atas, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural tersebut dengan menggunakan metode pembelajaran Cooperative learning, yaitu model pembelajaran yang berbasis multikultural dimana peserta didik berkolompok secara heterogen menurut prestasi, jenis kelamin, suku, ras, dengan menggunakan model pembelajaran Gallery Wolk dan

⁵⁸ Trianto, *Model*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2010), 8

⁵⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2011), 203

⁶⁰ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontenporer*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2009),

⁶¹ Anita Lie, *Cooperative Laerning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta; PT. Grasindo, 2002),

Poster Commet. dalam proses inilah diharapkan nantinya peserta didik memahami betapa penting Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural bagi peserta didik,.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran peserta didik bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang berbeda (heterogen) dan memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga peserta didik dapat memanfaatkan teman sejawat (peserta didik lain) sebagai sumber belajar dan dapat merangsang peserta didik lebih semangat dalam belajar, dalam sistim ini pendidik sebagai fasilitator dan motovator.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran yang digunakan pendidik mata pelajaran Pendidikan agama islam yang berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu. Dalam penelitian ini, menggunakan penelitian deskriptif kualitatif artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi. Sehingga menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Hal ini juga didasarkan pada rumusan masalah penelitian yang menuntut penulis untuk melakukan eksplorasi dalam memahami dan menjelaskan masalah-masalah yang diteliti. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data berupa uraian mengenai kegiatan, system kerja atau perilaku subjek yang diteliti, persepsinya dan aspek-aspek lain yang ditinjau kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah “suatu penelitian yang di tujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok”¹.

¹Nanna Syaodih Sukmadinata, *Metode Pendidikan Penelitian*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 60

Dengan demikian, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengkaji fenomena alami dan menganalisisnya secara kualitatif, sebagaimana pernyataan Wardi Bactiar bahwa “Penelitian kualitatif berupaya menghimpun data, mengolah dan menganalisa secara kualitatif dan mendefinisikan secara kualitatif pula”². Menghimpun, mengolah dan menganalisa data secara kualitatif artinya menggunakan metode atau cara-cara kualitatif dalam melaksanakan penelitian maupun proses Analisa dan penarikan kesimpulannya.

Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, tingkah laku, juga tentang fungsionalisasi organisasi, pergerakan-pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Penelitian ini lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada yang di dapat dari buku-buku, tulisan-tulisan dan dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara luas dan mendalam. Untuk itu, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sebagai cara analisis dan generalisasi hasil penelitian.

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif pada tesis ini adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy J, Moleong bahwa metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan :

Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh Bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi³.

²Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, Cet. I (Jakarta; Logos, 1997), 2

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XVII (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 5

Selain pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, alasan lain peneliti menggunakan metode kualitatif adalah masalah yang diteliti ini masalah alami. Hal ini sejalan dengan pendapat Lexy J. Maleong yang mengatakan bahwa “Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan suatu penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami”⁴. Sehingga peneliti berkeyakinan bahwa jenis penelitian yang peneliti gunakan sudah tepat dengan judul tesis yang peneliti maksud.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti jadikan sebagai objek penelitian yaitu SMA Negeri 4 Palu, yang terletak di jalan Mokolembake No. 01 kelurahan Lere kecamatan palu Barat Kota Palu. Sebagai Lembaga Pendidikan yang menjadi kepercayaan masyarakat setempat dan masyarakat sekitar untuk menitipkan putra putri mereka dalam menimba ilmu pengetahuan, Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian antara lain:

- a. bahwa SMA Negeri 4 Palu peserta didik maupun pendidik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Seperti latar belakang ekonomi, sosial, maupun dalam hal keberagaman. Karena itu Pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Palu di tuntut dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan multikultural pada peserta didik melalui megembangkan model pemebelajaran, sehingga menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 4 Palu tersebut.

⁴ Ibid, 4

- b. SMA Negeri 4 Palu memiliki lokasi yang mudah dijangkau, sehingga tidak menyulitkan peneliti untuk hadir di lokasi penelitian tersebut dalam rangka proses penelitian untuk mendapatkan data yang peneliti butuhkan, dalam hal ini memudahkan peneliti hadir di lokasi penelitian, tentunya dapat menghemat waktu dan tenaga.

C. Kehadiran peneliti

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian bertindak selaku instrumen penelitian sekaligus pengumpul data, terutama yang berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran Pendidikan agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu. S. Margono mengemukakan kehadiran peneliti di lokasi penelitian, sebagai berikut:

Manusia sebagai alat (*Instrument*) utama mengumpulkan data. Penelitian kualitatif menghendaki penelitian dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan⁵.

Berdasarkan pernyataan tersebut, kehadiran peneliti dilapangan sangat penting, karena dalam penelitian kualitatif, data-data penelitian didapatkan dari orang lain (informan).

Peneliti merupakan alat (*instrumen*) utama mengumpulkan data penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama mengumpulkan data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan.

⁵S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. II, (Jakarta; Raneke Cipta, 2000), 36

Menurut S. Nasution, dalam penelitian kualitatif “data dikumpulkan terutama oleh peneliti sendiri secara pribadi dengan memiliki lapangan”⁶. Sejalan dengan pendapat tersebut Andi Prastowo mengungkapkan “peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui pengamatan atau wawancara”⁷. Berdasarkan kedua pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti secara pribadi yang melaksanakan penelitian dengan cara datang atau memasuki lokasi penelitian, hal ini menggambarkan bahwa penelitian kualitatif menghendaki kehadiran peneliti di lokasi penelitian secara mutlak. Oleh karena itu, agar kehadiran peneliti di lokasi penelitian dapat diketahui oleh pihak sekolah maka peneliti membawa surat izin penelitian dari Pascasarjana IAIN Palu yang ditunjukkan kepada kepala SMA Negeri 4 Palu, sehingga pihak Lembaga Pendidikan tersebut dapat mengetahui dan memahami posisi penulis sebagai peneliti, sehingga peneliti dapat memperoleh data-data penelitian yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Peneliti bertindak sebagai pengamat penuh yang mengamati secara teliti dan intens terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam aktivitas pembelajaran. Para informan yang diwawancarai oleh peneliti berupaya mengetahui keberadaan peneliti sebagai peneliti, sehingga dapat memberi informasi yang akurat dan valid.

⁶S.Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Tarsito, 1992), 54

⁷Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif (Bimbingan dan Pelatihan Lengkap Serba Guna)*, Cet. I, (yogyakarta; Diva Pres, 2010), 14

D. Data dan Sumber Data

Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan proses penyelidikan yang mirip dengan detektif, maka Ruslan Ahmadi mengatakan bahwa;

Data adalah informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subyek penelitian, hasil observasi, fakta, dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Informasi dari subyek penelitian dapat diperoleh secara verbal melalui wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui Analisa dokumen⁸.

Dengan demikian data kualitatif berupa informasi berupa kata-kata yang diucapkan oleh informasi yang terkait dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian yang ditulis atau direkam oleh peneliti. “ Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan, atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, symbol, kode dan lain-lain⁹.

“Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data pengamatan, wawancara dan dokumentasi”¹⁰. Data dalam penelitian ini adalah keterangan, tindakan, kegiatan, perilaku dan catatan yang dapat dijadikan bahan dasar kajian berkenaan dengan Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bernilai Multikultural di SMA Negeri 4 Palu.

Menurut Suharsimi Arikunto, “Sumber data adalah subyek dimana data di peroleh¹¹. Atau subyek yang dapat memberikan data berupa kata-kata, tindakan maupun dokumen-dokumen, terkait dengan penelitian yang dilakukan. Apabila

⁸ Ruslan Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang, UIN Malang-Press, 2005), 63

⁹ Iqbal Hasan, *Analisis Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2004), 19

¹⁰ Basrowi dan Sumandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta; PT. Raneka Cipta, 2009), 188

¹¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktis*, (Bandung; Rosdakarya, 2006), 79

penelitian menggunakan koesioner atau wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut responden atau informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan Teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila menggunakan Teknik dokumentasi maka sumber datanya dokumen atau catatan yang telah ada. Maka sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kesiswaan dan pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Palu.

Menurut Lofland dalam Lexy J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah tambahan berupa dokumen dan lain-lain¹². Oleh karena itu, dalam penelitian ini, jenis data yang terkait dengan penelitian ini ada tiga macam yaitu:

1. Data primer

Lexy J. Moleong, Data primer adalah “data yang bersifat langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama dilapangan”¹³. Jadi data primer merupakan sumber data yang di peroleh peneliti secara lansung dengan melakukan observasi terhadap kejadian-kejadian yang ada. Burhan Bungin dalam Winarno Surakhmad, “data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan”¹⁴. Sedangkan menurut Husein Umar “data primer merupakan data yang terdapat dari sumber pertama, baik individu ataupun perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisisioner yang biasa

¹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Rosdakarya, 2007), 157

¹³ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta Raya; Grafindo, 1998), 84

¹⁴ Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung; Torsito, 1978), 155

dilakukan oleh Peneliti¹⁵. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti memahami bahwa data primer merupakan data utama penelitian kualitatif yang memberikan informasi kepada peneliti yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh peneliti adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah, pendidik Pendidikan Agama Islam dan peserta didik SMA Negeri 4 Palu.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang di peroleh melalui dokumentasi dan catatan-catatan melalui onjek penelitian, Iqbal Hasan mengemukakan “data sekunder yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang ada”¹⁶. Nasution, data sekunder adalah “data yang diambil secara tidak langsung atau yang terlebih dahulu dikumpulkan orang lain diluar dari penelitian sendiri”¹⁷. Sedangkan menurut Husien Umar data sekunder adalah “data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan, baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain, misalnya dalam bentuk tabel atau diagram”¹⁸. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, data sekunder merupakan data pendukung kelengkapan data atau informasi hasil penelitian yang berupa catatan atau *print out* rancangan dan hasil kegiatan yang dilaksanakan oleh informan. Dalam hal ini data yang digali adalah dengan melihat data-data dokumen yang ada di SMA Negeri 4 Palu seperti Silabus, RPP dan berbagai catatan lain yang berkenan

¹⁵ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Cet.IV, (Jakarta; PT. Raja Grafindo, 2000), 42

¹⁶ Iqbal Hasan, *Analisis Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2004), 19

¹⁷ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta; Aksara, 2009), 143

¹⁸ *Ibid*, 46

dengan pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu.

3. Data kepustakaan/dokumen

Data kepustakaan adalah data yang penulis kumpulkan dari sejumlah buku-buku dan referensi lain yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. maka isi studi kepustakaan dalam penelitian ini dapat berbentuk “kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi sekitar permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan melalui penelitian”¹⁹. Berdasarkan hal tersebut, data kepustakaan merupakan data yang dapat dijadikan pisau analisis yang menjadi pijakan berkenaan dengan hasil penelitian di lokasi penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui Teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dengan demikian agar dapat diperoleh data yang objektif Teknik pengumpulan data yang digunakan harus relevan dengan jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti. Adi Prastowo mengemukakan bahwa “pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif ada tiga macam yakni: “(1) Observasi (Pengamatan), (2) wawancara secara mendalam, (3) dokumentasi”²⁰. Ketiga

¹⁹ Sukardi, *Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Cet.VI, (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2008), 38

²⁰ Andi Prastowo, *Menguasai Taknik*, 22

pengumpulan data tersebut, peneliti gunakan agar dapat saling melengkapi antara ketiganya. Lebih rinci ketiga teknik pengumpulan data tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan) secara langsung

Wirahmat Surahman menegemukakan bahwa observasi: “teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala”²¹. Juga observasi adalah “pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian”²², “dengan menggunakan panca indra”²³. Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap penelitian yang diteliti. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada Bersama objek yang diselidiki.

Menurut Sutrisno Hadi, bahwa Untuk memperoleh data yang akurat, valid dan memadai maka pengamatan adalah “proses kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis yang dua diantaranya yang terpenting yakni proses pengamatan dan ingatan”²⁴. Dengan demikian pengamatan membutuhkan indra yang tajam dan ingatan yang kuat, agar permasalahan yang diamati dapat dipahami oleh peneliti. Sedangkan “pengamatan langsung merupakan alat ampuh untuk menguji kebenaran, jika suatu data yang didapat dari wawancara kurang

²¹ Wirahmat Surahman, *Pengantar Pendidikan Ilmiah*, Cet. 8, (Bandung; Tarsito, 1998), 162

²² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian*, 125

²³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Edisi I; Cet. I, (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2007), 115

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reasearch*, (Yogyakarta; Andi, 2004), 152

menyakinkan”²⁵. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa, observasi memiliki kedudukan penting dalam penelitian studi kasus khususnya bagi peneliti. Karena hasil observasi merupakan tambahan data yang sangat berharga untuk menggali informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Informasi tersebut berguna bagi peneliti sebagai informasi pembanding dari hasil wawancara, sehingga memiliki fungsi saling menguatkan antara informasi observasi dan informasi wawancara.

Maka penelitian ini menggunakan observasi partisipan dengan cara kerja turut langsung dalam kegiatan supervisor berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran Pendidikan agama islam bernilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu, dengan jalan mengamati dan mencatat gejala dari objek yang diteliti.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*interview*) merupakan metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada informan, jawaban-jawaban atau informasi dicatat atau direkam dengan memakai alat perekam. Menurut Lexy J. Moleong “wawancara yaitu cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dan sumber data”²⁶. Sedangkan menurut Prabowo dalam Andi Prastowo mengemukakan bahwa wawancara adalah “metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka”²⁷. Sedang menurut Burhan Bungin memberikan definisi dari

²⁵ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik*, 32

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, 165

²⁷ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik*, 145

teknik wawancara yakni “wawancara terarah yang dilakukan secara bebas dan mendalam (*in-depth*), tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan oleh pewawancara”²⁸.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa teknik wawancara bertahap merupakan teknik wawancara dimana pewawancara bertatap muka dengan yang diwawancarai dan menanyakan informasi yang diperlukan secara bertahap melalui pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya telah dipersiapkan. Dengan demikian, peneliti dapat kembali melakukan wawancara dengan informan, apabila data yang diperlukan belum lengkap dengan menggunakan Teknik yang sama. Adapun karakter utama Teknik wawancara ini adalah “pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan”²⁹. Dari uraian tersebut dapat dipahami, posisi peneliti dalam mengumpulkan data penelitian bersifat partisipan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan dan atau melalui peninggalan tertulis, serta arsip-arsip, buku-buku dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Dokumentasi juga adalah Teknik pengumpulan data secara tidak langsung kepada objek penelitian. Menurut Irawan Suhartono, dokumentasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: “(a) Dokumentasi primer jika dokumen ditulis langsung oleh orang yang mengalami peristiwa, (b) dokumen

²⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 110

²⁹ *Ibid*

sekunder, jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang tersebut”³⁰. Berdasarkan uraian tersebut, dokumentasi yang ditulis oleh orang yang mengalami peristiwa dan orang yang tidak mengalami peristiwa secara langsung dapat membantu peneliti dalam meneliti masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Sedangkan Sugiyono dalam Adi Prastowo berpendapat dokumentasi adalah “catatan peristiwa yang sudah berlalu”³¹. Dengan demikian dokumentasi dapat dipahami sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti peneliti dan data penelitian yang berasal dari dokumen tersebut sangat penting serta mudah diperoleh dan mendukung hasil penelitian. Sebagaimana diuraikan oleh Lexi J. Moleong berikut:

Peneliti kualitatif mengandalkan pengamatan atau wawancara dalam pengumpulan data dilapangan. Pada waktu berada dilapangan peneliti membuat catatan (yang akan disusun) setelah pulang kerumah....catatan itu nberupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat berisi kata-kata inti, frase, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, gambar, sketsa diagram danb lain-lain³²

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa catatan lapangan berguna sebagai perantara antara apa yang dilihat, didengar dan dirasakan ketika peneliti berada di lapangan untuk melakukan observasi atau wawancara. Sehingga dengan adanya catatan tersebut dapat memudahkan peneliti dalam menyusun hasil observasi atau wawancara yang telah dilaksanakan.

Adapun langkah-langkah yang akan peneliti lakukan untuk memperoleh data dokumentasi yairu *pertama*, peneliti menanyakan kepada informan mengenai

³⁰ Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, Cet. V (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002), 65

³¹ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik*, 191

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 153

tulisan-tulisan berupa rancangan kegiatan atau hasil kegiatan yang berkaitan dengan focus penelitian, *kedua*, peneliti meminta izin kepada informan untuk menduplikasi atau mengcopy data tersebut, *ketiga*, peneliti mereveu data-data tersebut dan menganalisisnya secara cermat dan *keempat*, peneliti mencatat hasil analisis data tersebut untuk dijadikan sebagai salah satu temuan dalam penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori dan dengan suatu uraian dasar”³³. Dalam analisis data tersebut, berbicara tentang bagaimana mencari dan mengatur secara sistimatis data, transkrip yang telah diperoleh dari wawancara dan dokumentasi, maka peneliti dalam penelitian ini menganalisa data-data hasil wawancara dan dokumentasi obyek penelitian serta menganalisa data yang telah terkumpul. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Hamid Patilama bahwa:

Pada Analisa data kualitatif, kita membangun kata-kata dari hasil wawancara atau pengamatan terhadap data yang dibutuhkan untuk dideskripsikan dan dirangkum. Pertanyaan biasa dibuat oleh peneliti untuk melihat hubungan antara berbagai tema yang diindikasikan³⁴.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa proses analisis data dimulai dengan menelaah keseluruhan data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan, dokumentasi dan lain sebagainya. Sebagaimana dikemukakan oleh Djam'an Satori dan Aan Komariah bahwa:

Analisa data adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2003), 3

³⁴ Hamid Patilama, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. III, (Bandung; CV. Alfabeta, 2011)

lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya³⁵.

Dengan demikian, analisis data merupakan langkah yang penting dalam proses penelitian, karena melalui analisis data, peneliti memilah-milah data yang telah diperoleh sehingga data yang diperoleh dapat lebih dipahami dan dicari kembali apabila dianggap belum lengkap. Analisis data ini meliputi pengurutan menggunakan teori yang dikemukakan oleh B. Miles dan Huberman yang dikutip oleh Iman Gunawan yakni: “reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verifying*)”³⁶. Adapun langkah-langkah proses analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Setelah data terkumpul peneliti melakukan identifikasi dan penkodean data, pada tahap ini merupakan tahap memperbaiki, memilih hal-hal yang dianggap penting dan menarik. Reduksi data menurut Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman bahwa:

Sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, sebagaimana kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung³⁷.

Berdasarkan uraian tersebut, reduksi data diterapkan pada hasil wawancara dengan mereduksi atau membuang/menyaring kata-kata yang dianggap oleh penulis tidak signifikan bagi permasalahan dalam penelitian ini, seperti gurauan

³⁵ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 200

³⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian*, 211

³⁷ Matthew B. Milles, A Michael Huberman, *Qualitative data Analisis*, Cet. I. (Jakarta: UI-Press, 1992), 16

informasi dan sejenisnya, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data sebagaimana topik dalam kajian penelitian ini.

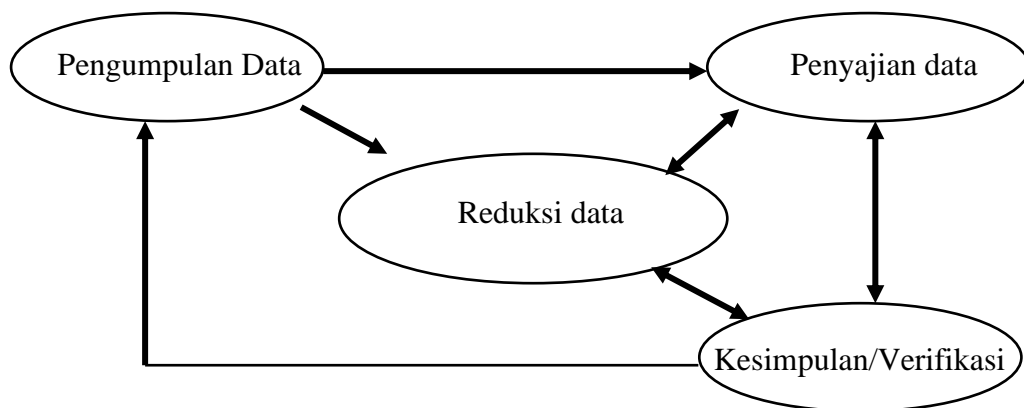
2. Penyajian data

Pada tahap ini peneliti melakukan kembali analisis dan mengorganisasikan data yang telah direduksi, hasil analisis ini disajikan dalam bentuk pemaparan data secara keseluruhan secara sistematis, data yang pada awalnya disusun secara terpisah maka dirangkum dan disajikan secara terpadu sehingga dapat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan sesuai data yang diperoleh dari lapangan untuk memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan mengenai pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bernilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran dari data tersebut.

3. Kesimpulan atau Verifikasi data

Pada tahap ini merupakan penarikan kesimpulan atau verifikasi dari sejak awal pengumpulan data yang berupa data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang pada mula masih belum jelas dan masih bersifat sementara namun setelah didukung dengan data dan bukti yang nyata dan kuat dapat menjadikan kesimpulan yang kuat. Dan menarik kesimpulan selalu juga berdasarkan data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Ketiga proses tersebut berlangsung secara simultan sebagai kegiatan konfigurasi yang utuh saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data sebagaimana dilukiskan oleh Miles dan Huberman.³⁸

³⁸ Matthew, *Analisis*, 16



Gambar 2. Teknik Analisis Data

Dari gambar di atas dapat dipahami bahwa setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis secara terus menerus dengan terlebih dahulu mereduksinya sehingga data tidak tertumpuk-tumpuk dan lebih mudah diidentifikasi, dan yang telah direduksi disajikan ke dalam display data sehingga terlihat secara jelas mana data yang akan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah itu dibuat kesimpulan dengan cara induktif, yaitu kesimpulan dari hal-hal yang sifatnya khusus kepada yang sifatnya umum.

Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus di dasarkan atas data, bukan atas agan-agan atau keinginan peneliti, kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu pada awal peneliti mengadakan penelitian di SMA Negeri 4 Palu dan selama proses pengumpulan data, sehingga tidak terjadi kesalahan yang dapat mengakibatkan tidak validnya data yang diperoleh.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Langkah akhir yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah melihat keabsahan data yang didapatkan dalam penelitian, dan yang telah didapatkan kemudian peneliti mencoba mengkonfirmasi kembali dengan pihak-pihak yang

berkompeten atau yang bersangkutan untuk menambah keakuratan data tersebut, dalam hal ini supervisor serta dewan guru dan informan lain yang dianggap berkompeten terhadap kevalitan data, sehingga tidak terdapat data yang kurang jelas.

Pengecekan keabsahan data ini merupakan hal yang sangat penting dilaksanakan, karena dengan melakukan hal tersebut dapat diketahui tingkat validitas dan kredibilitas data, pengecekan data tersebut dilakukan oleh peneliti sendiri dengan cara mengevaluasi hasil temuan di lapangan. Apabila ada hal-hal yang masih belum jelas dan belum sesuai dengan kenyataan, maka peneliti memperjelas dan mencari letak kesamaan data yang didapatkan dengan kondisi di lapangan tersebut.

Teknik pengecekan keabsahan data yang akan peneliti gunakan yaitu menggunakan triangulasi data. Triangulasi adalah “suatu Teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai Teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”³⁹. Dengan demikian, triangulasi data merupakan upaya untuk memperoleh data yang kredibel dengan cara memanfaatkan atau membandingkan data dengan sesuatu yang di luar data tersebut. Misalnya membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara, hal ini memungkinkan peneliti menemukan keabsahan data apabila data hasil observasi peneliti terhadap suatu permasalahan dan wawancara yang dikemukakan oleh informan sama. Dengan demikian peneliti memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

³⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Alfabeta, 2007), 83

Adapun triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber, yaitu “memandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif”⁴⁰. Andi prastowo mengemukakan triangulasi sumber yakni “Teknik pengumpulan data dimana peneliti menggunakan Teknik yang sama untuk mendapatkan data dari sumber yang sama”⁴¹. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, triangulasi sumber merupakan Teknik untuk mengecek benar atau tidaknya data yang diperoleh di lapangan dengan cara peneliti kembali ke lapangan dan membandingkan data tersebut dengan sumber data di lapangan. Hal tersebut dapat di capai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu dan
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan⁴².

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk melakukan atau memeriksa keabsahan data yang telah diperoleh di lapangan, maka peneliti menggunakan Teknik triangulasi sumber, triangulasi sumber dilaksanakan dengan cara peneliti kembali ke lokasi penelitian dan melakukan pemeriksaan data tersebut dengan cara sesuai uraian di atas. Maksudnya data yang diperoleh dibandingkan, di uji dan diseleksi keabsahannya, Teknik triangulasi yang dilakukan peneliti membandingkan data atau keterangan yang diperoleh dari responden sebagai sumber data dengan dokumen-dokumen dan realita yang ada di sekolah.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 178

⁴¹ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik*, 293

⁴² Andi Prastowo, *Menguasai Teknik*, 293

Cara kerja teknik triangulasi sumber adalah berbagai data yang telah disusun melalui wawancara, misalnya data tentang model pembelajaran Pendidikan agama islam bernilai multikultural ke dalam silabus dan RPP pada materi kelas XI tentang iman kepada kitab Allah swt. Kemudian peneliti memeriksa keabsahan datanya dengan menganalisis sumber data yang lain yaitu dokumen silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru pendidikan agama islam tentang model pembelajaran bernilai multikultural dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui kevalidan data dari hasil wawancara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil SMA Negeri 4 Palu

1. Sejarah Singkat SMA Negeri 4 Palu

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Palu didirikan berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : SK. D 353/O/1985 tanggal 9 Agustus 1985. Letaknya sangat strategi dan salah satu SMA Negeri di Kecamatan Palu Barat. Sejak berganti status dari SMPP (Sekolah Menengah Persiapan Pembangunan) menjadi SMA Negeri 4 Palu terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, demikian pula kurikulumnya, berlaku secara nasional.

Setelah perubahan nama tersebut, SMA Negeri 4 Palu terus berbenah diri sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sekitarnya, khususnya masyarakat kota Palu. Semua itu tak lain untuk meningkatkan kecerdasan generasi bangsa sesuai dengan tuntutan masyarakat yang begitu cepat berkembang.

Kondisi sarana/prasarana dan kerja keras semua warga sekolah, memungkinkan SMA Negeri 4 Palu tetap menjadi salah satu sekolah yang banyak diminati di kota Palu. Hal itu terlihat dari banyaknya pendaftar pada setiap penerimaan peserta didik baru, sehingga tidak semua pendaftar dapat ditampung.

Sejak berdirinya tahun 1976 dengan nama SMPP kemudian beralih nama menjadi SMA sampai saat ini, SMA Negeri 4 Palu telah dipimpin oleh 8 Kepala Sekolah yakni :

Tabel 1
Daftar Kepala SMA Negeri 4 sejak tahun 1976 sampai sekarang

No.	N a m a	Periode Tahun
1.	Drs. H. IBRAHIM PAGESSA (alm)	1976 – 1980
2.	Drs. HARUNA NONTI (alm)	1980 – 1990
3.	Drs. H. SURIADY NGEWA (alm)	1990 – 1996
4.	TOLA GAUK, BA, S.Ag (alm)	1996 – 2000
5.	Dra. Hj. FELMA LAMATIGE (alm)	2000 – 2002
6.	Hj. MAMI LAWAIJO, BA	2002 – 2003
7.	Dra. Hj. MASITA Y. AHMAD,MM.	2003 – 2011
8.	SYARIFUDIN, S.Pd.,M.Pd.	2011 – 2012
9.	SYAM ZAINI, S.Pd.,M.Si.	2012 – Sekarang

Sumber Data: *Profil SMA Negeri 4 Palu 2018*

Kepala Sekolah sebagai pengambil kebijakan dan warga sekolah sebagai pendukung selalu ingin melakukan perubahan yang dapat meningkatkan kenyamanan, ketenangan, kedamaian dan keamanan berada di dalam lingkungan sekolah. Di bawah kepemimpinan Syam Zaini, S.Pd.,M.Si., dan Ketua Komite H. Andi Pattongai mempunyai komitmen untuk membangun SMA Negeri 4 Palu dengan tujuan peningkatan mutu secara menyeluruh yang mengacu kepada program kerja SMA Negeri 4 Palu, sehingga perubahan fisik terlihat jelas, diantaranya, pengadaan gardu listrik sendiri, penambahan WC siswa, pembangunan ruang kelas baru, pembuatan green house, penambahan luas ruang tata usaha, pembuatan tempat parkir.

SMA Negeri 4 Palu terletak di Jalan Mokolembake No. 1 Telp. (0451) 460392 Kecamatan Palu Barat, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Letaknya yang strategis dan mudah terjangkau kendaraan umum sangat mendukung

masyarakat Kota Palu dan sekitarnya untuk dapat melanjutkan pendidikan ditingkat SLTA.

SMA Negeri 4 Palu menempati lahan seluas \pm 4 Ha. Lokasi yang cukup luas tersebut memungkinkan Sekolah ini memiliki berbagai fasilitas yang dapat menunjang prestasi siswa dan guru-guru, baik prestasi akademik (kurikuler) maupun prestasi di bidang ekstrakurikuler (olahraga, seni, dan sebagainya).

Membenahi lokasi yang cukup luas tentunya membutuhkan perhatian yang serius oleh seluruh komponen yang terkait, dana yang besar serta waktu yang lama. Sejak tahun 2008 dirasakan perubahan oleh warga sekolah tentang perubahan fisik sekolah seperti halnya pembangunan Bak Wudhu yang kapasitasnya cukup besar, pengaspalan jalan disekitar halaman SMA Negeri 4 Palu yang dapat dinikmati kenyamanan oleh seluruh pengguna jalan di lokasi tersebut, perbaikan lapangan tenis, perbaikan taman, pemasangan papin jalan menuju kelas serta salurannya sehingga terhindar dari genangan air, pembuatan pagar keliling sepanjang lokasi SMA Negeri 4 Palu, pembangunan gedung laboratorium IPA dan gedung Pusat Sumber Belajar (PSB) dan masih banyak lagi kebijakan-kebijakan kepala sekolah dalam pembangunan.

Kepala Sekolah sebagai pengambil kebijakan dan warga sekolah sebagai pendukung selalu ingin melakukan perubahan yang dapat meningkatkan kenyamanan, ketenangan, kedamaian dan keamanan berada di dalam lingkungan sekolah. Tiga tahun terakhir ini perubahan fisik SMA Negeri 4 Palu tampil sangat berubah, diawali dengan pembenahan perubahan posisi Ruang Kepala Sekolah,

Tata Usaha, Ruang Dewan Guru, Ruang BK serta koridor atau ruang lobi serta pemasangan CCTV yang ditata lebih indah dan nyaman.

Di bawah kepemimpinan Syam Zaini, S.Pd.,M.Si., dan Ketua Komite Abdurachman M. Kasim,SH.,M.Hum mempunyai komitmen untuk membangun SMA Negeri 4 Palu dengan tujuan peningkatan mutu secara menyeluruh yang mengacu kepada program kerja SMA Negeri 4 Palu, sehingga perubahan fisik terlihat jelas, diantaranya, pengadaan gardu listrik sendiri, penambahan WC siswa, pembangunan ruang kelas baru, pembuatan green house, penambahan luas ruang tata usaha, pembuatan tempat parkir, renovasi ruang belajar, penyelesaian dan penggunaan ruang kelas bertingkat dan menjadi pusat perhatian baik warga SMA Negeri 4 Palu sendiri maupun tamu adalah pembuatan dan penataan taman halaman sekolah sehingga keindahan, kenyamanan, kerindangan menjadi suatu pandangan yang menakjupkan.

2. Visi dan Misi SMA Negeri 4 Palu

1) Visi

Unggul dalam IPTEK dan IMTAQ di era mandiri dengan berbagai ciri sebagai berikut::

- a. Unggul dalam kualitas hasil ujian
- b. Unggul dalam persaingan SNMPTN
- c. Unggul dalam penguasaan IPA
- d. Unggul dalam penguasaan TIK
- e. Unggul dalam aktifitas keagamaan dan kepedulian sosial
- f. Unggul dalam prestasi olahraga dan seni budaya

- g. Unggul dalam Karya Ilmiah Remaja (KIR)
- h. Unggul sebagai sekolah berbudaya lingkungan

2) Misi

Berdasarkan visi di atas, maka misi SMA Negeri 4 Palu dirumuskan sebagai berikut :

- a. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan bimbingan secara efektif.
- b. Melaksanakan bimbingan khusus bagi siswa-siswa yang unggul dan remedial bagi siswa yang membutuhkan.
- c. Mengoptimalkan peran guru IPA, petugas perpustakaan dan laboran.
- d. Melaksanakan bimbingan dan pelatihan TIK bagi siswa yang berminat dan berbakat.
- e. Meningkatkan pembelajaran dan bimbingan pendidikan agama menurut keyakinan masing-masing siswa secara efektif.
- f. Mengoptimalkan peran guru olahraga dan seni dalam meningkatkan prestasi siswa.
- g. Meningkatkan frekwensi pelatihan dan pembuatan karya ilmiah.
- h. Meningkatkan kesadaran warga sekolah dalam berbudaya lingkungan.

3. Sitem Pembelajaran SMA Negeri 4 Palu

Pada tahun pelajaran 2013/2014 oleh Dinas Dikbud dan Pemerintah Daerah Kota Palu melalui kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional tentang uji coba pelaksanaan kurikulum 2013, SMA Negeri 4 Palu salah satu sekolah yang mendapat kepercayaan sebagai pelaksana uji coba kurikulum 2013

tersebut, dan pada tahun pelajaran 2014/2015 awal pelaksanaan kurikulum 2013 secara menyeluruh.

4. Struktur Kurikulum SMA Negeri 4 Palu

Struktur Kurikulum SMA Negeri 4 Palu menggunakan kurikulum KTSP 2013 terdiri dari kelompok Mata Pelajaran Wajib dan Mata Pelajaran Peminatan.

1. Kelompok mata pelajaran wajib yang diikuti oleh seluruh peserta didik
2. Kelompok mata pelajaran peminatan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Kelompok mata pelajaran peminatan bertujuan:
 1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan minatnya dalam sekelompok mata pelajaran sesuai dengan minat keilmuannya di perguruan tinggi.
 2. Mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu.

Dalam struktur kurikulum SMA/MA ada penambahan jam belajar per minggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar, dan untuk kelas XI dan XII bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit.

5. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 4 Palu

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang menunjang keberhasilan dan kelancaran proses pendidikan di sekolah. Adapun sarana dan prasarana sekolah tersebut sebagaimana uraian berikut:

Tabel 2
Sarana dan Prasarana SMA Negeri 4 sejak tahun 1976 sampai sekarang

No	Jenis	Sarana / Ruang	Jumlah
1	Sarana	Kelas / Teori	35 Ruang
2		Laboratorium	5 Ruang
3		Ruang Perpustakaan	1 Ruang
4		Ruang Seni Musik	2 Ruang
5		OSIS	1 Ruang
6		Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang
7		Ruang Wakil Kepala Sekolah	1 Ruang
8		Ruang Dewan Guru	1 Ruang
9		Tata Usaha	1 Ruang
10		Bimbingan Konseling	1 Ruang
11		Ruang Koperasi	1 Ruang
12		Masjid	2 Lokal
1	Prasarana	Komputer siswa untuk TIK	68 Buah
2		Printer	5 Buah
3		LCD Proyektor	24 Buah
4		UPS	7 Buah
5		Camera Digital	3 Buah
6		Bel Otomatis	1 set
7		Website	1 set
8		Mesin Foto Copy + Scan	1 set
9		Elektron dilengkapi alat Band	1 set
10		Pakaian Adat	38 Lbr.
11		CCTV	36 Kmr.

Sumber Data: *Profil SMA Negeri 4 Palu, 2018*

Melihat sarana dan prasarana pada tabel tersebut, maka SMA Negeri 4 Palu sebagai sekolah yang mampu setiap tahunnya mendapatkan penghargaan dari pemerintah setempat dan selalu juara dalam kegiatan O2SN dan FL2SN, baik tingkat kota/kabupaten maupun tingkat Propinsi bahkan nasional. adapun

mendapat penghargaan seperti adipura tingkat provinsi, lomba kebersihan tingkat kota Palu, Juara lomba olympiade matematika, fisika, kimia, biologi, geografi, silat, baca puisi, drama teather. ¹. Semua ini atas faktor kesediaan sarana dan prasarana yang tersedia di SMA Negeri 4 Palu.

6. Peserta didik SMA Negeri 4 Palu

Peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam proses Pendidikan, karena sasaran dari proses pendidikan adalah mengidentifikasi, menumbuh kembangkan dan memaksimalkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik, peserta didik SMA Negeri 4 Palu terdiri dari beragam latar belakang, di bawah ini peneliti menguraikan salah satu perbedaan latar belakang tersebut:

Tabel 3
Peserta didik SMA Negeri 4 Palu Tahun 2018

No	Kelas	Jumlah Siswa				Jumlah
		Islam	keristen	Hindu	Budha	
1	X	404	23	5	-	432
2	XI	363	32	7	-	402
3	XII	383	25	8	-	416
Jumlah		1.150	80	20	-	1.250

Sumber data: Profil SMA Negeri 4 Palu

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa, peserta didik SMA Negeri 4 Palu keseluruhannya 1.250 orang dari jumlah tersebut peserta didik yang menganut agama islam 1.150, beragama Kristen 80 orang dan yang beragama hindu 20 orang, hal ini menunjukkan salah satu kemajemukan peserta didik di SMA

¹ Profil, *SMA Negeri 4 Palu*

Negeri 4 Palu yakni dari aspek agama yang di anut oleh peserta didik tersebut cukup beragam, di aspek lain juga peserta didik beraneka ragam etnik, dan suku.

7. Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMA Negeri 4 Palu

Tenaga pendidik dan kependidikan juga merupakan salah satu unsur penting dalam komponen pendidikan. Oleh karena itu sumber kulaitas dan kuantitas pendidik sangat penting dalam pelaksanaan dan peningkatan mutu pendidikan. Adapun tenaga pendidik di SMA Negeri 4 Palu sebagai berikut:

Tabel 4
Tenaga Pendidik SMA Negeri 4 Palu Tahun 2018

NO.	MATA PELAJARAN	JUMLAH	STATUS
1	Pendidikan Seni	2	PNS
2	Pend. Agama Islam	4	PNS
3	Bahasa Indonesia	7	PNS
4	Sosiologi	4	PNS
5	Bahasa Arab	2	PNS
6	Biologi	4	PNS
7	PKn	4	PNS
8	Pend. Agama Hindu	1	PNS
9	Matematika	7	PNS
10	Sejarah	4	PNS
11	Penjas	4	PNS
12	Kimia	6	PNS
13	Fisika	4	PNS
14	Geografi	3	PNS
15	Ekonomi	5	PNS
16	Bahasa Inggris	2	PNS
17	TIK	1	PNS
18	BP	5	PNS

Sumber Data: Profil SMA Negeri 4 Palu

Melihat keadaan tenaga pendidik mata pelajaran seperti dalam tabel di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran dan pembinaan peserta didik dapat terlaksana dengan baik karena didukung oleh sejumlah tenaga guru yang memadai atau dengan kata lain peserta didik dapat terlayani dengan baik, semua mata pelajaran yang dapat ditempuh oleh peserta didik ditangani oleh guru mata pelajaran masing-masing dan tidak dirangkap oleh pendidik mata pelajaran lain.

Tabel 5
Tenaga kependidikan SMA Negeri 4 Palu Tahun 2018

NO	N A M A /NIP	TUGAS	STATUS
1.	Hj. Minarni 131623832	KTU	PNS
2.	Hj. Suriani 132206770	Persuratan	PNS
3.	Hajmin, S.Sos. 19690320 198910 1 001	Persuratan	PNS
4.	Santi KartikaSari,A.Md.,S.Sos.	Bendahara Gaji	PNS
5.	Afin Rizal 19711025 199303 1 004	Bendahara Rutin	PNS
6.	Adi Novan 570032781	Bendahara Barang	PNS
7.	Sitti Nurfian, S.Sos.	Bagian Kesiswaan	NON PNS
8.	Armi, S.Pd	Koperasi	NON PNS
9.	Haldi Anugrah	Bagian Kesiswaan	NON PNS
10.	Risna Asmawati A. S.Sos.	Perpustakaan	NON PNS
11.	Sukma	Bagian Umum	NON PNS
12.	Bakir	Security	NON PNS
13.	Umar	Receptionir	NON PNS
14.	Anjani	Cleaning Servis	NON PNS
15.	Sukarman	Security	NON PNS
16.	Wardah	Cleaning Servis	NON PNS
17.	Umar	Receptionir	NON PNS
18.	Farid	Cleaning Servis	NON PNS
19.	Arief	Security	NON PNS

Sumber Data: SMA Negeri 4 Palu

Melihat keadaan tenaga kependidikan SMA Negeri 4 palu seperti dalam tabel di atas menunjukkan bahwa pelayanan administrasi akan terlaksana dengan baik karena didukung oleh sejumlah tenaga kependidikan yang cukup sesuai dengan bidang masing-masing. Dan melihat dari aspek lain bahwa SMA Negeri 4 Palu juga memiliki kemajemukan pada agama yang dianut tenaga pendidik dan tenaga kependidikan ada yang menganut agama islam dan ada pula menganut agama non islam sehingga cukup menunjang dalam pelaksanaan pendidikan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai multikultural.

B. Desain Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Multikultural di SMA Negeri 4 Palu

Berdasarkan hasil penelitian, SMA Negeri 4 Palu diperoleh data pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di sekolah tersebut, sebagaimana hasil wawancara bersama wakasek bidang kurikulum, menyatakan:

Kalau berbicara tentang Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural, tentu diawali dengan kurikulum, oleh karena itu, untuk mengantisipasi hal tersebut, kurikulum Pendidikan Agama Islam yang ada, dikembangkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang ada disini, menjadi model kurikulum berbasis nilai multikultural, namun hal ini dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.²

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu di desain dari kurikulum, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini ditambahkan oleh informan berikut:

² Sulaiman, *Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 04 Palu*, wawancara, Ruang Wakasek, tanggal 9 Juli 2018

Benar, bahwa kurikulum yang digunakan adalah kurikulum KTSP 2013, dengan catatan dalam proses pembelajaran pengintegrasian nilai-nilai multikultural tersebut guru Pendidikan Agama Islam yang ada disini, kurikulum KTSP 2013 tersebut, dikembangkannya menjadi model kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural ini menjadi dasar dalam menjabarkan silabus dan RPP yang mereka buat sehingga tidak menyulitkan guru tersebut dalam menerapkannya, dan pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam kurikulum tersebut sudah dilaksanakan.³

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa, penerapan pengembangan model pembelajaran berbasis nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Palu tersebut, diramu oleh pendidik dan dijabarkan pada silabus dan RPP lalu diterapkan dalam proses pembelajaran,. Adapun informasi lainnya menjelaskan sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di sekolah ini, dimulai dari pembuatan desain pengembangan model pembelajaran, dan silabus, dalam hal ini, guru menganalisis materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disampaikan dan memilih serta memasukkan nilai-nilai multikultural yang dianggap tepat dengan materi tersebut⁴.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu diawali dari pembuatan dan pengembangan pembelajaran pada silabus mata pelajaran tersebut. Proses pengembangannya yakni dengan menganalisis materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, lalu memasukkan nilai-nilai multikultural yang dianggap relevan dengan materi tersebut. Kemudian tataran penjabaran adalah dalam perangkat pembelajaran. sebagaimana dijelaskan oleh informan berikut:

³ Syamzaini, *Kepala SMA Negeri 4 Palu*, wawancara, Ruang Kepala Sekolah, tanggal 9 Juli 2018

⁴ Abd Rasyid, *Pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 4 Palu*, wawancara, di Ruang Guru, tanggal 4 Juni 2018

Langkah selanjutnya adalah merumuskan RPP, nilai-nilai multikultural yang telah ditetapkan dalam kurikulum tersebut khususnya pada KI dan KD selanjutnya diturunkan ke dalam silabus dan RPP, di dalam pembuatan RPP yang perlu saya perhatikan adalah kesesuaian antara materi pelajaran, nilai-nilai multikultural yang akan dikembangkan dan metode yang digunakan dalam penyampaian materi pelajaran tersebut agar sesuai dan mencapai tujuan yang akan dicapai⁵.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural yang dirumuskan ke dalam silabus, langkah selanjutnya adalah menjabarkan nilai-nilai multikultural tersebut ke dalam RPP dengan menggunakan model pembelajaran berbasis nilai multikultural sesuai dengan tujuan pembelajaran yang relevan dengan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Langkah pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural sebagaimana diuraikan oleh informan berikut:

Selanjutnya adalah melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, dalam hal ini, saya menerapkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memasukkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis nilai multikultural dengan menggunakan metode-metode kelompok yang membangun kerja sama antar peserta didik dan berusaha memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan rasa hormat, kasih sayang, solidaritas dan rasa tanggung jawab.⁶

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa, pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini sangat penting, karena dalam tahap ini proses integrasi nilai-nilai multikultural secara langsung dalam

⁵Shodikin, *Pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 4 Palu*, Wawancara, Ruang Guru, 4 Juni 2018.

⁶Abd Rasyid, *Pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 4 Palu*, Wawancara, Ruang Guru, 4 Juni 2018

pembelajaran, sehingga guru mengembangkannya membutuhkan keterampilan untuk menginternalisasikan berbagai sumber belajar yang tepat. Hasil analisis dokumen yang penulis lakukan menunjukkan bahwa:

Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru pada Kompetensi Dasar 3.3 yakni menganalisis makna iman kepada kitab-kitab Allah swt nilai multikultural yang terintegrasi adalah (1) kasih sayang, (2) solidaritas, dan (3) tanggung jawab, dalam proses pembelajaran pendidik sering menggunakan metode ceramah yang membuat peserta didik menjadi pasif dan tidak sesuai dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural sehingga metode tersebut dikembangkan dengan menggunakan metode pembelajaran *Cooperative learning*, yaitu pembelajaran yang membuat peserta didik menjadi aktif dan berbasis nilai multikultural dimana peserta didik berkelompok secara heterogen menurut prestasi, jenis kelamin, suku, ras, untuk tujuan pembelajaran tercapai maka pendidik mengembangkannya dengan menggunakan model pembelajaran Gallery Walk dan Poster Comment.

Berdasarkan hasil analisis dokumentasi di atas dapat dipahami bahwa, Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural SMA Negeri 4 Palu, dengan model pembelajaran Gallery Walk dan Poster Comment, bahwa *nilai kasi sayang*, pada saat pembelajaran peserta didik berdiskusi dan saling memberi masukan kepada teman atau kelompok yang lain dengan keharmonisan diantara mereka, terlihat saat peserta didik memberikan keritikan, dengan menggunakan bahasa yang santun, sopan dan saling menghargai pada saat anggota kelompok mempersentasikan hasil konsep yang telah diberikan oleh guru.

Nilai solidaritas pada saat proses pembelajaran dan pembentukan kelompok peserta didik menyatuh dan berperilaku solidaritas tanpa membedakan kelompok/golongan ras, suku, agama, bersikap dan berperilaku memupuk rasa kesetiakawanan terhadap semua orang terlihat pada saat guru menyuruh kepada tiap-tiap kelompok menampilkan yel-yel setiap kelompok sebelum mempersentasikan hasil diskusi kelompok didepan kelompok lain, *Nilai tanggung jawab*, pada saat proses pembelajaran peserta didik melaksanakan tanggung jawab bersama, terlihat pada saat ketua kelompok membagikan tugas kepada masing-masing anggota dalam kelompok tersebut, penuh rasa tanggung jawab dimana peserta didik selesai mengerjakan sesuai waktu yang telah sepakati bersama.

Adapun nilai-nilai multikultural yang terintegrasi pada aspek Standar Kompetensi (KD) pelajaran tersebut yaitu kasi sayang, solidaritas, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diterapkan di kelas saja, tetapi diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu proses penginternalisasian nilai-nilai multikultural tersebut membutuhkan dukungan dari semua pihak, seperti dijelaskan oleh informan berikut:

Setelah peserta didik mengetahui dan memahami nilai-nilai multikultural yang dipelajari di kelas, maka langkah selanjutnya adalah membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai multikultural tersebut ke dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, misalnya membiasakan penerapan nilai-nilai tersebut mulai hal-hal kecil sampai hal-hal yang bersifat mendasar seperti membiasakan bertegur sapa, membantu teman ketika mendapat kesulitan, sampai pada membiasakan saling menghormati dan menghargai di antara perbedaan agama, suku, ras, diantara sesama peserta didik⁷.

⁷ Shodikin *Pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 4 Palu*, Wawancara, Ruang Wakasek, 4 Juni 2018

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa, Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural tidak cukup hanya dilaksanakan di kelas, tetapi harus ditindak lanjuti dalam aktivitas yang nyata, Hal ini seperti disampaikan informan bahwa:

kami diajarkan untuk selalu menjaga kebersamaan, persatuan dan kerja sama diantara kami walaupun kami berbeda latar belakang, agama, suku, ras, dan jenis kelamin, serta diperbiasakan diantara kami untuk saling memberi salam ketika bertemu, baik kepada guru, sesama peserta didik, dan kepada semua warga yang ada di sekolah⁸.

Berdasarkan uraian tersebut, Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural tersebut, dapat membantu peserta didik untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu peserta didik menyadari bahwa ia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, dan perlunya menghargai perbedaan diantara peserta didik. Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural yang lain dapat dilihat melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagaimana yang dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Kompetensi Dasar (KD) 3.3 tersebut, nilai-nilai multikultural yang terintegrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan pada kegiatan inti proses pembelajaran, yaitu kasih sayang, agar peserta didik suka menolong, mengayomi, menyayangi, mengasihi antar sesama, solidaritas dengan membiasakan peserta didik untuk bersikap dan berperilaku solidaritas tanpa membedakan kelompok/golongan ras,

⁸ Aini Husnul Amalia, *Peserta Didik SMA Negeri 6 Palu*, Wawancara, Ruang Kelas, tanggal 01 Agustus 2018

suku, agama, bersikap dan berperilaku memupuk rasa kesetiakawanan terhadap semua orang, dan tanggung jawab bersama dan menghindari saling mencurigai.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam memahami pembelajaran pendidikan Agama Islam yang bernilai multikultural, maka guru mengembangkannya dalam aspek tindak lanjut berupa pembiasaan-pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari. sehingga menjadi lebih berkesan dan lebih bermakna bagi peserta didik. Sebagaimana hasil wawancara oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Evaluasi merupakan kegiatan atau proses untuk menentukan nilai atau hasil belajar yang telah diikuti oleh peserta didik, oleh karena itu, dalam penilaian mata pelajaran PAI ada tiga aspek penilai sesuai kurikulum KTSP 2013 yakni aspek sikap termasuk di dalamnya nilai spiritual dan sosial, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan⁹.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di sekolah tersebut, penilaian yang diterapkan tidak cukup hanya pada aspek pengetahuan saja, melainkan mencakup aspek sikap dan aspek keterampilan.

Agar dapat dilihat berhasil perlu ada aspek tindak lanjut pembiasaan untuk membangun jiwa multikultural dalam diri peserta didik, aspek tindak lanjut ini diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, seperti yang dikemukakan oleh informan berikut ini:

Proses pembelajaran tidak akan berhasil tanpa diikuti dengan tindak lanjut, hal ini dilakukan agar peserta didik lebih memahami dan dapat menerapkan apa yang dipelajari dalam aktivitasnya, oleh karena sebagai tindak lanjut dari proses pembelajaran, maka kami melakukan pembiasaan-pembiasaan sehari-hari di sekolah, misalnya pembiasaan gotong royong pembersihan lingkungan

⁹ Sainab, *Pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 4 Palu*, Wawancara, Ruang Guru, 1 Agustus 2018

sekolah, pembiasaan menghormati guru dan bertegur sapa, pembiasaan melaksanakan aktivitas ibadah shalat berjamaah, pembiasaan bekerjasama dalam kegiatan ekstra kurikuler, pembiasaan menolong teman yang sedang kesusahan, menjenguk teman yang sakit, musyawarahkan menyelesaikan masalah oleh guru dan siswa, pembiasaan berkata-kata sopan, pembiasaan menghargai peserta didik yang sedang beribadah dengan tidak membuat keributan¹⁰.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi yang digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran di kelas, dilakukan melalui tindak lanjut. Dalam aspek tindak lanjut guru turut serta untuk memberikan contoh-contoh aktivitas yang baik dan membiasakan peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat memupuk dan mengembangkan jiwa multikultural, dengan demikian pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multiukultural di SMA Negeri 4 Palu pada aspek tersebut cukup berhasil dilaksanakan

C. Pendekatan dalam Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Multikultural di SMA Negeri 4 Palu.

SMA Negeri 4 Palu memiliki berbagai latar belakang keragaman, untuk itulah dalam proses pendidikannya, sekolah tersebut berupaya untuk mengapresiasi berbagai perbedaan tersebut agar dapat tampil sebagai lembaga pendidikan yang memiliki keragaman namun dapat hidup berdampingan dengan semangat kebersamaan dan kekeluargaan. Sehingga untuk mewujudkan hal tersebut, maka SMA Negeri 4 Palu melakukan berbagai hal, antara lain, sebagaimana hasil wawancara bersama kepala sekolah, sebagai berikut:

SMA Negeri 4 Palu memiliki latar belakang peserta didik yang berbeda, hal ini menjadi kunci utama bagi saya selaku kepala sekolah dalam mengambil

¹⁰ Mohammad Erwin. *Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Negeri 4 Palu*, Wawancara, Ruang Wakasek, tanggal 23 Juli 2018

kebijakan yang berkaitan dengan proses pendidikan, bentuk kebijakan yang berkaitan dengan hal tersebut adalah semua guru harus melaksanakan proses pembelajaran secara adil tanpa membeda-bedakan peserta didik¹¹.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kepala SMA Negeri 4 Palu dengan tegas mengemukakan bahwa dalam proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah tersebut, harus berdasarkan pada keadilan dan kesetaraan tanpa membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah tersebut memperlihatkan indikasi multikultural di dalamnya. Lebih lanjut informan lainnya menjelaskan bahwa:

Agar dapat melaksanakan proses pendidikan yang adil dan merata seperti yang ditegaskan melalui kebijakan kepala sekolah, maka kami harus melaksanakannya antara lain dengan menganjurkan masing-masing peserta didik melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing pada pelaksanaan shalat dhuhur bagi peserta didik yang beragama islam¹².

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa, SMA Negeri 4 palu berupaya memberikan pendidikan kepada peserta didik secara adil dan merata, terutama dalam beribadah kepada tuhan. Dan upaya serius dari sekolah memberikan layanan Pendidikan yang terbaik bagi peserta didiknya. Proses pelaksanaan pendidikan yang sesuai dengan arah dan kebijakan kepala sekolah tersebut, menurut salah seorang informan:

Dalam proses pembelajaran, semua peserta didik dipandang sama dan sederajat, tanpa memandang perbedaan agama, latar belakang suku dan etnik orang tuannya, latar belakang pekerjaan dan penghasilan orang tua, latar belakang perbedaan bahasa, karakter dan lain sebagainya, semua dipandang sederajat sebagai seorang peserta didik yang memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak¹³.

¹¹ Syam Zaini, Kepala SMA Negeri 4 Palu, wawancara, Ruang Kepala Sekolah, tanggal 06 Juni 2018

¹² Moh. Erwin, *Wakil Kepala sekolah Bidang Kesiswaan SMA Negeri 4 Palu*, wawancara, Ruang Wakasek, tanggal 04 Juni 2018

¹³ Sulaiman, *Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 4 Palu*, wawancara, Ruang Wakasek, tanggal 04 Juni 2018

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa proses pendidikan yang dilaksanakan di SMA Negeri 4 Palu mengacu kepada persepsi bahwa semua peserta didik apapun latar belakangnya merupakan orang yang membutuhkan layanan Pendidikan yang sama, sehingga harus diperlakukan secara adil dalam hal menunaikan haknya untuk memperoleh pendidikan yang sama, untuk itu informan lainnya menjelaskan bahwa:

Semua guru yang ada di sekolah ini harus memiliki pandangan yang sama, yakni pandangan yang multikultural, saya tidak bosan-bosannya selalu mengingatkan guru-guru untuk berperilaku arif dan bijak dalam mendidik peserta didik, harus mengedepankan kebersamaan dan menjaga kerukunan¹⁴.

Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan proses pendidikan yang multikultural, pendidik SMA Negeri 4 palu, berusaha menyamakan persepsi dalam memandang peserta didik, yakni secara multikultural peserta didik dipandang sederajat. Oleh karena itu, persamaan persepsi sangat penting dalam menyelenggarakan pendidikan, karena dapat mengarahkan pendidikan kearah tercapainya tujuan pendidikan dicita-citakan, sehingga semua pendidik harus memahami tentang arti penting multikultural dan melaksanakan proses pendidikan yang juga bersifat multikultural, adapun uraian selanjutnya dijelaskan oleh informan berikut:

Untuk mencapai kesetaraan dalam proses pendidikan tersebut, maka semua peserta didik dibina, diarahkan dan dididik sesuai dengan potensi dan bakatnya, sehingga semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan bakat dan prestasinya masing-masing, selanjutnya guru tinggal membina bakat-bakat peserta didik tersebut agar sesuai dengan norma-norma bangsa dan agama¹⁵.

¹⁴ Syamzaini, *Kepala SMA Negeri 4 palu, wawancara*, Ruang kepek, tanggal 04 Juni 2018

¹⁵ Moh.Erwin, *Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Negeri 4 palu, wawancara*, Ruang Wakasek, tanggal, 04 Juni 2018

Penjelasan tersebut di atas bahwa, SMA Negeri 4 Palu memberikan kesempatan yang pada semua peserta didik untuk menunjukkan dan mengembangkan kemampuan bakat dan minatnya, hal ini menggambarkan bahwa sekolah tersebut mendukung semua peserta didik untuk belajar dan berkarya sesuai dengan bakat dan minatnya. Dari aspek lain dijelaskan:

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, materi pelajarannya dikembangkan dengan memasukkan materi yang bersifat sosial dan kerja kelompok, agar dapat membangun pemahaman tentang pentingnya kebersamaan. Bagi peserta didik yang non muslim diarahkan ke ruang yang telah ditentukan untuk mengikuti materi sesuai dengan pemahaman ajaran agamanya masing-masing¹⁶.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa, pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu, antara lain dilakukan dengan menambah materi sosial dan kerja kelompok, sehingga dapat membangun jiwa sosial peserta didik, materi-materi tersebut merupakan bagian dari pada pendidikan multikultural untuk membangun dan membiasakan sikap bekerja sama dengan orang lain. Selanjutnya bahwa:

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang saya laksanakan, pendekatannya yakni memberikan kesempatan sama pada semua peserta didik untuk menyerap materi pelajaran, saya tidak membeda-bedakan suku atau latar belakang apapun yang dimiliki peserta didik, semuanya sama, sebagai guru tentu saya merasa senang apabila semua peserta didik mampu menyerap materi pelajaran dengan baik, kemudian saya selalu menasehati peserta didik untuk tetap bergaul dan menghargai kepercayaan yang dianut oleh peserta didik yang beragama lain, tidak boleh menghina atau menjelek-jelekkan agama mereka¹⁷.

¹⁶ Aswati, *Pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMA Negeri 4 Palu*, wawancara, Ruang Guru, tanggal 06 Juni 2018

¹⁷ Sainab, *Pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMANegeri 4 Palu*, Wawancara, Ruang Guru, tanggal 06 Juni 2018.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Palu yakni pendekatan keadilan dan kesetaraan tanpa membeda-bedakan yang disebut *cultural pluralism* yakni memberikan kesempatan yang sama pada peserta didik untuk belajar dan menerima materi pelajaran dengan tidak membeda-bedakan identitas satu sama lain, baik dari bahasa, suku, etnis, agama. Kemudian memberikan pendidikan pada peserta didik untuk bergaul dengan non muslim serta tidak menghina agama dan kepercayaan mereka, dapat membangun kerukunan dan kebersamaan. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan dari pendidikan multikultural untuk memberikan layanan pendidikan yang sama kepada semua peserta didik, lebih lanjut dijelaskan hasil wawancara bersama salah seorang pendidik, menjelaskan bahwa:

Dengan kondisi sekolah peserta didiknya berasal dari kalangan yang berbedabeda, baik agama, suku, budaya dan Bahasa, maka yang menjadi penekanan dalam proses pembelajaran yang saya lakukan adalah membangun dan membiasakan peserta didik untuk bersikap toleran berupa sikap menghargai berbagai perbedaan tersebut, selanjutnya saya juga membiasakan peserta didik untuk memilih jalur dialog, apabila terjadi kesalah pahaman dalam pergaulan peserta didik¹⁸.

Berdasarkan uraian tersebut dipahami bahwa, dalam pengembangan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 palu, pendidik membiasakan peserta didik untuk membangun sikap toleransi terhadap berbagai perbedaan yang ada di sekolah tersebut serta membiasakan

¹⁸ Sodikin, Pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 4 Palu, Wawancara, Ruang Guru, tanggal 6 Juni 2018

peserta didik untuk mendialogkan permasalahan yang muncul dalam aktivitas interaksi sosial antar peserta didik.

Dengan demikian pendekatan yang dilakukan pendidik di SMA Negeri 4 Palu yakni memandang peserta didik sederajat dengan memberikan kesempatan pada semua peserta didik untuk membangun dan menunjukkan serta mengembangkan ciri khasnya masing-masing, sesuai dengan identitas yang mereka warisi dari orang tua dan keluarganya baik dari segi etnis, budaya maupun keagamaan. Hal ini menunjukkan adanya upaya dari lembaga pendidikan tersebut untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik maupun bagi masyarakat pengguna jasa sekolah tersebut.

D. Mengembangkan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Multikultural di SMA Negeri 4 Palu

Berdasarkan penelitian penulis di SMA Negeri 4 Palu bahwa perlunya mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural menurut pernyataan kepala sekolah saat di wawancarai oleh peneliti, menyatakan bahwa:

Pendidikan multikultural bukan suatu mata pelajaran, hanya dapat berintegrasi dengan mata pelajaran yang relevan, seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, untuk nilai-nilai multikultural dapat terintegrasi dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka sekolah memberikan kebebasan kepada pendidik untuk melakukan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sifat bernilai multikultural¹⁹.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa, perlunya pendidikan multikultural di SMA Negeri 4 Palu, dilatar belakangi dengan mengedepankan

¹⁹Syamzaini, Kepala SMA Negeri 4 Palu, Wawancara, Kepala Sekolah tanggal, 4 Juni 2018.

kesetaraan melalui pengembangan model pembelajaran berbasis nilai multikultural dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini senada juga yang dinyatakan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum saat diwawancarai, menyatakan bahwa:

Dalam pembelajaran Pendidikan multikultural, yang nilai-nilainya terintegrasi dalam Pendidikan Agama Islam, perlu diberikan kepada peserta didik melalui bagaimana seorang pendidik untuk membuat program dan rancangan yang disusun dan kreatif pendidik pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam yang ada, karena Pendidikan multikultural bukan suatau mata pelajaran khusus di sekolah²⁰.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami, bahwa perlunya pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu, dilandasi karena pendidikan multikultural bukan suatau mata pelajaran khusus, sehingga SMA Negeri 4 Palu berupaya untuk mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural.

Perlunya pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu, dijelaskan oleh informan berikut:

Peserta didik di SMA Negeri 4 Palu sejak awal memiliki berbagai macam latar belakang misalnya latar belakang suku, agama, pendapatan orang tua, pekerjaan, status sosial. Dengan berbagai latar belakang tersebut, biasanya peserta didik sangat rentang terhadap berbagai isu yang menyebabkan keributan dan perkalahan, sehingga kami berupaya menyadarkan peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam yang berbasis nilai multikultural²¹.

²⁰ Sulaiman, *Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 4 Palu*, wawancara, Ruang Wakasek, tanggal 6 Juni 2018

²¹ Shodkin, *Pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dab Budi Pekerti SMA Negeri 4 Palu*, wawancara, Ruang Guru, tanggal 6 Juni 2018

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu dilatar belakangi adanya berbagai keragaman peserta didik yang menyebabkan peserta didik rentan terhadap kesalahan pemahaman yang dapat menimbulkan pertikaian antar sesama teman. Sehingga perlu mengembangkan pendidikan untuk menyadarkan adanya perbedaan dan berupaya menghargainya, dalam pengertian ini bahwa sekolah dapat menjadi wahana atau menjadi sebuah alat bagi perubahan peserta didik. Dengan demikian, perlunya pengembangan model Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu

Hal ini sejalan dengan hasil observasi penelitian yang penulis lakukan, bahwa SMA Negeri 4 Palu memiliki latar belakang perbedaan yang beragam salah satunya adalah keragaman agama peserta didik, suku, bahasa, dan budaya sehingga hal tersebut menjadi penting pengembangan model pembelajaran berbasis nilai multikultural termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut²². aspek penting lainnya tentang perlunya mengembangkan model pembelajaran berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti dijelaskan oleh salah seorang informan berikut:

Pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural, sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang adanya perbedaan-perbedaan di sekitar peserta didik melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya telah diintegrasikan dengan nilai-nilai multikultural²³.

²² Lihat table 3, *Peserta didik SMA Negeri 4 Palu*, tahun 2018

²³ Abd Rasyid, *Pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 4 Palu*, wawancara, Ruang Guru, tanggal 6 Juni 2018

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa, perlunya pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik tentang realita bahwa dalam kehidupan bermasyarakat itu terdapat berbagai perbedaan-perbedaan yang bersifat kodrati atau bersifat alami, sehingga melalui pemahaman tersebut peserta didik dapat memiliki wawasan untuk bersikap normal dan tidak mempermasalahkan perbedaan tersebut. Dengan demikian, perlunya pengembangan model pembelajaran berbasis nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, agar dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman pada peserta didik tentang fakta adanya berbagai perbedaan di lingkungan tempat hidup peserta didik, sehingga peserta didik dapat bersikap normal, terhadap perbedaan tersebut.

Aspek penting lainnya tentang perlunya pengembangan model pembelajaran berbasis nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 palu seperti diungkapkan oleh informan penelitian yaitu:

Pengembangan model pembelajaran berbasis nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal di lingkungan peserta didik agar peserta didik tidak mengabaikan hak-hak budaya yang ada, sehingga penekanan utamanya adalah kesetaraan budaya²⁴.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, perlunya pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu, memberikan pemahaman pada peserta didik

²⁴Sainab, *Pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 4 Palu*, wawancara, Ruang Guru, tanggal 6 Juni 2018

bahwa semua kebudayaan yang ada di lingkungannya tersebut bersifat sederajat, hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat mengakui adanya kesetaraan dari berbagai budaya tersebut, sehingga eksistensi dari budaya dapat diakui kesetaraannya.

Aspek penting lainnya tentang perlunya pengembangan model pembelajaran berbasis nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Palu, dijelaskan informan berikut:

Melalui pengembangan model pembelajaran berbasis nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, dimaksudkan agar peserta didik dapat menerima dan menghargai terhadap perbedaan baik individu maupun kelompok yang berkaitan dengan pendapat, agama, ide, Bahasa, tradisi, adat istiadat, dan unsur-unsur nilai budaya lainnya²⁵.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa perlunya pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 palu, agar peserta didik dapat menerima dan menghargai berbagai perbedaan yang ada, seperti perbedaan individual atau kelompok yang berkaitan dengan pendapat, agama, ide, bahasa, tradisi, adat istiadat, dan unsur-unsur nilai budaya lainnya. Pada aspek ini, dimaksudkan agar peserta didik dapat menyadari dan menghargai berbagai perbedaan tersebut.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian hasil penelitian tentang pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di atas, peneliti dapat menguraikan hal-hal sebagai berikut:

²⁵Abd Rasyid, *Pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 4 palu*, wawancara, Ruang Guru, tanggal 6 Juni 2018

Adapun desain pengembang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu sebagai berikut:

Pertama, pembuatan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperspektif multikultural, guru mengembangkan pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) tentang kandungan nilai-nilai multikultural pada kurikulum tersebut.

Kedua, menjabarkan model pembelajaran ke dalam pembuatan silabus, guru menganalisis materi pembelajaran yang akan disampaikan dan memasukkan nilai-nilai multikultural yang dianggap relevan dengan materi pelajaran ke dalam silabus tersebut.

Ketiga, menjabarkan silabus ke dalam RPP dengan tetap mencantumkan nilai-nilai multikultural yang dianggap cocok sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Keempat, melaksanakan pembelajaran dan mengintegrasikan materi pelajaran dengan nilai-nilai multikultural yang telah dipilih tersebut dan menggunakan berbagai metode yang dapat mendukung pengembangan sikap kerja sama antar kelompok peserta didik, sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran plus memahami nilai-nilai multikultural yang terpilih.

Kelima, melaksanakan penilaian terhadap proses, penilaian hasil belajar dan melakukan tindak lanjut. Pada penilaian proses, pendidik membuat lembar penilaian untuk menilai aktivitas belajar peserta didik, pada penilaian hasil belajar pendidik menilai jawaban soal yang dikerjakan peserta didik. Sedangkan pada

kegiatan tindak lanjut berupa aktivitas pembiasaan-pembiasaan yang didukung oleh guru SMA Negeri 4 Palu untuk membiasakan peserta didik mempraktekkan materi pelajaran yang telah diberikan, sehingga dalam diri peserta didik tertanam sikap yang sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah diinternalisasikan dengan nilai-nilai multikultural.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multicultural di SMA Negeri 4 Palu mengacu pada pendekatan keadilan dan kesetaraan. Artinya dalam pendekatan ini semua elemen yang berada di SMA Negeri 4 Palu harus diperlakukan secara adil dan dipandang sederajat, baik aspek budaya, suku, etnik, Bahasa, agama, pekerjaan orang tua dan lain sebagainya, walaupun ada kelompok yang mayoritas dan minoritas, namun kelompok yang mayoritas tidak dibenarkan untuk menindas kelompok yang minoritas, begitu pula sebaliknya. Pendekatan tersebut ditinjau dari aspek teori disebut dengan pendekatan *cultural pluralism* yang dikembangkan oleh Berkson yang berpandangan bahwa:

Masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya, memiliki hak untuk mengekspresikan identitas budayanya secara demokratis. Ini sama sekali tidak meminggirkan identitas budaya tertentu, termasuk identitas budaya kelompok minoritas sekalipun. Bila dalam suatu masyarakat terdapat individu pemeluk agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu, maka semua pemeluk agama diberi peluang untuk mengekspresikan identitas keagamaannya masing-masing. Bila individu dalam suatu masyarakat berlatar belakang budaya Jawa, Madura, Betawi, dan Ambon, misalnya, maka masing-masing individu berhak menunjukkan identitas budayanya tanpa khawatir, bahkan diizinkan untuk mengembangkannya²⁶.

²⁶ Sapendi, *Pengembangan Nilai-nilai Multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Pendidikan Tanpa Kekerasan), Raheema, Jurnal Studi Gender dan Anak, IAIN Pontianak, tahun 2013, 97

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pendekatan yang dikembangkan oleh SMA Negeri 4 Palu dalam mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural yang sejalan dengan teori tersebut, yakni memberikan kesempatan dan kebebasan semua elemen untuk menunjukkan dan mengembangkan identitasnya masing-masing. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh sekolah tersebut pada peserta didiknya adalah membangun dan membiasakan sikap untuk menghargai serta menanamkan dan membiasakan sikap penghargaan dan kesetaraan terhadap berbagai budaya yang ada melalui pengembangan nilai-nilai multikultural dan memupuk nilai-nilai toleransi, sehingga peserta didik dapat menghargai dan memberikan kesempatan pada semua elemen untuk mengembangkan identitasnya masing-masing.

Hal ini berkaitan juga dengan dukungan semua komponen pendidikan di SMA Negeri 4 Palu, karena untuk menciptakan sikap toleransi yang tinggi terhadap berbagai perbedaan tersebut, maka diperlukan upaya dan dukungan dari sekolah tersebut, dalam aktivitas dan interaksi sehari-hari di sekolah, diciptakan untuk selalu bergotong royong dan bekerja sama, sehingga aspek-aspek tersebut dapat memutus prasangka buruk dan sikap saling menghargai terhadap orang atau kelompok yang berbeda dengan dirinya. Dalam hal ini, sekolah melibatkan peserta didik bersama-sama dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan hari besar nasional dan kegiatan besar keagamaan. Melalui keterlibatan dan partisipasi peserta didik tersebut, sekolah berupaya memutus sikap saling mencurigai diantara peserta didik dan guru di lingkungan sekolah tersebut.

Perlunya pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu merujuk kepada beberapa hal yaitu:

Pertama, agar dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman pada peserta didik tentang fakta adanya berbagai perbedaan di lingkungan tempat hidup peserta didik, sehingga peserta didik dapat bersikap normal dan tidak mempersalahkan terhadap perbedaan tersebut. Melalui pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu peserta didik dapat memahami adanya berbagai perbedaan tersebut sehingga, dapat menyesuaikan diri dengan perbedaan yang ada.

Kedua, memberikan pemahaman pada peserta didik bahwa semua kebudayaan yang ada dilingkungannya tersebut bersifat sederajat, hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat mengakui adanya kesetaraan dari berbagai budaya tersebut, sehingga eksistensi dari budaya tersebut dapat di akui kesetaraannya. maka peserta didik sebagai bagian dari masyarakat tersebut diharapkan dapat berperan serta dalam menyampaikan nilai-nilai kesetaraan tersebut yang telah dipelajari di sekolah ke tengah-tengah masyarakat, minimal dapat mencontohkan kepada masyarakat tentang sikap yang harus ditunjukkan pada berbagai perbedaan tersebut.

Ketiga, setelah peserta didik dapat memahami perbedaan tersebut tujuannya adalah agar peserta didik dapat menerima dan menghargai berbagai perbedaan yang ada, seperti perbedaan individu maupun kelompok yang berkaitan dengan pendapat, agama, ide, Bahasa, tradisi, adat istiadat, dan unsur-unsur nilai budaya lainnya.

Sehingga dari diri peserta didik muncul sikap multikultural yang menghargai perbedaan sosial dimasyarakat. Hal ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap diri dan lingkungan peserta didik.

Proses pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu di mulai dari mengintegrasikan nilai-nilai multikultural tertentu yang relevan dengan materi pelajaran ke dalam proses pembelajaran, dengan cara memilih nilai-nilai multikultural yang telah tetapkan hasil Kongres *AGPAII* yang II, kemudian dijabarkan pada silabus, dan direalisasikan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dengan menggunakan metode *Cooperative learning*, yaitu pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif dan berbasis nilai multikultural dimana peserta didik berkelompok secara heterogen menurut prestasi, jenis kelamin, suku, ras, untuk tercapai tujuan pembelajaran maka guru menggunakan model pembelajaran *Gallery Walk* dan *Poster Comment* serta diukur dengan penilaian dan ditindak lanjuti dengan pembiasaan-pembiasaan yang didukung oleh seluruh guru dan tenaga kependidikan SMA Negeri 4 Palu, Adapun nilai-nilai multikultural yang terintegrasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan adalah:

1. Nilai kasi sayang, pada saat pembelajaran peserta didik berdiskusi dan saling memberi masukan kepada teman atau kelompok yang lain dengan keharmonisan diantara mereka, terlihat pada saat peserta didik memberikan keritikan, dengan menggunakan bahasa yang santun, sopan, saling menghargai, ketika ada temannya yang memberikan keritikan atau masukan

pada saat anggota kelompok mempersentasekan konsep yang telah diberikan oleh pendidik.

2. Nilai solidaritas pada saat proses pembelajaran dan pembentukan kelompok terlihat peserta didik menyatuh dan berperilaku solidaritas tanpa membedakan kelompok/golongan ras, suku, agama, bersikap dan berperilaku memupuk rasa kesetiakawanan terhadap semua orang juga terlihat pada saat pendidik menyuruh kepada tiap-tiap kelompok menampilkan yel-yel setiap kelompok sebelum mempersentasekan hasil diskusi kelompok peserta didik didepan kelompok lain.
3. Nilai tanggung jawab, pada saat proses pembelajaran peserta didik melaksanakan tanggung jawab bersama, terlihat pada saat ketua kelompok membagikan tugas kepada masing-masing anggota dalam kelompok tersebut, untuk dikerjakan dan setiap peserta didik yang mendapatkan tugas tersebut tidak ada yang menolak atau memperotes tugas yang telah diberikan oleh ketua kelompok, kemuidan dikerjakan dengan penuh rasa tanggung jawab dan selesai sesuai waktu yang telah sepakati bersama pserta didik dalam kelompok tersebut.

Pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural tersebut, diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang cukup, selanjutnya guru menindak lanjuti dengan pembiasaan-pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah dengan cara guru membimbing peserta didik untuk menerapkannya dalam aksi yang nyata pada kegiatan ekstrakurikuler.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

1. Desain pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu yakni, a) menentukan nilai-nilai multikultural, yang terintegrasi pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, b) pengembangan silabus, pendidik menganalisis materi pelajaran dan memasukkan nilai-nilai multikultural yang dianggap relevan dengan materi pelajaran ke dalam silabus tersebut, c) menjabarkan silabus ke dalam RPP dengan tetap mencantumkan nilai-nilai multikultural, d) menggunakan metode dan model pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran PAI yang berbasis nilai multikultural, dan e) melakukan penilaian terhadap proses aktivitas belajar peserta didik, yang merupakan tindak lanjut pembelajaran yang telah dipelajari
2. Pendekatan dalam mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu mengacu pada pendekatan keadilan dan kesetaraan yang disebut dengan *cultural pluralism: mosaic analogy*, yaitu memberikan kesempatan dan kebebasan pada semua elemen untuk menunjukkan dan mengembangkan identitasnya masing-masing, baik dari Agama, suku, Bahasa, etnis dan lain sebagainya
3. Pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu karena: a) pendidikan multikultural

bukan suata mata pelajaran khusus, b) mengedepankan kesetaraan diantara peserta didik yang berbeda latar belakang, c) adanya berbagai keragaman peserta didik yang menyebabkan peserta didik rentang terhadap kesalahan pemahaman yang dapat menimbulkan pertikaian antar sesama teman.

B. *Implikasi Penelitian*

1. Perlunya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam agar sejalan dengan visi-misi, arah dan tujuan Pendidikan.
2. Diharapkan pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 palu tersebut, dapat menjadi alternative untuk dikembangkan di sekolah lain.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pengembangan model Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu hanya melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah tersebut, sehingga hasilnya belum cukup maksimal karena belum bisa diukur implementasinya di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta; Pustaka Belajar, 2011
- Abdullah Aly, *Pendidikan Islam multicultural di pesantren*, Jakarta, Bumi Aksara, 2013.
- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2012
- Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta; PT. Gemawindu Panca Perkasa, 2000
- Abd. Rahman, dkk, *Panduan Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam Pada SMA dan SMK*, Jakarta, PT. Kirana Cakra Buana, 2011
- Abdul Gafur, *Strategi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Nilai-nilai Multikultural di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Parigi*, Tesis, IAIN Palu, 2014 tidak terbitkan
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Abdul Munir Mulkhan, *Kesalahan Multikultural: Ber-Islam secara Autentik-Kontekstual di Arus Peradaban Global*, Jakarta: PSAP, 2005
- Achmad Fedyani Saifuddin, *Reposisi Pandangan mengenai Pancasila: Dari Pluralism ke Multikulturalisme, dalam Restorasi Pancasila; Mendamaikan Politik Identitas dan Modernitas*, Bogor, Brighten Press, 2006
- Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010
- AGPAII,Tifa,Rahima dan Ditpai, *Panduan Integrasi Nilai Multikultural-Pendidikan Agama Islam*, PT. Kirana Citra Buana; 2011
- Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Anita Lie, *Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta; PT. Grasindo, 2002

- Arifinur, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)*, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2013
- Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta; Ciputat Pers, 2002
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika*, dalam Jurnal Tsaqofa, Vol, I. No. 2 tahun 2003
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.I Jakarta; Amzah, 2010
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Departemen Agama RI, *Alqur'an dan terjemahannya*, Surabaya; al-Hidayah, 1998
- Dede Rosyida, *Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama*, dalam Jurnal Didaktika Islamika, Vol, VI, NoI Juni 2005
- Depertemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003*, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Cet I, Jakarta: Sinar Grafika, 2003
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III Cet III, Jakarta, Balai Pustaka, 2005
- Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, *Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Sekolah Menengah Atas*, Jakarta; Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolahn Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, 2009
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, Rineka Cipta, 2010.
- Galtung, J., Jacobsen, C.G., dan Brand Jacobsen, K.F, (Ed)., *Serching For Peace To Transcend*, London: Pluto Press., 2002
- Hanna, F.J., Hanna, C.A., dan Chung, R.C., *Towards a New Paradigm for Multicultural Counseling*, Journal of Ccounseling & Development, 2001
- H.A.R Tilaar, *Multiukultural; Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Nasional*, Jakarta-Grasindo, 2004,

- Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo, 2005.
- Haris, I.M., & Morrison, M.I., *Peace Education*, N.C: McFarland & Company, 2003
- H..M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Cet.II Jakarta; Bumi Aksara, 1993
- Ibrahim Musa, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya; Unesa Press, 2005
- Ihsan, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima*, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2014
- Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Paikem Gembrot*, Jakarta; PT. Prestasi Pustakarya, 2011
- Imron, *Reformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Multikultural, dalam Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta, Balai Litbang Agama, 2009
- Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung; Alfabeta, 2007
- Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Modern*, Palembang; Tunas Gemilang Press, 2013
- Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Apliasi*, Bandung; PT. Refika Aditama, 2010
- Lestari, T.M., dan Tanjung Y, *Kearifan Kuno untuk Dunia Modern*, Majalah Femina Edisi Tahun 2001
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XVII Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontenporer*, Jakarta; Bumi Aksara, 2009
- Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, Pustaka Belajar Belajar, Yogyakarta : 2003

- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Muhammad Kosim, *Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural, dalam Balai Penelitian dan Pengembangan agama Islam, Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Multikulturalisme*, Jakarta, Balitbang Agama Jakarta dan PT. Saadah Cipta Mandiri, 2009
- Muchtar Buchori, *Peranan Pendidikan dalam pembentukan Budaya Politik di Indonesia, dalam Sindhunata (e), Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, Yogyakarta; Kanisius, 2000
- M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol, 15),
- Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2008
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* Jakarta, Kalam Mulia
- Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan; Sebuah Study Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Cet 5, PT. Bajagrafindo Persada, Jakarta 2012
- Saiful, *Penerapan Pembelajaran Multikultural pada Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Sigi*, Tesis IAIN Palu 2014
- Sayyidah Syaehotin, et al., *Jurnal Antologi Kajian Islam; Tinjauan Tentang Filsafat, Tasawuf, Institut Pendidikan, Al-Qur'an, Hadits, Hukum, Ekonbomi Islam*, (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press, 2006), Cet. Ke-I, 250
- Scott Lash dan Mike Featherstone (ed), *Recognition and Difference; Politics, Identity, Multiculture* London; Sage Publication, 2002
- Sapendi, *Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kesadaran)*, Raheema Jurnal Studi Gender dan Anak IAIN Pontianak Volume 5 Tahun 2013
- Stenberg, *Wisdom and Its Relations to Intellingence and Creativity, dalam R.J, Stenberg (ed), Wisdom: Its Nature, Origins, and Development*, New York: Cambridge University Press, 1990

- Tonny D. Widiastono (Ed), *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta; Penerbit Buku Kompas, 2004
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta; Bumi Aksara, 2010
- Undang-undang Sisdiknas (Sistim Pendidikan Nasional) 2003*, Jakarta; Cet. I, Sinar Grafika, 2003
- Wardatul Baldah, Cecep Sumarna dan Bambang Yuniarto, *Pengaruh Penanaman Nilai-nilai Multikultural terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa di MTsN Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon*, Jurnal Edueksos Volume V; No. I Juni 2016,
- Zakiyudin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta, Erlangga, 2005
- Zakia Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara, 1992
- Zubaedi et ai., *Hermeneia; Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kali Jaga, Vol 3, No.1, Januari-Juni,

LAMPIRAN - LAMPIRAN

SILABUS

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 4 Palu
 Kelas : XI (Sebelas)
 Kompetensi Inti :
 Alokasi Waktu : 3 Jam Pelajaran/ Minggu

- **KI-1:** Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- **KI-2:** Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.
- **KI 3:** Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- **KI4:** Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kandungan Nilai-nilai Multikultural	Aktualisasi pembelajaran berbasis nilai multikultural	Kegiatan Pembelajaran
1.3 Meyakini adanya kitab-kitab suci Allah Swt.	❖ Iman kepada Kitab-kitab Allah Swt. <ul style="list-style-type: none"> • Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt. • Dalil naqli tentang iman kepada kitab-kitab Allah Swt. • Ciri-ciri orang beriman kepada kitab-kitab Allah Swt. 			<ul style="list-style-type: none"> • Membaca teks bacaan tentang iman kepada kitab-kitab Allah Swt. • Mengamati gambar, peristiwa, atau penomena alam terkait dengan keimanan kepada kitab-kitab Allah Swt. • Menyimak tayangan atau penjelasan tentang Iman kepada kitab-kitab Allah Swt. • Mencermati dalil-dalil tentang Iman kepada kitab-kitab Allah Swt. • Mencermati hikmah dan manfaat dari beriman kepada kitab-kitab Allah Swt. • Menanyakan makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt. • Menanyakan ciri-ciri orang beriman kepada kitab-kitab
2.3 Peduli kepada orang lain dengan saling menasihati sebagai cerminan beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.				

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kandungan Nilai-nilai Multikultural	Aktualisasi pembelajaran berbasis nilai multikultural	Kegiatan Pembelajaran
3.3 Menganalisis makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.	<ul style="list-style-type: none"> Hikmah dan manfaat beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt. 	<ol style="list-style-type: none"> Kerja sama Solidaritas Tanggung Jawab 	<p>peserta didik dibimbing untuk mengembangkan perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan</p> <p>Bersikap dan berperilaku solidaritas tanpa membedakan memupuk rasa kesetiakawanan terhadap semua orang kelompok/golongan, ras,suku dan agama, bersikap dan berperilaku</p> <p>Melaksanakan tanggung jawab bersama dan menghindari salin mencurigai,</p>	<p>Allah Swt.</p> <ul style="list-style-type: none"> Menanyakan keterkaitan beriman kepada kitab-kitab Allah Swt dengan perilaku peduli kepada orang lain dengan saling menasihati. Menanyakan hikmah dan manfaat dari beriman kepada kitab-kitab Allah Swt. Mendiskusikan makna beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt. Mengidentifikasi tanda-tanda orang yang beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt. Mengidentifikasi dalil-dali yang berkaitan dengan kitab-kitab suci Allah Swt. Mendiskusikan dalil-dali yang berkaitan dengan kitab-kitab suci Allah Swt. Mengidentifikasi hikmah dan manfaat beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt. Mendiskusikan hikmah dan manfaat beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt. Menganalisis makna beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt. Menganalisis tanda-tanda orang yang beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt. Mengaitkan sikap kaitan antara beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt. dengan perilaku peduli kepada orang lain dan saling menasihati. Menganalisis hikmah dan manfaat beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt. Menyimpulkan keterkaitan antara beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt. dengan perilaku peduli kepada orang lain dan saling menasihati. Menyajikan paparan tentang makna, tanda-tanda, hikmah, dan manfaat beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt.
4.3 Menyajikan keterkaitan antara beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt., dengan perilaku sehari-hari				

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kandungan Nilai-nilai Multikultural	Aktualisasi pembelajaran berbasis nilai multikultural	Kegiatan Pembelajaran
				<ul style="list-style-type: none"> Menyajikan paparan keterkaitan antara beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt. dengan perilaku peduli kepada orang lain dan saling menasihati.

Palu, Juli 2018

Kepala Sekolah

Guru Bidang Mata Pelajaran

Syam Zaini, S.Pd. M.Si
NIP. 19700723 199512 1 001

Abd. Rasyid Kaseng, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 19730510 200701 1 041

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMA Negeri 4 Palu
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/Semester : XI / Ganjil
Materi Pokok : Iman kepada Kitab-kitab Allah Swt.
Alokasi Waktu : 4 Minggu x 3 Jam Pelajaran @45 Menit

A. Kompetensi Inti

- **KI-1: Menghayati dan mengamalkan** ajaran agama yang dianutnya.
- **KI-2: Menghayati dan mengamalkan** perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.
- **KI 3:** Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- **KI4:** Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
1.3 Meyakini adanya kitab-kitab suci Allah Swt.	<ul style="list-style-type: none"> • Meyakini adanya kitab-kitab suci Allah Swt.
2.3 Peduli kepada orang lain dengan saling menasihati sebagai cerminan beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.	<ul style="list-style-type: none"> • Peduli kepada orang lain dengan saling menasihati sebagai cerminan beriman kepada kitab-kitab Allah Swt • Mengimplementasikan perilaku iman kepada kitab-kitab Allah dalam kehidupan sehari-hari..
3.3 Menganalisis makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt. • Menjelaskan kandungan dalil naqli tentang iman kepada kitab-kitab Allah Swt. • Mengidentifikasi ciri-ciri orang beriman kepada kitab-kitab Allah Swt. • Menunjukkan perilaku yang mencerminkan iman kepada kitab-kitab Allah Swt. • Mengidentifikasi hikmah dan manfaat beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt.
4.3 Menyajikan keterkaitan antara beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt., dengan perilaku sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan paparan tentang makna, tanda-tanda, hikmah, dan manfaat beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt. • Menyajikan paparan keterkaitan antara beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt. dengan perilaku peduli kepada orang lain dan saling menasihati.

A. Terintegrasi pada : nilai-nilai Multikultural

1. Kerja sama
2. Solidaritas
3. Tanggung jawab

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

- Meyakini adanya kitab-kitab suci Allah Swt.
- Peduli kepada orang lain dengan saling menasihati sebagai cerminan beriman kepada kitab-kitab Allah Swt
- Mengimplementasikan perilaku iman kepada kitab-kitab Allah dalam kehidupan sehari-hari..

- Menjelaskan makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.
- Menjelaskan kandungan dalil naqli tentang iman kepada kitab-kitab Allah Swt.
- Mengidentifikasi ciri-ciri orang beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.
- Menunjukkan perilaku yang mencerminkan iman kepada kitab-kitab Allah Swt.
- Mengidentifikasi hikmah dan manfaat beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt.
- Menyajikan paparan tentang makna, tanda-tanda, hikmah, dan manfaat beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt.
- Menyajikan paparan keterkaitan antara beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt. dengan perilaku peduli kepada orang lain dan saling menasihati.

D. Materi Pembelajaran

- Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.
- Dalil naqli tentang iman kepada kitab-kitab Allah Swt.
- Ciri-ciri orang beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.
- Hikmah dan manfaat beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt.

E. Metode Pembelajaran

- 1) Pendekatan : Saintifik
- 2) Model Pembelajaran : Gallery Wolk dan Poster Commet
- 3) Metode : Tanya jawab, wawancara, diskusi dan bermain peran

F. Media Pembelajaran

Media :

- Worksheet atau lembar kerja (siswa)
- Lembar penilaian
- Al-Qur'an

Alat/Bahan :

- Penggaris, spidol, papan tulis
- Laptop & infocus

G. Sumber Belajar

- Buku Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI, Kemendikbud, tahun 2016
- Internet
- Buku refensi yang relevan,
- LCD Proyektor
- Film Tawuran Pelajar
- Tafsir al-Qur'an dan kitab hadits
- Kitab asbabunnuzul dan asbabul wurud
- Lingkungan setempat

H. Langkah-Langkah Pembelajaran

1 . Pertemuan Pertama (3 x 45 Menit)

Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)

Guru :

Orientasi

- ❖ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan *syukur* kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran
- ❖ Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap **disiplin**
- ❖ Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.

Aperpepsi

- ❖ Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya
- ❖ Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya.
- ❖ Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

Motivasi

- ❖ Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- ❖ Apabila materitema/projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi :
 - *Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.*
- ❖ Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung

1 . Pertemuan Pertama (3 x 45 Menit)

- ❖ Mengajukan pertanyaan

Pemberian Acuan

- ❖ Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.
- ❖ Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung
- ❖ Pembagian kelompok belajar
- ❖ Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

Kegiatan Inti (105 Menit)

Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan)	<u>KEGIATAN LITERASI</u> Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi <i>Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.</i> dengan cara : <ul style="list-style-type: none">❖ Melihat (tanpa atau dengan Alat) Menayangkan gambar/foto/video yang relevan.❖ Mengamati<ul style="list-style-type: none">➢ Lembar kerja materi <i>Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.</i>➢ Pemberian contoh-contoh materi <i>Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.</i> untuk dapat dikembangkan peserta didik, dari media interaktif, dsb❖ Membaca. Kegiatan literasi ini dilakukan di rumah dan di sekolah dengan membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan <i>Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.</i>❖ Menulis Menulis resume dari hasil pengamatan dan bacaan terkait <i>Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.</i>❖ Mendengar Pemberian materi <i>Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.</i> oleh guru.❖ Menyimak Penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai materi :<ul style="list-style-type: none">➢ <i>Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.</i> untuk melatih rasa <i>syukur</i>, kesungguhan dan <i>kedisiplinan</i>, ketelitian, mencari informasi.
Problem statemen (pertanyaan/identifikasi masalah)	<u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u> Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya : <ul style="list-style-type: none">❖ Mengajukan pertanyaan tentang materi :<ul style="list-style-type: none">➢ <i>Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.</i> yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.
Data collection (pengumpulan data)	<u>KEGIATAN LITERASI</u> Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan: <ul style="list-style-type: none">❖ Mengamati obyek/kejadian Mengamati dengan seksama materi <i>Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.</i> yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya.❖ Membaca sumber lain selain buku teks Secara <i>disiplin</i> melakukan <i>kegiatan literasi</i> dengan mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi <i>Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.</i> yang sedang dipelajari.❖ Aktivitas Menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan diajukan kepada guru berkaitan dengan materi <i>Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.</i> yang sedang dipelajari.❖ Wawancara/tanya jawab dengan nara sumber

1 . Pertemuan Pertama (3 x 45 Menit)

	<p>Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi <i>Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.</i> yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru.</p> <p><u>COLLABORATION (KERJASAMA)</u></p> <p>Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk:</p> <ul style="list-style-type: none">❖ Mendiskusikan Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi <i>Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.</i>.❖ Mengumpulkan informasi Mencatat semua informasi tentang materi <i>Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.</i> yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.❖ Mempresentasikan ulang Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi dengan rasa <i>percaya diri</i> <i>Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.</i> sesuai dengan pemahamannya.❖ Saling tukar informasi tentang materi :<ul style="list-style-type: none">➢ <i>Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.</i>dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Data processing (pengolahan Data)	<p><u>COLLABORATION (KERJASAMA) dan CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none">❖ Berdiskusi tentang data dari Materi :<ul style="list-style-type: none">➢ <i>Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.</i>❖ Mengolah informasi dari materi <i>Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.</i> yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja.❖ Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi <i>Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.</i>.
Verification (pembuktian)	<p><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :</p> <ul style="list-style-type: none">❖ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi :<ul style="list-style-type: none">➢ <i>Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.</i>antara lain dengan : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.
Generalization (menarik kesimpulan)	<p><u>COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)</u></p> <p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan</p> <ul style="list-style-type: none">❖ Menyampaikan hasil diskusi tentang materi <i>Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.</i> berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan <i>sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan.</i>❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi :<ul style="list-style-type: none">➢ <i>Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.</i>❖ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi <i>Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.</i> dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan.❖ Bertanya atas presentasi tentang materi <i>Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.</i> yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.

1 . Pertemuan Pertama (3 x 45 Menit)

CREATIVITY (KREATIVITAS)

- ❖ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa :
Laporan hasil pengamatan secara *tertulis* tentang materi :
 - *Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.*
- ❖ Menjawab pertanyaan tentang materi *Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.* yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan.
- ❖ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi *Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.* yang akan selesai dipelajari
- ❖ Menyelesaikan uji kompetensi untuk materi *Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.* yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.

Catatan : Selama pembelajaran *Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.* berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: *nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan*

Kegiatan Penutup (15 Menit)

Peserta didik :

- ❖ Membuat resume (**CREATIVITY**) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi *Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.* yang baru dilakukan.
- ❖ Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran *Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.* yang baru diselesaikan.
- ❖ Mengagendakan materi atau tugas projek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus mempelajarai pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah.

Guru :

- ❖ Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran *Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.*
- ❖ Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas projek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas projek/produk/portofolio/unjuk kerja pada materi pelajaran *Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.*
- ❖ Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran *Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.* kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.

I. Penilaian Hasil Pembelajaran

1. Penilaian Skala Sikap

Berilah tanda “centang” (√) yang sesuai dengan kebiasaan kamu terhadap pernyataan-pernyataan yang tersedia!

No	Pernyataan	Kebiasaan			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
		Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
10					

Nilai akhir = $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh peserta didik}}{\text{skor tertinggi 4}} \times 100$

2. Penilaian “Membaca dengan Tartil”

Rubrik Pengamatannya sebagai berikut:

No.	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		1	2	3	4			T	TT	R	P
1											
2											
Dst											

Aspek yang dinilai : 1. Kelancaran Skor 25 → 100
 2. Artinya Skor 25 → 100
 3. Isi Skor 25 → 100
 4. Dan lain-lain Skor dikembangkan
 Skor maksimal.... 100

Rubrik penilaiannya adalah:

- 1) Kelancaran
 - a) Jika peserta didik dapat membaca sangat lancar, skor 100.
 - b) Jika peserta didik dapat membaca lancar, skor 75.
 - c) Jika peserta didik dapat membaca tidak lancar dan kurang sempurna, skor 50.
 - d) Jika peserta didik tidak dapat membaca, skor 25
- 2) Arti
 - a) Jika peserta didik dapat mengartikan dengan benar, skor 100.
 - b) Jika peserta didik dapat mengartikan dengan benar dan kurang sempurna, skor 75.
 - c) Jika peserta didik tidak benar mengartikan, skor 50.
 - d) Jika peserta didik tidak dapat mengartikan, skor 25.
- 3) Isi
 - a) Jika peserta didik dapat menjelaskan dengan benar, skor 100.
 - b) Jika peserta didik dapat menjelaskan dengan mendekati benar, skor 75.
 - c) Jika peserta didik dapat menjelaskan dengan tidak benar, skor 50.
 - d) Jika peserta didik tidak dapat menjelaskan, skor 25.
- 4) Dan Lain-lain
 Guru dapat mengembangkan skor tersebut jika ditemui kriteria penilaian lain berdasarkan bentuk perilaku peserta didik pada situasi dan kondisi yang berkembang

3. Penilaian Diskusi

Peserta didik berdiskusi tentang memahami makna .

Aspek dan rubrik penilaian:

- 1) Kejelasan dan ke dalaman informasi
 - (a) Jika kelompok tersebut dapat memberikan kejelasan dan ke dalaman informasi lengkap dan sempurna, skor 100.
 - (b) Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan ke dalaman informasi lengkap dan kurang sempurna, skor 75.
 - (c) Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan ke dalaman informasi kurang lengkap, skor 50.
 - (d) Jika kelompok tersebut tidak dapat memberikan penjelasan dan ke dalaman informasi, skor 25.

Contoh Tabel:

No.	Nama Peserta didik	Aspek yang Dinilai	Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		Kejelasan dan Kedalaman Informasi			T	TT	R	R
1								
Dst.								

- 2) Keaktifan dalam diskusi
 - (a) Jika kelompok tersebut berperan sangat aktif dalam diskusi, skor 100.
 - (b) Jika kelompok tersebut berperan aktif dalam diskusi, skor 75.
 - (c) Jika kelompok tersebut kurang aktif dalam diskusi, skor 50.
 - (d) Jika kelompok tersebut tidak aktif dalam diskusi, skor 25.

Contoh Tabel:

No.	Nama Peserta didik	Aspek yang Dinilai	Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		Keaktifan dalam Diskusi			T	TT	R	R
1								
Dst.								

- 3) Kejelasan dan kerapian presentasi/ resume
 - (a) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan sangat jelas dan rapi, skor 100.
 - (b) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan jelas dan rapi, skor 75.
 - (c) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan sangat jelas dan kurang rapi, skor 50.
 - (d) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan kurang jelas dan tidak rapi, skor 25.

Contoh Tabel:

No.	Nama Peserta didik	Aspek yang Dinilai	Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		Kejelasan dan Kerapian Presentasi			T	TT	R	R
1								
Dst.								

4. Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi (belum mencapai ketuntasan belajar) akan dijelaskan kembali oleh guru. Guru melakukan penilaian kembali dengan soal yang sejenis atau memberikan tugas individu terkait dengan topik yang telah dibahas. Remedial dilaksanakan pada waktu dan hari tertentu yang disesuaikan, contoh: pada saat jam belajar, apabila masih ada waktu, atau di luar jam pelajaran (30 menit setelah jam pelajaran selesai).

CONTOH PROGRAM REMEDI

Sekolah :
 Kelas/Semester :
 Mat Pelajaran :
 Ulangan Harian Ke :
 Tanggal Ulangan Harian :
 Bentuk Ulangan Harian :
 Materi Ulangan Harian :
 (KD/Indikator :
 KKM :

No	Nama Peserta Didik	Nilai Ulangan	Indikator yang Belum Dikuasai	Bentuk Tindakan Remedial	Nilai Setelah Remedial	Ket.
1						
2						
3						
4						
dst,						

5. Pengayaan

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik yang sudah menguasai materi sebelum waktu yang telah ditentukan, diminta untuk soal-soal pengayaan berupa pertanyaan-pertanyaan yang lebih fenomenal dan inovatif atau aktivitas lain yang relevan dengan topik pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru dapat mencatat dan memberikan tambahan nilai bagi peserta didik yang berhasil dalam pengayaan.

6. Interaksi Guru dengan Orang Tua

Interaksi guru dengan orang tua perlu dilakukan, salah satunya adalah, guru meminta peserta didik memperlihatkan kolom “Membaca dengan Tartil” dalam buku teks peserta didik kepada orang tuanya dengan memberikan komentar dan paraf.

Dapat juga dengan menggunakan buku penghubung kepada orang tua tentang perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran atau berkomunikasi langsung, dengan pernyataan tertulis atau lewat telepon tentang perkembangan kemampuan terkait dengan materi.

....., Juli 2018...

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Syam Zaini, S.Pd. M.Si
NIP. 19700723 199512 1 001

Abd. Rasyid Kaseng, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 19730510 200701 1 041

Catatan Kepala Sekolah

.....
.....
.....
.....
.....

**PEDOMAN
PENILAIAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL BENTUK OBSERVASI**

No	Nilai Multikultural	Kriteria	Pilihan				
			0	1	2	3	4
2	Solidaritas	a. mengutamakan kepentingan Bersama di atas kepentingan pribadi					
		b. bersikap dan berperilaku solider tanpa membedakan kelompok/golongan, ras, suku dan agama					
		c. bersikap dan berperilaku memupuk rasa kesetiakawanan terhadap semua orang					
		Skor					
5	Kasi sayang	a. suka menolong, mengayomi, menyanyangi, dan mengasihi antar sesama					
		b. mengembangkan sikap saling mencintai dan menghindari sikap benci kepada sesama manusia					
		c. menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan gemar melakukan kegiatan kemanusiaan					
		Skor					
6	Tanggung jawab	a. mengerjakan tugas dengan baik hingga selesai					
		b. mau menerima resiko terhadap sikap dan perbuatan yang dilakukan					
		Skor					

REKAP NILAI

TOTAL SKOR	
-------------------	--

Catatan nilai penskoran :

1. Nilai **Sangat Kurang**, jika jumlah total skor yang diperoleh secara kuantitas < 30 %
2. Nilai **Kurang**, jika jumlah total skor yang diperoleh secara kuantitas 30 % s.d < 50 %
3. Nilai **Cukup**, jika jumlah total skor yang diperoleh secara kuantitas 50 % s.d > 70 %
4. Nilai **Baik**, jika jumlah total skor yang diperoleh secara kuantitas 70 % s.d 85 %
5. Nilai **Amat Baik**, jika jumlah total skor yang diperoleh secara kuantitas 85 % s.d 100 %

Kepala Sekolah

Syam Zaini, S.Pd. M.Si
NIP. 19700723 199512 1 001

Palu, Juli 2018
Guru Bidang Mata Pelajaran

Abd. Rasyid Kaseng, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 19730510 200701 1 041

PEDOMAN WAWANCARA

- A. Kepala Sekolah, Wakasek , Guru PAI SMA Negeri 4 Palu.
1. Apa perlunya mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai Multikultural di SMA Negeri 4 Palu?
 2. Bagaimana pendekatan yang dilakukan dalam mengembangkan model pembelajaran pendidikan Agama islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu?
 3. Bagaimana desain mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu?
 4. Bagaimana menerapkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu?
 5. Bagaimana pentingnya pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multicultural di SMA Negeri 4 palu?
 6. Bagaimana maksud pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu?
 7. Bagaimana kebijakan kepala sekolah pengembangan model pembelajaran berbasis nilai multikultural di SMA Negeri 4 Palu?
 8. Bagaimana pendidik memandang peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran berbasis nilai multicultural?
 9. Bagaimana cara mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural?
 10. Apakah nilai-nilai multikultural diintegrasikan dengan kurikulum?
 11. Bagaimana cara menintegrasikan Pendidikan Agama Islam Berbasis nilai multikultural dalam silabus dan RPP?
 12. Bagaimana cara melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama islam berbasis nilai multikultural?
- B. Peserta Didik
1. Apakah di SMA Negeri 4 palu memiliki saran ibadah?
 2. Apa yang diajarkan guru, yang berkaitan dengan sikap toleransi terhadap berbagai perbedaan?
 3. Apakah kalian suka model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural?
 4. Bagaimana cara kalian menghormati siswa yang berbeda agama?

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Syam Zaini, S.Pd.,M.Si	Kepala Sekolah	1.
2	Drs. H.Sulaiman Husaein	Wakasek Kurikulum	2.
3	Moh. Erwin, S.Pd	Wakasek Kesiswaan	3.
4	Erwin, S,Pd.,M.PFis	Wakasek Humas	4.
5	Abd. Rasyid, S.Pd.I,.M.Pd.I	GPAI	5.
6	Drs. Shodikin	GPAI	6.
7	Dra. Aswati	GPAI	7.
8	Sainab, S.Ag	GPAI	8.
9	Aini Husnul Amalia	Peserta didik	9.
10	Putri Mezanita	Peserta didik	10.
11	Defri Agung Prasetya	Peserta didik	11.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Amiruddin
Tempat/tgl Lahir : Tada, 03 Desember 1969
NIM : 02.11.07.16.034
NIP : 19691203 200312 1 008
Pangkat/Gol : Pembina. IV/a
Jabatan : Guru
Alamat Rumah : Jl. Dayodara BTN CPI V Blok D
No. 7 Palu
Alamat : Jl. Padanjakaya Kel. Duyu
No. HP. : 0813 4112 0273
Email : amir.sman6palu@gmail.com
Nama Ayah : Husen (Alm)
Nama Ibu : Sainab (Almh)
Nama Istri : Nurhayat Intjenae
Nama Anak : 1. Ma Arief Amiruddin
2. Nurul Ilmah Amiruddin

B. Riwayat Pendidikan

a. SDN Tamarenja, tahun lulus : 1982
b. MTsN Palu, tahun lulus : 1985
c. MAN Palu, tahun lulus : 1988
d. IAIN Alauddin Palu : 1993

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua MGMP PAI SMA Kota Palu
2. Sekretaris Jendral AGPAII Provinsi Sulawesi Tengah

Palu, 10 September 2018

Amiruddin